

ISSN 2685 - 1652



# JURNAL LAZUARDI



# JURNAL LAZUARDI

VOLUME 1 NOMOR 1 JUNI 2019

PEMIMPIN UMUM  
Prof. Dr. Felysianus Sanga, M.Pd.

Wakil Ketua Umum  
Prof. Dr. Simon S. Ola, M.Hum.

Penyunting Pelaksana  
Dr. Alex Djawa, M.Hum.  
Dr. Fransiskus Sanda, M.Hum

Penyunting ahli  
Dr. Marsel Robot, Dr. Jeladu Kosmos, M.Hum.,  
Dr. Labu Juli, M.Hum. Dr. Hayon G. Nico, M.Hum.,  
Drs. Hendrik Jehane, M.Hum.,  
Drs. I Nyoman Reteg, M.Hum., Dra. Karus M. Margarita, M.Pd.,  
Dr. Firmina A. Nai, M.Si. Drs. Samuel Nitbani, M.Pd.

Staf Administrasi  
Jovin Kosat, S.Pd., M.Hum, Naranto M. M. Malay, S.Pd., M.Hum  
Serli Dethan, S.Pd

E-mail : [djawaa75@gmail.com](mailto:djawaa75@gmail.com)  
[sandafransiskus@gmail.com](mailto:sandafransiskus@gmail.com)

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurnal Pendidikan Bahasa  
Universitas Nusa Cendana: Jln. Adi Sucipto Fenfui Kupang.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                      |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Khazanah Leksikon Pendirian <i>Uma Bokolo 'Rumah Besr'</i> Guyub Tutur Bahasa Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya oleh <i>Paulina M. Y. Kosat</i> ..... | 1   |
| Pembelajaran Berbasis Teks dan Konteks oleh <i>Alex Djawa</i> dan <i>Hendrina Pada</i> .....                                                         | 23  |
| Proses Kognitif dalam Pembelajaran Berbasis Teks oleh <i>Semuel H. Nitbani</i> .....                                                                 | 36  |
| Pembelajaran Berbasis Sosiokultural oleh <i>Firmina A. Nai</i> .....                                                                                 | 73  |
| Penerapan pembelajaran Menulis Berbasis Teks: Suatu Analisis Fenomenologis oleh <i>Hendrik Jehane dan Fransiskus Sanda</i> , .....                   | 93  |
| Menyemai(Kan) Budaya Berpikir Kritis Melalui Menulis dalam Ruang Kelas Tradisional oleh <i>Fransiskus Sanda</i> .....                                | 111 |
| Cerita Rakyat 'Bee Lodo' dalam Masyarakat Sabu:Kajian Etnografi Oleh <i>Hendrina Pada dan Alex Djawa</i> .....                                       | 118 |
| <b>Petunjuk Penulisan Artikel</b>                                                                                                                    |     |

**KHAZANAH LEKSIKON  
PENDIRIAN *UMA BOKOLO 'RUMAH BESR'* GUYUB TUTUR  
BAHASA KODI,  
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

Paulina M. Y. Kosat

[mariapaulina77@gmail.com](mailto:mariapaulina77@gmail.com)

FKIP Universitas Nusa Cendana Jl. Adisucipto-Fenfui Kupang

**ABSTRAK**

Penelitian berjudul "Khazanah Leksikon Pendirian *Uma Bokolo* Guyub Tutar Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya". Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni leksikon-leksikon dan relasi makna yang terdapat dalam leksikon pendirian *uma bokolo* guyub tutur bahasa Kodi, Sumba Barat Daya dengan menggunakan teori ekolinguistik sebagai alat analisis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak; teknik simak bebas libat cakap, dan metode cakap; teknik pancing dengan menyiapkan beberapa kuisioner terstruktur dan tak terstruktur. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis triangulasi. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yaitu menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 55 leksikon terdiri atas 41 leksikon nomina dan 14 leksikon verba yang terdiri atas dua kategori lingkungan yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Pada kategori leksikon berwujud bentuk dasar dan frasa nomina ditemukan 23 leksikon nomina bentuk dasar dan 17 bentuk kata majemuk terdiri dari tiga pola yaitu: (1) 12 pola N-N, (2) 2 pola N-V, (3) 3 leksikon pola N-A. Ada tiga relasi makna yang ditemukan dalam penelitian khazanah leksikon-leksikon pendirian rumah adat guyub tutur bahasa Kodi yakni relasi makna hiponimi, sinonim dan hipernimi.

**Kata Kunci:** Leksikon, Kategori Leksikon, Relasi Makna

**ABSTRACT**

The research entitled "Deversity of Lexicon Establishment Uma Bokolo Guyub speaking community group of Kodi, Southwest Sumba". The issues raised in this study were lexicons and meaning relationships contained in the lexicon of the founding of the *uma bokolo* speaking community group of Kodi, Southwest Sumba by using ecolinguistic theory as an analytical tool. This type of research was qualitative descriptive. Methods and techniques of data collection used the method of scrutinize; Technique of listening freely involved in the conversation, and conversation method; Baiting technique by preparing several structured and unstructured questionnaires. Method and technique of data analysis in this study used triangulation analysis method. Method and technique of presentation of data analysis result that was using formal and informal methods. The results showed that there were 55 lexicon consisted of 41 lexicon nouns and 14 verb lexicon consisted of two environmental categories namely biotic and abiotic environment. In the lexicon category in the form of basic and compound words found 23 basic noun lexicon and 17 noun phrase consisted of three patterns: (1) 12 N-N patterns, (2) 2 N-V patterns, (3) 3 N-A lexicon patterns. There were three relations of meaning found in the research treasures lexicons of traditional house establishment speaking community group of Kodi that was the meaning relationships of hyponym,

synonym and hypernym.

**Key words:** Lexicon, Category of Lexicon, Relation of meaning

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wahana ekspresi budaya yang digunakan oleh setiap orang yang menyampaikan simbol ekspresi, evaluatif, kognitif, dan simbol konstruktif. Sebagai simboleksperesi bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Sebagai simbol evaluatif bahasa digunakan untuk lebih mudah membedakan satu dengan lainnya. Sebagai simbol kognitif, bahasa digunakan untuk menambahkan pengetahuan serta sebagai sarana untuk memperluas wawasan kemampuan berfikir. Sebagai simbolkonstruktif, bahasa merupakan ungkapan nilai yang digunakan sebagai referensi untuk menunjukkan sesuatu yang boleh dilakukan atau dilarang untuk dilaksanakan, (Mayuni, 2005:1). Dalam perspektif ekologi, bahasa bertugas untuk menggambarkan realitas yang ada di lingkungan termasuk realitas pendirian rumah adat sebagai elemen budaya guyub tutu bahasa Kodi, Sumba Barat Daya.

Masyarakat Kodi adalah masyarakat petani. Dengan demikian, budaya dan tuturan bernuansa agraris, yaitu hidup dengan mengolah lahan merupakan pijakan hidup masyarakat Kodi. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kodi seperti kebiasaan masyarakat lain di Indonesia adalah membuka lahan pertanian, meramu obat-obatan, mendirikan rumah adat, mengambil bahan pangan, menarik batu kubur, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang menjadi cikal bakal timbulnya leksikon-leksikon dan tuturan-tuturan kaya makna yang terdapat dalam masyarakat Kodi. Salah satunya adalah leksikon-leksikon dalam mendirikan rumah adat dalam sebuah perkampungan.

Masyarakat Kodi dan rumah adat Sumba Barat Daya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sumba Barat Daya khususnya Kecamatan Kodi tercermin dalam sebuah rumah adat. Menurut Beding B. Michael (2006:120), masyarakat Kodi mengenal empat tipe *Uma* 'rumah', yaitu; (1) *Uma bokolo* 'rumah besar/adat', (2) *Uma* 'rumah biasa', (3) *uma harri* 'rumah keramat', dan (4) *Kareka/Uma mongo* 'rumah kebun'. Penjelasan dari keempat hal di atas, sebagai berikut: (1) *Uma bokolo* 'rumah besar/adat' yang dihuni oleh *Rato* 'penasihat adat' bersama keluarganya.

(2) *uma* 'rumah biasa' adalah rumah tinggal masyarakat Kodi. (3) *uma harri* 'rumah keramat' adalah rumah kecil ditengah kampung yang dijadikan tempat penyimpanan benda-benda marapu dan tempat diselenggarakan upacara *wulla poddu* atau bulan pahit. Upacara *wulla poddu* adalah upacara yang diselenggarakan oleh kaum-kaum berkeyakinan marapu. (4) *Kareka/uma mongo* atau rumah kebun adalah rumah kecil yang berada di kebun atau ladang sebagai tempat beristirahat ketika bekerja di kebun atau ladang. Perbedaan yang mendasar antara *uma bokolo* atau rumah besar/adat, *uma* 'rumah biasa', *uma harri* 'rumah keramat', *kareka/uma mongo* 'rumah kebun' adalah pada menara rumah. *Uma bokolo* 'rumah besar/adat' memiliki menara yang menjulang tinggi sedangkan *uma* 'rumah biasa' dan *uma harri* 'rumah keramat' tidak memiliki menara. Dan bangunan *uma mongo/kareka* 'rumah kebun' tidak seperti bangunan *uma bokolo* 'rumah besar/adat' dan *uma* atau rumah.

Rumah adat Kodi, Sumba Barat Daya memiliki ciri khas dari bentuk atap yang tinggi dengan sistem struktur yang menggunakan material lokal dan tenaga manusia untuk membangun. Rumah adat mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri untuk ditelaah dari segi bahan lokal yang digunakan untuk membangun rumah adat, cara mengambil bahan lokal untuk membangun rumah adat, dan fungsi masing-masing bahan lokal untuk membangun rumah adat. Semua itu merupakan kekayaan leksikon bagi guyub tutur Kodi.

## KONSEP DAN KERANGKA TEORI

### KONSEP

#### Konsep Leksikon

Kridalaksana (1985:98) mendefinisikan leksikon sebagai berikut: (1) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; (3) Daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

#### Konsep Relasi Makna

Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Soedjito (1990:63)

mengatakan makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya. Semantik leksikal adalah sebuah kajian semantik yang memusatkan pembahasan pada sistem makna yang terdapat didalam kata.

Keraf (2002: 34) mengatakan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud *sinonim*, *polisemi*, *homonim*, *hiponim*, dan *antonim*.

### **Konsep Rumah Adat**

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian dan tempat diselenggarakan upacara adat oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia (Bamualim:2013,60).

### **Konsep Guyub Tutar Bahasa Kodi**

Bahasa Kodi adalah bahasa yang termasuk rumpun Melayu Polinesia Tengah-Timur (Shibatani, 2005:2) dan merupakan bagian dari subkelompok bahasa Bima-Sumba. Bahasa Kodi digunakan oleh penutur di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya dan meliputi empat kecamatan. Komunitas tutur bahasa Kodi adalah komunitas tutur yang secara geografis dan sosio-kultural-ekologis menempati Kabupaten Sumba Barat Daya dengan wilayah persebaran bahasa Kodi yang meliputi Kecamatan Kodi Bondo Kodi, Kecamatan Kodi Utara, Kecamatan Kodi Bangedo, dan Kecamatan Kodi Balaghar (Lado, 2010)

### **KERANGKA TEORI**

Ekolinguistik merupakan bidang linguistik terapan yang mengkaji keterikatan antara bahasa dan lingkungan. Ekolinguistik adalah ilmu bahasa intersisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbete, 2008:1). Dalam pengkajiannya, disiplin ilmu ini menganalisis hubungan timbal balik antara bahasa dan ekologi atau lingkungan maupun sebaliknya, yaitu hubungan timbal balik antara lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik dipelopori oleh Einar Haugen (1970) dengan dasar kajian tentang bahasa yang tercipta dengan lingkungan sekitar. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari hubungan ekosistem dengan linguistik. Pengertian ekolinguistik sebagaimana diungkapkan oleh Haugen dalam karyanya yang berjudul *Ecology of Linguistic*, "as the study of interactions between a given language and its environment". Apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka akan menjadi "ekologi bahasa dapat didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antarbahasa yang ada dengan lingkungannya".

Penelitian tentang ekoeksikal pendirian rumah adat guyub tutur dalam bahasa Kodi, Sumba Barat Daya untuk menjawab bentuk leksikon pendirian rumah adat, fungsi leksikon rumah adat, dan makna leksikon rumah adat guyub tutur bahasa Kodi menggunakan teori ekolinguistik. Bentuk leksikon dikaji dengan menggunakan model ekolinguistik yang berupa model hierarki dialektikal, model referensial, dan model matriks semantik, sedangkan fungsi dan makna dikaji dengan menggunakan model dimensi logis.

## **PEMBAHASAN**

### **KHAZANAH LEKSIKON DAN KATEGORISASI LEKSIKON PENDIRIAN *UMA BOKOLO* GUYUB TUTUR BAHASA KODI**

#### **Ungkapan dan Upacara Adat Pendirian *Uma Bokolo***

*Uma bokolo* 'rumah adat' masyarakat Kodi adalah salah satu rumah adat yang memiliki keunikan dan makna filosofis dalam masyarakat setempat sehingga sampai saat ini masih tetap dilestarikan. *Uma bokolo* 'rumah adat' dibangun dengan menggunakan bahan lokal, tenaga manusia, dan waktu pendirian *uma bokolo* 'rumah adat' ditentukan oleh *Rato* 'penasihat adat'. Dalam mendirikan *uma bokolo* 'rumah adat' terdapat ungkapan atau tuturan-tuturan adat dan ritual-ritual adat kaya makna yang

dilakukan oleh *Rato* 'penasihat adat' dengan memberikan persembahan kepada Marapu berupa *ro utta* 'sirih pinang', *hanggi* 'kain', *wiha* 'beras', *kabiyo* 'daging', *manu* 'ayam', *wawi* 'babi' dengan maksud sebagai permohonan kepada marapu. Ungkapan adat bertujuan untuk menetapkan waktu pendirian rumah adat, mengundang orang untuk mendirikan rumah adat karena pendirian rumah adat harus menggunakan tenaga manusia yang banyak dan kuat, dan ungkapan adat bertujuan untuk menyembah leluhur rumah. Upacara adat bertujuan untuk mengundang marapu 'leluhur' untuk meminta berkat dari leluhur agar pendirian rumah adat dapat berjalan dengan baik.

Pembangunan rumah adat rumah adat pun harus melihat topografi setempat karena dipercaya oleh masyarakat Kodi, "Jika sebuah rumah menghadap langsung ke barat, maka hasil usaha bertani, beternak, dan lain-lain dari penghuni rumah tersebut akan susut sebagaimana terbenamnya matahari. Jika menghadap ke timur, dikhawatirkan rumah tersebut akan menjadi panas terus dan mendatangkan malapetaka/ bencana bagi penghuninya."

### **Khazanah Leksikon pendirian *Uma Bokolo***

Keberagaman leksikon dalam pendirian rumah adat di masyarakat Kodi, Sumba Barat Daya akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Banyak generasi muda yang tidak mengetahui arti dari beberapa leksikon pendirian rumah adat. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa leksikon yang tidak ditekahui oleh generasi muda. Hal ini disebabkan oleh perkembangan arus modernisasi sehingga memaksa generasi muda untuk mengesampingkan kebudayaan setempat. Dikhawatirkan leksikon-leksikon dalam pendirian rumah adat akan punah seiring berjalannya waktu.

Terdapat 55 leksikon dalam pendirian rumah adat masyarakat Kodi berkategori leksikon nomina dan leksikon verba. Terdiri atas 41 leksikon kategori nomina dan 14 leksikon kategori verba.

**Tabel 1. Kategorisasi Leksikon Nomina Pendirian Uma Bokolo Guyub Tutar Bahasa Kodi**

| No. | Leksikon    |                  |              | Kat. Lingkungan |         |
|-----|-------------|------------------|--------------|-----------------|---------|
|     | Bahasa Kodi | Bahasa Indonesia | Bahasa Latin | Biotik          | Abiotik |

|    |                          |                    |                              |   |   |
|----|--------------------------|--------------------|------------------------------|---|---|
| 1  | <i>Uma</i>               | Rumah              | -                            | - | + |
| 2  | <i>Uma bokolo</i>        | Rumah besar        | -                            | - | + |
| 3  | <i>Pogha</i>             | Tiang              | -                            | - | + |
| 4  | <i>Pogha kataku</i>      | Tiang utama        | -                            | - | + |
| 5  | <i>Pogha koro bokolo</i> | Tiang kamar besar  | -                            | - | + |
| 6  | <i>Pogha kere pahico</i> | Tiang belakang     | -                            | - | + |
| 7  | <i>Poga tobolo</i>       | Tiang teras        | -                            | - | + |
| 8  | <i>Karangga</i>          | Kerangka menara    | -                            | - | + |
| 9  | <i>Ngeba</i>             | Menara             | -                            | - | + |
| 10 | <i>Halele</i>            | Gelang             | -                            | - | + |
| 11 | <i>Kadu uma</i>          | Tanduk rumah       | -                            | - | + |
| 12 | <i>Robok</i>             | Tempat perapian    | -                            | - | + |
| 13 | <i>Koro</i>              | Kamar              | -                            | - | + |
| 14 | <i>Peda</i>              | Tempat pengasapan  | -                            | - | + |
| 15 | <i>Katendeng</i>         | Tempat tidur       | -                            | - | + |
| 16 | <i>Pogha katendeng</i>   | Tiang tempat tidur | -                            | - | + |
| 17 | <i>Binya</i>             | Pintu              | -                            | - | + |
| 18 | <i>Binya kabana</i>      | Pintu laki-laki    | -                            | - | + |
| 19 | <i>Binya warcoyo</i>     | Pintu perempuan    | -                            | - | + |
| 20 | <i>Katopo</i>            | Parang             | -                            | - | + |
| 21 | <i>Gergaghi motor</i>    | Sensor             | -                            | - | + |
| 22 | <i>Kataka</i>            | Kapak              | -                            | - | + |
| 23 | <i>Gergaghi</i>          | Gergaji            | -                            | - | + |
| 24 | <i>Ligih/mbolo bahi</i>  | Linggis            | -                            | - | + |
| 25 | <i>Paneta</i>            | Rotan              | <i>Calamus axillaris</i>     | + | - |
| 26 | <i>Kahikara</i>          | Tali hutan         | -                            | + | - |
| 27 | <i>Ghayo</i>             | Kayu               | -                            | - | + |
| 28 | <i>Ghayo kandimbil</i>   | Kayu ulin          | <i>Amaratus caudatus</i>     | - | - |
| 29 | <i>Ghayo bahi</i>        | Kayu bayam         | <i>Eusideroxylin zwageri</i> | - | + |
| 30 | <i>Ghayo karara</i>      | Kayu waru          | <i>Hibiscus similis BL</i>   | - | + |
| 31 | <i>Ongol</i>             | Bambu petung       | <i>Dendrocalamus asper</i>   | + | - |
| 32 | <i>Potto</i>             | Bambu              | <i>Bambusa arundinacea</i>   | + | - |
| 33 | <i>Handa</i>             | Dinding            | -                            | - | + |

|    |                    |              |                         |   |   |
|----|--------------------|--------------|-------------------------|---|---|
| 34 | <i>Ngingo</i>      | Alang        | -                       | + | - |
| 35 | <i>Pungo ngio</i>  | Pohon kelapa | <i>Cocos nucifera L</i> | + | - |
| 36 | <i>Pungo labba</i> | Pohon pinang | <i>Areca catechu</i>    | + | - |
| 37 | <i>Lawa ngio</i>   | Balok kelapa | -                       | - | + |
| 38 | <i>Lawa labba</i>  | Balok pinang | -                       | - | + |
| 34 | <i>Ngingo</i>      | Alang        | -                       | + | - |
| 35 | <i>Pungo ngio</i>  | Pohon kelapa | <i>Cocos nucifera L</i> | + | - |
| 36 | <i>Pungo labba</i> | Pohon pinang | <i>Areca catechu</i>    | + | - |
| 37 | <i>Lawa ngio</i>   | Balok kelapa | -                       | - | + |
| 38 | <i>Lawa labba</i>  | Balok pinang | -                       | - | + |
| 39 | <i>Lawiri</i>      | Balok        | -                       | - | + |
| 40 | <i>Ghayo</i>       | Kayu         | -                       | - | + |
| 41 | <i>Pungo</i>       | Pohon        | -                       | + | - |

Berdasarkan data tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat leksikon pendirian rumah adat berkategori nomina berjumlah 41 leksikon. Terdiri atas dua bagian lingkungan pembeda yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Leksikon kategori nomina yang berada pada lingkungan biotik berjumlah 8 leksikon dan leksikon kategori nomina yang berada pada lingkungan abiotik berjumlah 33 leksikon.

### Leksikon Verba Pendirian Rumah Adat Guyub Tutar Masyarakat Kodi

Leksikon merupakan bentuk pengungkapan tentang suatu benda, kegiatan, situasi yang terjadi dalam suatu guyub tutur. Leksikon hidup, berkembang dan punah dalam masyarakat tutur apabila tidak dilestarikan. Leksikon sebagai pengungkapan makna dan nilai kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasan yang berharga oleh masyarakat tutur yang harus dilestarikan oleh generasi modern. Demikian dengan masyarakat Kodi dalam kegiatan pendirian rumah adat. Leksikon pendirian rumah adat guyub tutur Kodi kategori verba .

**Tabel 2. Kategori Verba Pendirian rumah adat guyub tutur masyarakat Kodi**

| No | Leksikon              |                  |              | Kategori Lingkungan |         |
|----|-----------------------|------------------|--------------|---------------------|---------|
|    | Bahasa Kodi           | Bahasa Indonesia | Bahasa Latin | Biotik              | Abiotik |
| 1  | <i>Rabhiko/kahuko</i> | Mencabut         |              | -                   | +       |
| 2  | <i>Pogho/teba</i>     | Menebang         |              | -                   | +       |
| 3  | <i>Ropo/ghoto</i>     | Memotong         |              | -                   | +       |
| 4  | <i>Takki</i>          | Menetapkan       |              | -                   | +       |

|    |                      | (adjek)                  |  |   |   |
|----|----------------------|--------------------------|--|---|---|
| 5  | <i>Konda</i>         | Menggali                 |  | - | + |
| 6  | <i>Mbetin/tehkin</i> | Menancap                 |  | - | + |
| 7  | <i>Pa-ndaha</i>      | Membuat                  |  | - | + |
| 8  | <i>Pa-tanna</i>      | Mengikat                 |  | - | + |
| 9  | <i>To'di</i>         | Menutup (nomina)         |  | - | + |
| 10 | <i>Woloya</i>        | Menganyam                |  | - | + |
| 11 | <i>Pa-kedde</i>      | Membangun                |  | - | + |
| 12 | <i>Gergaghi-ya</i>   | Menggergaji              |  | - | + |
| 13 | <i>Pa-karangga</i>   | Memasang kerangka menara |  | - | + |
| 14 | <i>Pa-ngeba</i>      | Memasang alang           |  | - | + |

Berdasarkan data pada tabel 4.5.2 terdapat leksikon katgori verba dalam pendirian rumah adat guyup bahasa Kodi dalam, Kabupaten Sumba Barat Daya. Leksikon di atas terdiri dari lingkungan abiotik. Data pada (32) *rabhiko* dan *kahuko* 'menanam'. Arti *menanam* pada dua leksikon *rabhiko* dan *kahuko* memiliki makna yang berbeda tergantung konteks penggunaan leksikon tersebut. Seperti pada contoh klausa berikut: (1) *la-rabhiko ngingo la-kandangu* 'pergi mencabut alang di hutan'. (2) *la-rabhiko rumba la-mongo* 'pergi mencabut rumput di kebun', (3) *kahuko-ya pogha katakku* 'cabut tiang utama'. (4) *Kahuko-ya paghu la-pogha* 'cabut paku itu di tiang'. 'Mencabut' pada klausa (1), (2) leksikon *rabhiko* dalam pendirian rumah adat guyub tutur bahasa Kodi bermakna *mencabut* nomina berkategori lingkungan biotik seperti; *ngingo* 'alang', *rumba* 'rumput'. Sedangkan arti *mencabut* pada klausa (3), (4) dalam pendirian rumah adat guyub tutur bahasa Kodi bermakna mencabut nomina berkategori lingkungan abiotik seperti *paghu* 'paku', *pogha* 'tiang'.

Leksikon pada data (33) *pogho* dan *teba* 'menebang'. Dalam guyub tutur bahasa Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya mengenal dua leksikon *pogha* dan *teba* mempunyai arti yang sama tetapi berbeda makna dalam konteks penggunaan sehari-hari. Seperti leksikon *pogho* dalam klausa berikut; (1) *pogho-ya pungo ghayokandimbil* 'menebang

pohon kayu ulin', (2) *pogho-ya pungo kalongho* 'menebang pohon pisang'. Dan leksikon *teba* dalam klausa berikut: (1) *henene teba-ya rikoko-na karboyo* 'sekarang tebang leher kerbau itu'. (2) *teba-ya rikoko-na ndara monno khapi la-parona* 'menebang leher kuda dan kerbau di kampung'. Leksikon *pogho* pada klausa (1), (2) bermakna menebang nomina berkategori lingkungan biotik (tumbuhan) berukuran besar, seperti; *pungo* 'pohon'. Sedangkan leksikon *teba* pada klausa (3), (4) bermakna menebang nomina berkategori lingkungan biotik berkategori biotik (hewan) berukuran besar, seperti; *karboyo* 'kerbau'. *Ndara* 'kuda', *khapi* 'sapi'. Penggunaan leksikon *pogho* dan *teba* 'menebang' dalam guryub tutur bahasa Kodi bergantung pada konteks penggunaan leksikon tersebut dan objek nomina sasaran perlakuan verba.

Selanjutnya, data (33) pada tabel, leksikon *ropo* dan *ghoto* 'memotong'. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kodi mengenal dua leksikon berarti memotong dengan makna yang berbeda. Perbedaan kedua leksikon tersebut dapat dilihat dalam klausa berikut; (1) *ropo-ya manu* 'memotong' ayam itu dan biarkan darahnya di tanah. (2) *ropo-ya rande* 'memotong bebek'. (3) *ghoto-ya kaloro* 'memotong tali'. dapat dijelaskan bahwa leksikon *ropo* pada data (1), (2) bermakna memotong nomina berkategori lingkungan biotik (hewan sedang dan hewan kecil). Sedangkan leksikon *ghoto* pada data (3) bermakna memotong nomina berkategori lingkungan abiotik.

### **Kategorisasi Leksikon Pendirian *Uma Bokolo* Guyub Tutur Bahasa Kodi**

#### **Identifikasi Bentuk Morfologi Leksikon Pendirian *Uma Bokolo* Guyub Tutur Bahasa Kodi**

Dalam pendirian *uma bokolo* guyub tutur bahasa Kodi ditemukan dua bentuk proses morfologi yaitu bentuk dasar dan bentuk majemuk. Terdapat dalam tabel berikut ini.

### **Identifikasi Bentuk dan Kategorisasi Leksikon Pendirian Rumah Adat Guyub Turut Bahasa Kodi Berwujud Kata Dasar**

Bentuk satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan, 1985: 45), sedangkan Chaer (2012:159) menyebutkan bentuk dasar (*base*) sebuah bentuk yang menjadi dasar suatu proses morfologis, artinya bisa diberikan afiks tertentu dalam proses afiksasi, bisa diulang dalam proses reduplikasi, atau bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses pemajemukan. Bentuk dasar tersebut berupa morfem tunggal tetapi dapat juga berupa

gabungan morfem (bdk. Katamba, 1993:45).

**Tabel 3. Leksikon Pendirian Rumah Adat Guyub Turut Bahasa Kodi Berwujud Kata Dasar**

| No<br>. | Leksikon<br>BK        | Arti BI                                                                   | Kategori Lingkungan |         | Kategori kata |   |
|---------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------|---------------------|---------|---------------|---|
|         |                       |                                                                           | Biotik              | Abiotik | N             | V |
| 1       | <i>Uma</i>            | Bangunan tempat tinggal                                                   | -                   | +       | +             | - |
| 2       | <i>Pogha</i>          | Tongkat panjang dari kayu, bambu, digunakan untuk menopang.               | +                   | -       | +             | - |
| 3       | <i>Karangga</i>       | Delapan buah bambu petung yang dijadikan kerangka menara                  | -                   | +       | +             | - |
| 4       | <i>Ngeba</i>          | Menara yang terbuat dari alang-alang                                      | -                   | +       | +             | - |
| 5       | <i>Halele</i>         | Kayu yang dibentuk seperti gelang                                         | -                   | +       | +             | - |
| 6       | <i>Robok</i>          | Tempat perapian yang terbuat dari kayu, tanah padat, dan tiga tunggu batu | -                   | +       | +             | - |
| 7       | <i>Koro</i>           | Kamar; terbuat dari susunan bamb menjadi bilik kamar                      | -                   | +       | +             | - |
| 8       | <i>Peda</i>           | Tempat pengasapan                                                         | -                   | +       | +             | - |
| 9       | <i>Katenden<br/>g</i> | Tempat tidur yang terbuat dari bambu.                                     | -                   | +       | +             | - |
| 10      | <i>Binya</i>          | Pintu terbuat dari bambu ata kayu.                                        | -                   | +       | +             | - |
| 11      | <i>Katopo</i>         | Parang; Besi berukuran panjang dan tajam                                  | -                   | +       | +             | - |

|    |                    |                                                                                                                         |   |   |   |   |
|----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|
| 12 | <i>Kataka</i>      | Beliung besar untuk menebang kayu.                                                                                      | - | + | + | - |
| 13 | <i>Ngerghag hi</i> | Alat pemotong kayu dari plat besi yang bergerigi.                                                                       | - | + | + | - |
| 14 | <i>Lingih</i>      | Sepotong besi yang tajam ujungnya untuk menggali tanah, membelah batu yang keras.                                       | - | + | + | - |
| 15 | <i>Paneta</i>      | Tumbuhan menjalar yang batangnya dipakai orang untuk berbagai keperluan                                                 | + | - | + | - |
| 16 | <i>Kahikara</i>    | Benda yang berutas-utas panjang dibuat untuk mengikat, mengeratkan.                                                     | - | + | + | - |
| 17 | <i>Ghayo</i>       | Bagian batang, dahan pohon yang keras biasa dipakai untuk tiang, perkakas.                                              | - | + | + | - |
| 18 | <i>Ongol</i>       | Tumbuhan yang tumbuh berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas keras dan tinggi (antara 20-30 cm) | + | - | + | - |

|    |               |                                                                                                                            |   |   |   |   |
|----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|
| 19 | <i>Potto</i>  | Tumbuhan yang tumbuh berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas keras dan tinggi (antara 20-30 meter) | + | - | + | - |
| 20 | <i>Handa</i>  | Penutup, penyekat ruangan, bilik terbuat dari bamboo                                                                       | - | + | + | - |
| 21 | <i>Ngingo</i> | Alang-alang, ilalang, rumput yang tingginya mencapai 20 sampai 150 cm dan besar.                                           | + | - | + | - |
| 22 | <i>Lawiri</i> | Batang kayu yang telah dirimbasi tetapi belum dijadikan papan.                                                             | - | + | + | - |
| 23 | <i>Pungo</i>  | Tumbuhan yang berbatang keras.                                                                                             | + | - | + | - |

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 23 leksikon berwujud bentuk dasar berkategori nomina, leksikon nomina berkategori lingkungan biotik berjumlah 6 leksikon dan leksikon nomina berkategori lingkungan abiotik berjumlah 17 leksikon dari 41 leksikon berkategori nomina berdasarkan data yang diperoleh di lapangan saat melakukan penelitian.

### Identifikasi Bentuk dan Kategorisasi Leksikon Pendirian Rumah Adat Guyub Turut Bahasa Kodi Berwujud Frasa Nomina

Frasa nomina merupakan frasa yang terdiri atas nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan sebagai subordinatif dengan induk. Pendapat tersebut sama dengan yang diutarakan oleh Wedhawati (2001: 201) frasa nomina

adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai inti. Dalam leksikon pendirian rumah adat diketahui bahwa terdapat 3 pola yang ditemukan pada 13 data yaitu 9 data berpola N-N, 2 pola N-V, dan 2 pola N-A.

**Tabel 4. Identifikasi Bentuk Leksikon Pendirian Rumah Adat Guyub Turut Bahasa Kodi Berwujud Frasa Nomina**

| No | Leksikon majemuk BK      | Arti BI                                                                                    | Unsur Pembentuk |          |                    |          |
|----|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------|--------------------|----------|
|    |                          |                                                                                            | Inti            |          | Pewatas            |          |
|    |                          |                                                                                            | Leksikon        | Kategori | leksikon           | Kategori |
| 1  | <i>Uma bokolo</i>        | Rumah besar                                                                                | <i>Uma</i>      | N        | <i>Bokolo</i>      | A        |
| 2  | <i>Pogha kataku</i>      | Tiang utama                                                                                | <i>Pogha</i>    | N        | <i>Kataku</i>      | A        |
| 3  | <i>Pogha koro bokolo</i> | Tiang kamar                                                                                | <i>Pogha</i>    | N        | <i>Koro bokolo</i> | A        |
| 4  | <i>Pogha kere pahico</i> | Tiang belakang                                                                             | <i>Pogha</i>    | N        | <i>Kere pahico</i> | N        |
| 5  | <i>Pogha tobolo</i>      | Tiang teras                                                                                | <i>Pogha</i>    | N        | <i>Tobolo</i>      | N        |
| 6  | <i>Kadu uma</i>          | Tanduk rumah                                                                               | <i>kadu</i>     | N        | <i>Uma</i>         | N        |
| 7  | <i>Pogha katendeng</i>   | Tiang tempat tidur                                                                         | <i>Pogha</i>    | N        | <i>Katendeng</i>   | N        |
| 8  | <i>Binya kabana</i>      | Pintu laki-laki                                                                            | <i>Binya</i>    | N        | <i>Kabani</i>      | N        |
| 9  | <i>Binya warcoyo</i>     | Pintu perempuan                                                                            | <i>Binya</i>    | N        | <i>Warcoyo</i>     | N        |
| 10 | <i>Gerghagi motor</i>    | Alat pemotong kayu terbuat dari besi bergerigi menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak. | <i>Gerghagi</i> | N        | <i>Motor</i>       | N        |
| 11 | <i>Ghayo kandimbi</i>    | Tumbuhan pohon berukuran besar dan bertekstur                                              | <i>Ghayo</i>    | N        | <i>Kandimbi</i>    | N        |

|    |                     |                                                   |              |   |              |   |
|----|---------------------|---------------------------------------------------|--------------|---|--------------|---|
|    |                     | kayu kuat.                                        |              |   |              |   |
| 12 | <i>Ghayo bahi</i>   | Tumbuhan pohon berukuran besar dan kuat.          | <i>Ghayo</i> | N | <i>Bahi</i>  | N |
| 13 | <i>Ghayo karara</i> | Tumbuhan pohone besar, bertekstur kayu berserat.  | <i>Ghayo</i> | N | <i>Waru</i>  | N |
| 14 | <i>Pungo labba</i>  | Batang tumbuhan pohon pinang berakar serabut.     | <i>Pungo</i> | N | <i>Labba</i> | V |
| 15 | <i>Pungo ngiyo</i>  | Batang tumbuhan pohon kelapa berakar serabut.     | <i>Pungo</i> | N | <i>Ngiyo</i> | N |
| 16 | <i>Lawa ngiyo</i>   | Balok berukuran panjang dari batang pohon kelapa. | <i>Lawa</i>  | N | <i>Ngiyo</i> | N |
| 17 | <i>Lawa labba</i>   | Balok panjang dari batang pohon pinang            | <i>Lawa</i>  | N | <i>Labba</i> | V |

Berdasarkan data pada tabel 4.4.2 idenfikasi bentuk leksikon pendirian rumah adat guyub turut bahasa Kodi berwujud kata majemuk di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 pola yang ditemukan pada 17 data yaitu 12 data berpola N-N , 2 pola N-V, dan 3 pola N-A.

Data dalam tabel berpola N-N sebagai berikut; Data (4) *pogha kere pahico* 'tiang belakang', data (5) *Pogha tobolo* 'tiang teras', data (6) *Kadu Uma* 'tanduk rumah', (7) *Pogha katendeng* 'tiang tempat tidur', data (8) *Binya kabani* 'pintu laki-laki', data (9) *binya warcoyo* 'pintu perempuan', data (10) *Gerghagi motor* 'sensor', data (11) *ghayo*

*kandimbi* 'kayu ulin', data (12) *Ghayo bahi* 'kayu bahl', data (18) *Ghayo karara* 'kayu waru', Data (15) *Pungo ngiyo* 'pohon kelapa', Dan data (16) *Lawa ngiyo* 'batang kelapa'.

Selanjutnya, data *berpola N-V* ditemukan pada data (15) *Pungo labba* dibentuk bentuk dasar *pungo* berkategori nomina dan *labba* berkategori verba. Pada data (17) *lawabba* dibentuk oleh bentuk dasar *lawabba* kategori nomina dan *labba* berkategori verba. Data dalam tabel berpola N-A ditemukan pada data (1) *uma bokolo* dibentuk dari nomina *uma* dan adjektiva *besar*. dan data (2) *pogha kataku* dibentuk dari nomina *pogha* dan adjektiva *kataku*, data (3) *pogha koro bokolo* 'tiang kamar besar'.

### **RELASI MAKNA PENDIRIAN UMA BOKOLO GUYUB TUTUR BAHASA KODI**

Leksikon-leksikon dalam guyub tutur bahasa Kodi memiliki keterkaitan antara relasi semantis dan entitas yang diacu. Makna yang dihasilkan mengacu pada bentuk leksikon nomina dan leksikon verba pendirian rumah adat guyub tutur bahasa Kodi. Relasi makna dalam data terlihat pada bentuk, fungsi, dan makna dari leksikon pendirian rumah adat. Terdapat tiga relasi makna yang terdapat dalam leksikon pendirian rumah adat guyub tutur bahasa Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya; (1) hiponimi, (2) sinonim, (3) hipernimi. Berikut adalah penjelasan dari ketiga relasi makna tersebut.

#### **Relasi Hiponimi**

Relasi makna hiponimi merupakan relasi makna suatu ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Telaah terhadap data menunjukkan leksikon yang memiliki hubungan semantis jenis hiponimi yang ditemukan dalam leksikon pendirian rumah adat guyub tutur bahasa Kodi adalah leksikon *uma*. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terdapat leksikon nomina *uma* atau rumah yang menjadi tingkatan tertinggi atau supeordinat dari leksikon *uma bokolo*, *uma harri*, *uma mango*. Hubungan yang terdapat pada supeordinat dan hiponimi ada satu arah. *Uma* apabila dikaji dari segi lingkungan maka *uma* berasal dari kategori lingkungan abiotik. *Uma bokolo* atau rumah besar adalah tempat berdiam arwah leluhur yang menjadi serupa dengan dewa (*marapu*), di rumah ini pula tersimpan benda pusaka milik keluarga besar dari rumah tersebut. *Uma harri* atau rumah keramat adalah rumah kecil yang dikeramatkan dalam sebuah kampung dan menjadi pusat penyelenggaraan

upacara-upacara bagi orang berkepercayaan *marapu*. *Uma mongo* adalah rumah kecil yang berada di daerah kebun dan dijadikan sebagai tempat istirahat.

Gambar 5.3.1 Relasi Makna Hiponimi (*uma* 'rumah')

## Relasi sinonim

Relasi makna sinonimi merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Mengacu pada uraian Verhaar penulis mengungkapkan bahwa sinonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada dasarnya, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun kecil, tentu ada perbedaannya.

## Relasi Hipernimi

Pada bagan di bawah ini merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan mendirikan rumah adat yang berhipernimi terhadap *katopo*, *gergaji*, *kataka*, *gergaghi motor*, *lingih*. Seperti pada bagan berikut.

## PENUTUP

### Simpulan

- Hasil analisis data pada bab IV ditemukan 55 leksikon dalam pendirian *uma bokolo* 'rumah adat' guyub tutur bahasa Kodi yang terdiri dari 41 leksikon nomina dan 14 leksikon verba, leksikon nomina pendirian rumah adat yakni: (1) *uma*, (2) *uma bokolo*, (3) *pogha*, (4) *pogha kataku*, (5) *pogha Koro bokolo*, (6) *pogha kere pahico*, (7) *pogha tobolo*, (8) *karangga*, (9) *Ngeba*, (10) *Halele*, (11) *Kadu uma*, (12) *Robok*, (13) *Koro*, (14) *Peda*, (15) *Katendeng*, (16) *pogha katendeng*, (17) *Binya*, (18) *Binya kabana*, (19) *Binya Warcoyo*, (20) *Katopo*, (21) *Gergaghi motor*, (22) *Kataka*, (23) *Gergaghi*, (24) *Lingih*, (25) *Paneta*, (26) *Kahikara*, (27) *Ghayo*, (28) *Ghayo kandimbil*, (29) *Ghayo bahi*, (30) *Ghayo karara*, (31) *Ongol*, (32) *Potto*, (33) *Handa*, (34) *Ngingo*, (35) *pungo ngio*, (36) *Pungo labba*, , (37) *Lawa ngio*, (38) *Lawa labba*, (39) *Lawiri*, (40) *Ghayo*. (41) *Pungo*. Sedangkan leksikon verba pendirian rumah adat berjumlah

13 leksikon, yakni; (42) *Rabhiko/kahuko*, (43) *Pogho/teba*, (44) *Ropo/ghoto*, (45) *Takki*, (46) *Konda*, (47) *Mbetin/tehkin*, (48) *Pan-daha*, (49) *Pa-tanna*, (50) *To'di*, (51) *Woloya*, (52) *Pa-kedde*, (53) *Gergaghi-ya*, (54) *pa-karangga*, (55) *pa-ngeba*.

- Pada kategori leksikon berwujud bentuk dasar dan frasa nomina ditemukan 23 leksikon nomina bentuk dasar dan 17 bentuk frasa nomina terdiri dari tiga pola yaitu: (1) 12 leksikon berpola N-N, (2) 2 leksikon berpola N-V, (3) 3 leksikon berpola N-A.
- Kategorisasi leksikon pendirian rumah adat dalam guyub tutur bahasa Kodi terdiri dari dua kategori lingkungan yakni lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Leksikon berkategori lingkungan biotik berjumlah 7 leksikon nomina dan leksikon berkategori lingkungan abiotik berjumlah 34 leksikon sehingga total jumlah leksikon nomina berjumlah 41 leksikon.
- kategorisasi leksikon pendirian *uma bokolo* 'rumah adat' guyub tutur bahasa Kodi pada leksikon verba berjumlah 41 leksikon.
- Ditemukan tiga relasi makna yakni hiponimi, sinonim, dan hipernimi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bamualim, A. Umar. 2013. *Kebudayaan Sumba Barat (Edisi Revisi)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Edisi ke II.
- Keraf, Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lado. 2010. *Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Nusa Tenggara Tiimur, yang dilakukan di dua belas Kabupaten*.
- Mbete dkk. 2008. *Nggua Bapu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*. Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Soedjito. 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

## **PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS DAN KONTEKS**

Oleh

Alex Djawa

e-mail: [djawaa75@mail.com](mailto:djawaa75@mail.com)

**FKIP Undana Kupang Jl. Adicipto – Fenfui Kupang**

dan

Hendrina Pada

[padahendrina66@gmail.com](mailto:padahendrina66@gmail.com)

**FKIP Undana Kupang Jl. Adisucipto – Fenfui Kupang**

### **ABSTRAK**

Teks dan konteks adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teks selalu muncul dan ada, jika ada konteksnya. Teks, baik itu teks lisan, tulisan, maupun nonverbal selalu terjadi karena ada konteks, baik itu dalam konteks situasi maupun konteks budaya. Makna dan maksud sebuah teks, bukan ditentukan oleh teks itu, tetapi oleh konteks. Karena itu, setiap teks membutuhkan prinsip analogi sebagai dasar pijakan. Makna dan maksud teks akan diberikan oleh konteks. Kontekslah yang memberikan makna pada setiap teks. Sebuah objek, kejadian, peristiwa, dan percakapan yang menghasilkan beragam bentuk teks, akan ditemukan makna dan maksudnya melalui konteks tempat teks itu diproses dan dihasilkan. Makna dan maksud setiap teks ada pada konteksnya. Setiap peserta didik diharapkan kreatif dalam menyusun teks yang makna dan maksudnya dapat ditemukan di dalam konteks sebagai landasan pijakannya.

Kata kunci: peserta didik, kreatif, teks, konteks, makna dan maksud,

### **ABSTRACT**

Text and context are two things that cannot be separated. Text always appears and exists, if there is a context. Text, whether oral, written, or nonverbal text always occurs because there is a context, both in the context of the situation and cultural context. The meaning and meaning of a text, not determined by the text, but by context. Therefore, every text requires the principle of analogy as a foundation. The meaning and meaning

of the text will be given by text. Context is what gives meaning to each text. An object, event, event, and conversation that produces various forms of text, will be found meaning and meaning through the context in which the text is processed and produced. The meaning and purpose of each text is in its context. Every student is expected to be creative in composing text whose meaning and purpose can be found in context as a foundation.

Keywords: students, creative, text, context, meaning and purpose

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara. Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama; bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama memiliki karakter universal (Brown, 2007). Artinya, bahasa yang dimaksudkan di sini, bukanlah bahasa yang mengkaji struktur formal atau gramatikal bahasa tersebut atau yang dibahas bukan struktur internal bahasa, tetapi bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi atau seperti yang dikatakan oleh Alwasilah (1987) salah satu hakikat bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi). Sudah tentu bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang menjadi sarana komunikasi dan diketahui secara bersama-sama oleh mereka yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.

Begitu pula dalam pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan bahasa sebagai medianya. Gagne dalam Pribadi (2011:9) menyatakan pembelajaran sebagai "a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning" (Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Definisi lain dikemukakan oleh Smith dan Ragan dalam Pribadi (2011:9) pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik. Miarso menyatakan pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (leaner centered).

Berdasarkan pandangan-pandangan mengenai pembelajaran tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan baik oleh guru, siswa, dengan seluruh perangkat pendukungnya untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang berfokus

pada siswa. Artinya, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki dengan media teks dalam konteks. Setiap siswa harus mampu memahami sebuah teks yang makna dan maksudnya diberi oleh konteks.

Setiap penggunaan dan peristiwa komunikasi pasti terjadi dalam konteks komunikasi. Setiap konteks komunikasi pasti melibatkan partisipan, tindakan komunikasi, keadaan situasi yang berlangsung, dan dampak komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Firth tentang konteks situasi, sebagai berikut:

- Pelibat (participants) dalam situasi: yang ia maksudkan adalah orang atau tokoh-tokoh, yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peranpelibat.
- Tindakan pelibat: hal yang sedang mereka lakukan, mencakup baik tindak tutur (verbal action) maupun tindakan yangb bukan tutur (non-verbal action).
- Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung.
- Dampak-dampak tindakan tutur: bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkanoleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi (Halliday dan Hasan (1992).

Dalam setiap peristiwa komunikasi yang melibatkan partisipan atau orang yang berkomunikasi dan orang yang diajak komunikasi pasti menggunakan bahasa sebagai tindak komunikasi (verbal action), tetapi sering juga ditemukan dalam komunikasi orang menggunakan komunikasi nonverbal (verbal action), bahkan tidak jarang juga kita menemukan orang yang menggunakan tanda-tanda (semiotika) untuk tujuan komunikasi massa.

Pada umumnya komunikasi yang berlangsung atau sedang terjadi menggunakan teks, baik itu lisan maupun tulisan, bahkan nonverbal. Teks yang terjadi atau yang terbentuk pada umumnya merupakan hasil pandangan atau penglihatan dengan mata, yang didengar dengan telinga dirasakan dengan kulit, dikecap dengan lidah. Semua itu membentuk pengalaman-pengalaman. Setiap orang memiliki pengalaman yang bisa sama tetapi juga bisa berbeda dari objek, kejadian, dan peristiwa yang sama yang dialami. Setiap titik pandang atau sudut pandang yang berbeda pada suatu objek, peristiwa, atau kejadian, akan memunculkan penggunaan bahasa sebagai teks yang

berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena setiap orang memiliki pandangan dan kesan yang ditangkap yang berbeda-beda. Karena itu, pembelajaran tentang teks yang direncanakan oleh setiap pendidik, harus mampu dijawab oleh peserta didik. Di sinilah dituntut kreativitas peserta didik untuk menghasilkan teks-teks bahasa yang menunjukkan terjadinya proses berpikir kritis dan kreatif. (Djawa, dkk. (2018) juga menulis tentang teks dan kreativitas. Teks dapat dihasilkan karena ada kreativitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Pada hakikatnya, setiap peserta didik berbeda, tidak ada seseorang pun yang sama. Setiap orang berbeda baik secara fisik, psikologi, intelektual, kepribadian, dan emosional. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam merespons pengalaman-pengalaman yang dialami. Respon dan reaksi yang berbeda inilah yang memperkaya khazanah teks yang dihasilkan. Kekayaan teks ini akan memperkaya bahan kajian yang dihasilkan oleh peserta didik.

Setiap orang atau sekelompok orang (masyarakat) dalam kehidupan sehari-hari pasti berhadapan dengan objek, kejadian dan peristiwa. Kejadian dan peristiwa memberikan pengalaman bagi seseorang atau sekelompok orang yang melihat, menyaksikan, merasakan, mendengar langsung kejadian atau peristiwa itu.

Saya pastikan setiap kita pasti pernah menyaksikan pertandingan sepak bola. Apalagi pertandingan sepak bola tingkat internasional, Eropa, atau pun pertandingan liga Eropa, seperti liga Inggris, Spanyol, Jerman, dan Spanyol. Dari objeknya, seperti kemegahan stadionnya, suporter atau penduduknya yang sangat fanatik, bagaimana wajah suporter saat kesebelasannya mencetak gol dan memenangkan pertandingan dan wajah jengkel dan lesu saat menyaksikan kesebelasan yang mereka jagokan dan unggul harus kalah di depan mereka, serta skill setiap pemain dalam kesebelasannya.

Setiap kita yang menyaksikan pertandingan sepak bola, kita menyaksikan berbagai kejadian yang menarik dan membuat kita kagum dan bahagia. Tetapi dari objek yang sama juga dapat membuat kita kesal dan jengkel. Hal ini terlihat dari teks bicara atau perilaku kita yang mematikan televisi. Jika seseorang menyaksikan pertandingan sepak bola secara live atau langsung dan membuat ia kagum dan bahagia, mungkin sekali ia menggunakan teks dengan kata 'hebat' untuk menyatakan

'kekaguman dan kebahagiaannya' atau dengan perilaku, seperti 'tepuk tangan dan menari-nari' sebagai ekspresi kebahagiaannya.. Tetapi dari objek yang sama juga dapat membuat kita kesal dan jengkel. Hal ini terlihat dari teks bicara kita 'lebih baik tidur daripada nonton mereka' atau perilaku kita yang mematikan televisi.

Bertolak dari kenyataan seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa setiap orang memiliki sudut dan cara pandang yang berbeda dalam merepon dan menanggapi objek atau kajian yang sama. Perbedaan ini akan memunculkan variasi teks yang berbeda-beda, baik itu teks lisan, tertulis, maupun nonverbal. Siapakah di antara kita, yang tidak mengenal Leonal Messi pesepak bola berkewarganegaraan Argentina, Cristian Ronaldo, berkewarganegaraan Portugal, dan Neimar berkewarganegaraan Brazil. Ketiga pesepakbola ini tersohor karena kelincahan dan kehebatan dalam mengolah si kulit bundar. Sudah tentu setiap orang atau peserta didik memiliki jagoannya sendiri dengan alasan dan perasaannya sendiri. Apa yang menjadi pilihannya akan diungkapkan dengan tek-teks yang menyatakan kesukaannya. Gambaran ini akan memberikan berbagai bentuk teks sebagai wujud ekspresi seseorang dalam merepons objek yang sama.

## **PEMBAHASAN**

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pada jenjang SD/MI terdapat 28 jenis teks, yaitu (1) teks deskriptif, (2) teks petunjuk/arahan, (3) teks terima kasih, (4) teks cerita diri/personal, (5) teks diagram/tabel, (6) teks laporan sederhana, (7) teks narasi sederhana, (8) teks buku harian, (9) teks lirik puisi, (10) teks permintaan maaf, (11) teks laporan hasil observasi, (12) teks surat tanggapan pribadi, (13) teks dongeng, (14) teks permainan/dolanan daerah, (15) teks laporan hasil pengamatan, (16) teks instruksi, (17) teks wawancara, (18) teks cerita petualangan, (19) teks ulasan buku, (20) teks laporan buku, (21) teks penjelasan proses, (22) teks paparan iklan, (23) teks pantun dan syair, (24) teks narasi sejarah, (25) teks laporan investigasi, (26) teks eksplanasi ilmiah, (27) teks pidato persusif, dan (28) teks cerita fiksi sejarah (Permendikbud No. 67 Tahun 2013).

Pada jenjang SMP/MTs terdapat 14 jeni teks, yaitu: (1) teks hasil obeservasi, (2) teks tanggapan deskriptif, (3) teks ekposisi, (3) teks eksplanasi, (5) teks cerita pendek, (6) teks cerita moral, (7) teks ulasan, (8) teks diskusi, (9) teks cerita prosedur, (10) teks cerita biografi, (11) teks eksemplum, (12) teks tanggapan kritis, (13) teks tantangan, dan (14) tek rekaman percobaan (Permendikbud No. 68 Tahun 2013).

Pada jenjang SMP/MA dan SMK/MAK terdapat 15 jenis teks, yaitu: (1) teks anekdot, (2) teks ekposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejrh, (12) teks berita, (3) teks iklan, (14) teks editorial/opini, dan (15) teks novel (Permendikbud No. 69 Tahun 2013).

Memperhatikan Kurikulum 2013 di atas, bahwa semua topik pembelajaran menggunakan teks. Karena itu, untuk mengetahui isi dan makna setiap teks, harus diketahui konteks terjadinya teks tersebut. Mengapa konteks terjadinya teks itu penting diketahui. Karena makna setiap teks ada pada konteks.

Sebelum pembahasan mengenai pembelajaran berbasis teks dan konteks, maka penting untuk memahami makna teks, sehingga pemahaman yang benar mengenai teks akan menjadi landasan pijak untuk memahami konteks. Dengan pemahaman yang benar tentang teks dan konteks dan makna serta maksud yang ditemukan dalam konteks, maka dalam proses pembelajaran, pendidik dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk kreatif membangun dan menyusun teks yang sesuai dengan konteksnya.

## **PENGERTIAN TEKS**

Setiap manusia hidup dalam kenyataan. Kenyataan ini menjadi pengalaman yang terekam dalam setiap diri berdasarkan teks dan konteksnya. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dibutuhkan kata-kata. Kata-kata ini membangun dan membentuk teks-teks kalimat untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan yang dipesankan bagi orang lain. Menurut Anderson dalam Priyatna (2014) kata-kata yang dihubungkan untuk mengomunikasikan gagasan/makna adalah teks. Saat kita mengekspresikan gagasan

secara lisan atau secara tertulis berarti berarti kita telah membuat dan menghasilkan teks. Saat kita menyimak dan membaca, sesungguhnya kita sedang menginterpretasi makna teks tersebut. Karena itu, teks adalah ujaran lisan atau tulis bermakna dan berfungsi untuk mengekspresikan gagasan atau ide.

Brown dan Yule (1996) mengatakan teks adalah rekam suatu peristiwa komunikatif. Halliday dan Hasan (1992) mengatakan teks adalah bahasa yang berfungsi. Artinya, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis.

Van Dijk yang dikutip oleh Wahid dan Juanda (2005) mengemukakan enam konsep utama teks, sebagai berikut:

- Suatu teks adalah suatu entitas yang dirangkum dalam suatu topik..
- Beberapa teks (atau beberapa rangkaian subtopik) merupakan suatu wilayah pengertian yang secara hierarkis diorganisasi mulai dari tingkat permukaan sampai ke dalam dan sampai pada topik yang lebih umum.
- Tingkat luaran (permukaan) suatu teks terdiri atas kata-kata (atau simbol-simbol) yang sebenarnya merupakan rangkaian ungkapan.
- Tingkat permukaan secara berturut-turut dapat dianalisis secara logis atau hubungan linear atau koherensi linear.
- Tidak ada satu teks pun yang secara utuh dipahami secara sederhana melalui analisis logis struktur urutan linear, karena semua relasi antar proposisi tidak pernah sepenuhnya terklarifikasi berdasarkan bukti-bukti simbolik.
- Sering yang dikatakan (secara simbolik ditunjukkan) pada tingkat permukaan (luaran) member pemahaman tentang apa yang ada pada teks.

## **PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik

yang direncanakan atau dirancang, dilaksanakan, dikontrol, diawasi. dan dievaluasi secara sistematis agar tujuan pembelajaran pada peserta didik dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, (1) pembelajaran dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang terorganisasi, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). (2) pembelajaran dilihat sebagai suatu proses, yaitu rangkaian kegiatan guru membuat siswa belajar, seperti (a) persiapan, (b) pelaksanaan, dan (c) kegiatan pascabelajar (Komalasari, 2013).

Kontekstual dibentuk dari kata konteks. Ada beberapa orang yang mendefinikan konteks.

Fillmore dalam Sobur dan dikutip lagi oleh Wahid dan Juanda (2005) membedakan konteks dalam empat aspek, yaitu:

- Konteks fisik (physical context) mencakup tempat terjadinya peristiwa penggunaan bahasa dalam komunikasi, objek yang ditampilkan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari pelibat dalam komunikasi itu.
- Konteks epistemis (epistemic context) artinya, pelibat memiliki latar belakang pengetahuan yang sama tentang suatu teks.
- Konteks linguistik (linguistic context) terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan dalam peristiwa komunikasi.
- Konteks sosial (social context) relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur dan pendengar).

Halliday dan Hasan (1992) mengatakan konteks adalah teks yang menyertai teks. Teks yang menyertai teks itu tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk kejadian-kejadian yang nirkata (nonverbal) lainnya – keseluruhan lingkungan teks itu. Darma (2014) mengatakan konteks adalah benda atau hal yang

berada bersama teks. Konteks adalah hal-hal yang bukan unsur bahasa. Unsur-unsur konteks sebuah teks sangat penting. Setiap pengguna bahasa harus memperhatikan dan mempertimbangkan konteks agar penggunaan bahasa dan maknanya tepat. Konteks linguistik dan ekstralinguistik dalam konteks harus diperhatikan. Konteks linguistik adalah konteks yang berupa unsur-unsur bahasa sedangkan konteks ekstraalinguistik adalah praanggapan, partisipan, topik, latar (tempat, waktu, dan peristiwa), saluran, (bahasa lisan atau tulis), bentuk komunikasi (dialog, monolog, atau polilog) serta organisasi dan institusi.

Halliday dan Hasan (1992) mengatakan konteks mendahului teks. Situasinya lebih dahulu ada dari teks yang berhubungan dengan situasi itu atau lingkungan teks itu lebih dahulu ada setelah itu baru teks.

Firth dalam Halliday dan Hasan (1992) memberikan konteks situasi, sebagai berikut:

- Pelibat (participant) orang dan tokoh-tokoh dalam kedudukan dan peran pelibat.
- Tindakan pelibat meliputi tindakan verbal dan nonverbal.
- Ciri-ciri situasi yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang berkaitan dengan hal yang sedang berlangsung
- Dampak-dampak tindak tutur: bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Brown dan Yule (1996) mengatakan teks adalah rekaman suatu peristiwa komunikatif. Teks adalah rekaman verbal tindak komunikasi dan rekaman cetak dalam penyelidikan kesustraan. Jadi, berdasarkan pemahaman pada konteks dan teks tersebut, maka dapat dijelaskan menurut Blanchard; Berns dan Erickson dalam Komalasari (2013) pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang menolong guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga, warga Negara, dan pekerja.

Johnson dalam Komalasari (2013) mengatakan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Komalasari (2013) mengutip Ditjen Dikdasmen yang menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

- Konstruktivisme (constructivism)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

- Menemukan (inquiry).

Pengetahuan dan keterampilan yang didapat siswa merupakan hasil penemuan melalui (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan (hipotesis), (4) pengumpulan data, dan (5) penyimpulan.

- Bertanya (questioning).

Seseorang mempunyai pengetahuan berawal dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong , membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pengetahuan pada aspek yang belum diketahuinya.

- Masyarakat belajar (learning community)

Hasil pembelajaran dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

- Pemodelan (modeling).

Dalam pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu ada model yang

bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya member contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk member contoh kepada temannya atau mendatangkan seseorang dari luar sekolah, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

- Refleksi (reflection).

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang sudah dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

- Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat tertulis (pencil and paper test) dan penilaian berdasarkan perbuatan (performance based assesment), penugasan (project), product (product), atau portofolio (portfolio).

Pembelajaran Berbasis Teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan diri pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fiturnya secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Perancangan unit-unit pembelajarannya mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Untuk itu siswa perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan fitur kebahasaan teks.

Dalam Model atau Metode Pembelajaran Berbasis Teks (Text- Based Instruction / Genre-Based Instruction) guru mengenalkan teks dan tujuannya, serta fitur-fiturnya, dan membimbing siswa memproduksi teks melalui proses pemberian bantuan (scaffolding). Pembelajaran Berbasis Teks melibatkan proses di mana guru membantu siswa dalam memproduksi teks dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut

sampai siswa mampu memproduksi teks sendiri. Pembelajaran diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan siswa, dan siswa diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks. dalam <https://ainamulyana.blogspot.com/2017/06/model-atau-metode-pembelajaran-berbasis.html>).

## **SIMPULAN**

Simpulan dalam penulisan ini adalah:

- Teks dapat terjadi dari komunikasi lisan, tulis, dan nonverbal.
- Untuk memahami teks perlu diperhatikan konteks terjadinya teks tersebut.
- Pembelajaran teks dan konteks berorientasi pada pemberian tugas-tugas kreatif pada peserta didik untuk membangun dan menyusun teks berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing.

## **SARAN**

Saran dalam penulisan ini adalah:

- Setiap pendidik harus memiliki kemampuan akademik yang memadai tentang teks yang ada pada setiap jenjang pendidikan.
- Setiap pendidik harus mampu mengetahui perbedaan yang ada pada peserta didik, berupa perbedaan fisik, intelektual, kepribadian, dan emosi.
- Setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan hubungan teks dan konteks.
- Setiap pendidik harus mampu merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (1987). *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, H. G. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Djawa, A. dkk. (2018). *Teks dan Kreativitas*. Kupang: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Halliday, M. A. K. & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Konteks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <https://ainamulyana.blogspot.com/2017/06/model-atau-metode-pembelajaran-berbasis.html>
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual. Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pribadi, B. A. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Priyatna, E. T. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, S. & Juanda (2005). *Analisis Wacana*. Makassar: Berkah Utama.

# PROSES KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS

oleh

Semuel H. Nitbani

[Semuelnitbani370@gmail.com](mailto:Semuelnitbani370@gmail.com)

FKIP Undana Kupang Jln. Adisucipto – Fenfui Kupang

## Abstrak

Proses kognitif menunjukkan aktivitas akal dalam peran elemen-elemennya yakni pengamatan, persepsi, fantasi, ingatan, berpikir, reproduksi dan asosiasi, dan kecerdasan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menerapkan, menguraikan, menilai, dan mencipta. Perspektif teoretis dalam pembelajaran berbasis teks merupakan cara rasional, empiris, dan sistematis untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teks dan manfaat hasil-hasil belajarnya. Proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan proses-proses kognitif berdasarkan pandangan bahwa bahasa merupakan alat berpikir atau bahasa sebagai ungkapan pikiran. Proses-proses kognitif berlangsung di dalam diri siswa secara simultan melalui motivasi diri dan akan terlaksana melalui situasi yang terkoordinasi dan sistematis melalui pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan terstruktur berupa kemampuan siswa mengkonstruksi teks. Proses-proses kognitif dalam pembelajaran berbasis teks diawali dengan aksi visual, dan auditoris terhadap objek pengamatan berupa bahan bacaan atau model teks lain berdasarkan kearifan guru mengimplementasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang efektif akan menjadikan siswa mampu mengkonstruksi teks sebagai cara sosial-budaya akademis pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Kemampuan mengkonstruksi teks merupakan jati diri generasi muda sebagai warga negara yang baik dalam konteks interaksi baik secara nasional maupun internasional (global).

Kata Kunci: *Proses Kognitif, Pembelajaran Berbasis Teks*

## Abstract

The cognitive process shows the activity of reason in the role of its elements namely observation, perception, fantasy, memory, thinking, reproduction and association, and intelligence to identify, explain, apply, decipher, assess, and create. Theoretical perspective in text-based learning is a rational, empirical, and systematic way to explain and account for the actions of Indonesian teachers in implementing text-based learning and the benefits of learning outcomes. The process of text-based Indonesian language learning is learning that prioritizes cognitive processes based on the view that language is a tool of thinking or language as an expression of thought. Cognitive processes take place inside students simultaneously through self motivation and will be carried out through a coordinated and systematic situation through learning to get comprehensive and structured results in the form of students' ability to construct the text. Cognitive

processes in text-based learning begin with visual action, and auditory toward the object of observation in the form of reading material or other text models based on the wisdom of the teacher implementing learning to achieve learning objectives effectively. Effective learning of text-based Indonesian will make students able to construct texts as a socio-cultural way of solving problems in the daily lives of students in the context of family, society, and the world of work. The ability to construct text is the identity of the young generation as good citizens in the context of interaction both nationally and internationally (globally).

Keywords: Cognitive Process, Text Based Learning

## 1. Pendahuluan

Menyikapi amanat K13 bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembentukan kompetensi komunikasi, Badan Bahasa mengembangkan paradigma bahasa Indonesia sebagai pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*). Untuk itu, disusunlah Buku Guru dan Buku Siswa yang dirancang berbasis teks sebagai bentuk perubahan terhadap sistem pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menekankan pada tata bahasa dengan banyak penjelasan yang bersifat linguistik dengan contoh kasus. Praktik pembelajaran ini tentu tidak langsung menyentuh hakikat bahasa sebagai alat komunikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan paradigma baru itu, pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pembentukan kemampuan memahami dan menghasilkan teks. Proses memahami dan menghasilkan teks merupakan wujud nyata komunikasi bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Di dalam teks itu pulalah pengetahuan dasar-dasar kebahasaan ditanamkan karena setiap satuan bahasa baik konstruksi tunggal maupun konstruksi kompleks hanya dapat dipahami maknanya dengan benar berdasarkan konteks pemakaiannya di dalam teks. Demikian pula, penggunaan satuan bahasa secara efektif hanya ditentukan berdasarkan konteks pemakaiannya. Begitu pula dengan pengetahuan tentang kesastraan yang hanya dapat tumbuh dengan baik pada diri siswa jika diajarkan berdasarkan implementasinya dalam teks.

Paradigma mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai *carrier of knowledge* didasarkan pada fakta-fakta penggunaan bahasa secara umum yakni (a) fungsi bahasa sebagai

alat komunikasi, (b) bahwa penggunaan bahasa lebih dominan dalam semua proses pembelajaran, (c) bahwa bahasa memegang peran sangat mendasar dan sangat penting dalam pengembangan semua bidang ilmu pengetahuan, (d) bahwa kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan apapun identik dengan kemampuan membahasakannya. Berdasarkan perspektif itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dibangun sistem pembelajarannya, mengubah pola pikir guru, membangun kompetensi guru, melalui berbagai bentuk pendekatan yang mampu membawa perubahan fundamental, prosedural, mekanistik, dan operasional. Pengembangan kompetensi guru tidak bisa hanya dengan program latihan formal yang terbatas ruang dan waktu dan yang kadang-kadang hanya sebatas syarat-syarat formalitas yang mengabaikan kreativitas dan penghayatan terhadap hakikat bahasa dalam kehidupan nyata.

Dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Tahun 2013 (K13) bermaksud bahwa posisi mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikasi berdasarkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui 4 aspek kegiatan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis melalui teks baik lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pembentukan kompetensi membangun teks hendaknya memperhatikan dengan sungguh-sungguh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang didasarkan pada pandangan dan amanat konstitusional, historis, dan sosio-kultural dengan terus mengembangkan kapasitas dan kemantapan sistemnya dalam menopang fungsi sosio-kultural, dan wahana ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

## PEMBAHASAN

### **2. Kognitif dan Pembelajaran Berbasis Teks**

#### **2.1 Perspektif Teoretis**

Pembelajaran merupakan suatu tindakan sistematis untuk mencapai tujuan berdasarkan kurikulum dan karakteristik siswa, dinamika sosi-kultural dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Setiap tindakan apalagi pembelajaran haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis sebagai

konsekuensi terhadap tritmen yang dikenakan pada psikis siswa. Itulah sebabnya perlu dijelaskan perspektif teoretis dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Perspektif teoretis yang dimaksudkan di sini adalah adanya penjelasan secara teoretis (berdasarkan teori) tentang tindakan guru (guru bahasa Indonesia). Dalam hal ini, teori yang dimaksud atau teori-teori terkait adalah teori-teori belajar walaupun pengaruh-pengaruh perspektif lain seperti perspektif sosial, kebudayaan, biologi, ekologi, filsafat, dan teologi tak dapat diabaikan. Pada dasarnya, teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan untuk memerikan, menjelaskan, meramalkan (prediction), dan mengendalikan (control), (*Sugiyono, 2007*).

Secara umum dinyatakan bahwa perspektif teoretis adalah pertanggungjawaban secara teoretis terhadap setiap tindakan untuk mencari kebenaran hakiki dari objek-objek alamiah dan objek-objek sosial-budaya. Perspektif teoretis adalah teori yang menjadi landasan dalam menjelaskan, memerikan, memprediksi, dan mengontrol pembelajaran berbasis teks dari berbagai aspek dan dimensinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perspektif teoretis dalam pembelajaran berbasis teks merupakan cara rasional, empiris, dan sistematis yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok (apa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana) pembelajaran berbasis teks dilaksanakan dan manfaat hasil-hasil belajarnya.

## **2.2 Teori Belajar Kognitif**

Definisi istilah belajar sangat beragam tergantung pada prinsip dasar pandangan dalam teori-teori belajar yang telah dikembangkan. *Winkel* dalam *Yatim Riyanto* (2012) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan. Aktivitas mental kognitif berpusat di otak dengan fungsi utamanya adalah berpikir. Domain kognitif manusia memiliki elemen-elemen pengenalan, ingatan, persepsi, fantasi, berpikir, reproduksi dan asosiasi, dan kecerdasan, (*Sumanto, 2014*). Elemen-elemen kognitif ini bekerja dalam wujud kemampuan menyebutkan, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis,

kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mencipta, *Bloom* dalam, *Ridwan Abdul Sani* (2013). Domain kognitif atau komponen kognisi memang dibawa sejak lahir sehingga setiap orang yang normal memiliki potensi kognitif dan dapat mengaktualkan elemen-elemen kognitifnya dalam sikap nonverbal dan terutama dalam ungkapan verbal yang utuh seperti memahami teks dan mengkonstruksi teks. Akan tetapi, fungsi kognitif tidak dengan sendirinya membentuk kemampuan lanjutannya terhadap situasi-situasi baru yang hendak dikuasai. Fungsi kognitif membutuhkan proses pembentukan lanjutan (*advance organizing*) melalui belajar dan proses adaptasi dalam situasi baru atau proses perubahan struktur kognitif.

Teori-teori belajar kognitif mengemukakan 3 jenis kemahiran dalam membentuk kognisi sehingga mengalami perkembangan optimal. Tiga jenis kemahiran itu adalah belajar diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah, *Gagne* dalam (Sani, 2013). Pembelajaran konstruktivisme yang dilatari oleh teori belajar kognitif (*Jean Piaget*). Sani (2013: 10) mengemukakan bahwa manusia sebagai organisme yang aktif yang menjadi sumber dari berbagai aktivitas. Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat, 'bebas dan egaliter'. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogial. Karena itu peserta didik harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Teori kognitif/konstruksionistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Sarwono (2014) mengemukakan bahwa teori-teori kognitif lebih banyak mempelajari pembentukan konsep, berpikir, dan membangun pengetahuan. Teori-teori kognitif memandang bahwa proses belajar lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi internal individu. Budiningsih (2015: 5) mengemukakan bahwa penataan kondisi lingkungan belajar (kelas) bukan sebagai penyebab terjadinya belajar tetapi sekadar memudahkan belajar. Keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar.

Secara umum, teori belajar membahas tindakan-tindakan dan situasi-situasi serta program-program yang mempunyai nilai yang signifikan terhadap perubahan perilaku yang bersifat permanen ke arah yang lebih baik, dan lebih berdaya saing atau

berkualitas. Kompleksitas terhadap objek material dan objek formal memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan dalam pandangan dasar dan prinsip pengembangan teori dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Prinsip perbedaan dalam berbagai teori itu adalah keyakinan/ kepercayaan terhadap komponen/ aspek/ dimensi psikis yang dianggap paling menentukan dalam pembentukan kemampuan atau keterlaksanaan belajar itu sendiri secara efektif. Sanjawa (2011) secara umum mengelompokkan teori-teori belajar itu atas dua yaitu teori-teori behavioristik, dan teori-teori kognitif. Pandangan-pandangan dasar berkembangnya teori-teori behavioristik bersumber dari *John Locke*. Sedangkan teori-teori kognitif bersumber dari pandangan pokok *Leibnitz*. Perbedaan kedua kelompok teori ini terletak pada sumber penggerak belajar, pola pendekatan terhadap objek material yang dipelajari, peran komponen psikis dalam aktivitas belajar, prinsip dalam cara belajar, dan penciri hasil belajar. Pandangan-pandangan pokok dalam pengelompokan teori belajar juga dikemukakan oleh *Sumanto* (2014) yaitu *Trial and Error Learning* yang bersifat behavioristik, *Insigh Learning* yang bersifat kognitif, dan *Conditioning Learning* yang oleh karena penentunya adalah sistem pembelajaran yang diciptakan guru maka teori belajar ini pula bersifat behavioristik.

Teori-teori belajar kognitif memandang bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Itulah sebabnya, teori ini dikembangkan untuk mengkaji secara mendalam proses kognitif itu dalam belajar. Lebih lanjut, teori-teori belajar kognitif dibedakan atas teori gestalt, teori medan, teori konstruktivistik/ teori penemuan, dan teori perkembangan kognitif. Dalam pembahasan ini, dikemukakan selang pandang hakikat teori-teori tersebut. yang dikaitkan langsung dengan pembelajaran berbasis teks. (1) Teori Gestalt, Tokoh-tokoh dalam teori gestalt ini adalah Koffka, Kohler, dan Wertheimer. Prinsip teori ini adalah pengembangan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. *Insight* memiliki ciri-ciri kemampuan dasar, pengalaman, pengaturan lingkungan, pengertian, dan transferabilitas. Prinsip teori Gestalt adalah keseluruhan lebih memiliki makna daripada bagian-bagian. Bagian-bagian hanya berarti apabila dalam keseluruhan. (2) Teori Medan: Tokoh utama yang mengembangkan teori Medan adalah *Kurt Lewin*. Teori ini berpandangan bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah dengan

mengembangkan prinsip-prinsip bahwa setiap orang akan dapat memecahkan masalah manakala ia dapat mengubah struktur kognitifnya. Belajar dapat berlangsung karena adanya motivasi berdasarkan daya tarik tertentu, dan adanya pengalaman yang menyenangkan. Pokok pikiran *Kurt Lewin* tidak terlepas dari isi pikiran atau muatan-muatan yang memang bersumber dari lingkungan. *Lewin* mengemukakan pandangan mendasarnya dalam bentuk rumus:  $B = f(P, E)$ , artinya perilaku atau behavior (B) adalah hasil interaksi antara persons atau kepribadian (P) dengan lingkungan atau environment (E); (*Ridwan Abdul Sani*, 2013). (3) Teori Konstruktivistik/ Teori Penemuan Kognitif: Tokoh utama teori ini adalah *Jean Peaget*. Teori ini memandang bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu. Pengetahuan yang lebih bermakna adalah pengetahuan yang dibangun sendiri oleh individu. Boleh dikatakan bahwa teori konstruktivistik ini lebih mengutamakan proses mental individu ketimbang pengaruh lingkungan. Teori ini memandang bahwa lingkungan yang takterbatas itu hanya dapat dibangun batasan-batasannya melalui proses yang berlangsung di dalam diri individu. (4) Teori Perkembangan Kognitif: *Peaget*, dalam *Wina Sanjaya*, 2008 mengemukakan bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif yang membuatnya mampu menskematisasi setiap pengalamannya. Semakin dewasa individu semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada sehingga terbentuk skema baru. Dalam pandangan ini, perubahan struktur kognitif ditandai dengan pemecahan masalah baik yang berlangsung di dalam diri individu maupun yang terlaksana melalui perubahan perilaku orang lain atau penyelesaian tugas.

Perspektif teori-teori kognitif dalam pembelajaran berbasis teks merupakan kerangka konseptual dalam menjelaskan tindakan-tindakan dan situasi-situasi dalam pembelajaran berbasis teks dipandang dari segi guru, siswa, dan teks. Setiap pembelajaran mempunyai basis teori belajar karena hakikat pembelajaran adalah *m-belajar*-kan. Sengaja dituliskan konstruksi kausatif kata 'membelajarkan' demikian untuk menyatakan keutamaan pembelajaran itu adalah orang yang belajar. Bahwa 'belajar' itu ada karena ada determinatornya. Apakah itu bersumber dari pengalaman

pribadi atau berasal dari rekayasa dalam suatu sistem. Apabila itu bersumber dari suatu sistem maka komponen pembelajar (guru) mempunyai tanggung jawab formal. Guru dalam hal ini mengimplementasi berbagai konsep yang dikuasainya untuk mengaktifkan siswanya belajar dan secara sistematis menilai perkembangan belajar siswa secara kontinyu. Sementara itu, siswa – dengan stimulasi yang sesuai oleh guru- mengolah konsepnya sendiri dengan intrik-intrik kemampuan yang dirasanya perlu untuk mengkonstruksi teks. Teks itu sendiri merupakan bentuk pemecahan masalah yang bersifat produk konseptual baik sebagai jawaban pertanyaan, maupun untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah, dan melaksanakan tugas secara efisien dan efektif.

## 2.3 Teks

Teks merupakan satuan bahasa baik lisan maupun tulis, baik yang bersifat monolog maupun yang bersifat dialog yang memiliki syarat-syarat kelengkapan, kesatuan, kepaduan, dan pengembangan yang menjalankan fungsi kontekstual dan sosial secara efektif. Dengan demikian, objek situasional yang teramati dapat berupa bahan bacaan yang dibaca atau pembacaan teks yang didengarkan, teks dialog yang dibaca atau didengarkan, cerita yang didengarkan baik langsung maupun menggunakan media. Teks ada dalam hubungan antara sumber teks dan pengamatan melalui bahasa baik berupa tulisan maupun ujaran. Dalam Buku Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) disebutkan bahwa teks berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Hakikat keberadaan bahasa adalah teks itu sendiri. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1982) dikemukakan bahwa teks adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Teks juga diartikan sebagai deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran. Teks juga disamakan dengan wacana dan naskah. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, dan kata yang membawa amanat yang lengkap. Dalam bentuk yang sangat dipadatkan, *Jorgensen* dan *Phillps* terjemahan *Imam Suyitno* dkk (2007) mengemukakan bahwa wacana adalah

cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (atau aspek dunia) ini. Lebih lanjut dikemukakan bahwa wacana merupakan bentuk tindakan sosial yang memainkan peran dalam menghasilkan dunia sosial- termasuk hubungan sosial, identitas dan pengetahuan- dan dengan demikian mempertahankan pola-pola sosial yang khusus.

Teks menggambarkan model pengungkapan dalam bentuk tulisan (dalam sistem bahasa tertentu) yang memenuhi syarat-syarat kemantapan walaupun sejarah teks mencatat bahwa teks dapat mengalami perubahan. *Teew* (1984) mengemukakan bahwa istilah teks dipakai untuk wujud sebuah tulisan. Penggunaan istilah teks ini mengandung pengertian dan wawasan konseptual bahwa segala bentuk pengungkapan gagasan dalam bentuk satuan bahasa yang kompleks (terdiri atas rangkaian kata-kata, dan selanjutnya terbentuk rangkaian kalimat-kalimat yang dalam keutuhan sebuah gagasan disebut paragraf). Perlu pula diingat teks-teks yang memiliki sistem tersendiri dan khas seperti sertifikat, ijazah, Surat Keputusan (SK), Kwitansi, teleks, dan, sebagainya; dan bentuk teks lain dengan ciri tersendiri seperti teks Pancasila, teks Sumpah Pemuda, dan sebagainya. Demikian pula dengan teks yang ide pokoknya didukung dengan bentuk visual seperti gambar, denah, grafik, kurva, diagram, dan yang sejenisnya

*Anderson* dalam *Priyatni* (2014) mengemukakan bahwa manusia hidup dalam dunia kata-kata. Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/ makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ketika kita mengekspresikan gagasan secara lisan (berbicara) atau secara tulis (menulis) berarti kita telah menciptakan teks. Ketika kita menyimak atau membaca, pada dasarnya kita telah menginterpretasikan makna teks. Dalam konteks ini berlangsung proses intelektual, emosional, dan sosial untuk mengkonstruksi teks dan/ atau menginterpretasi teks yang memiliki hakikat yang sama yakni proses aktif memahami bahasa dan menggunakan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah merupakan pelaksanaan amanat Kurikulum. Dalam hal ini adalah Kurikulum Tahun 2013 (K13). Kurikulum mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran, (*PermendikbudNo. 65 Tahun 2013 tentang*

*Standar Proses*). Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Atas dasar itulah, dikembangkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang diawali pemaparan konteks sebuah teks. Tahapan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap topik memiliki konteks dan setiap teks adalah satuan bahasa yang menggambarkan konteksnya. Setelah siswa mampu membangun teks dari topik yang akan ditulis, guru memberikan contoh teks atau yang disebut pemodelan teks. Dengan pemodelan teks itu, siswa dapat menyesuaikan pemahamannya terhadap konteks teks seperti yang sudah disampaikan guru. Pemodelan teks merupakan cara guru menghadirkan objek pengamatan kepada siswa. Siswa yang telah memiliki wawasan yang baik terhadap konteks teks akan mudah mengamati (membaca) teks yang diberikan guru. Dengan begitu siswa mudah untuk membangun teks seperti yang sudah dianjurkan guru. Oleh karena yang mau dipelajari adalah bahasa maka objek yang harus diamati siswa haruslah berupa teks. Sesuai dengan hakikatnya, teks adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Teks terdiri atas teks lisan dan teks tertulis. Teks tulis adalah satuan bahasa kompleks berwujud tulisan. Dikatakan sebagai satuan bahasa yang kompleks karena teks merupakan rumusan bentuk-bentuk bahasa bermakna yakni adanya rangkaian kata-kata yang memenuhi syarat-syarat formal menjadi kalimat; rangkaian kalimat-kalimat yang memenuhi syarat-syarat formal menjadi paragraf; rangkaian paragraf yang memenuhi syarat-syarat formal dan isi (konten) menjadi teks. Teks tertulis berupa bahan bacaan yang di dalamnya bisa terdapat pula gambar, grafik, skema, dan tanda-tanda lain yang tidak merupakan satuan bermakna berbasis fonem. Dewasa ini teks tertulis tidak hanya berupa cetakan. Ada juga teks yang bersifat elektronik yang keberadaannya tergantung pada sistem elektronik namun dengan syarat-syarat tertentu dapat dicetak menjadi teks berbasis kertas. Teks lisan merupakan teks yang diucapkan langsung atau teks tulis yang dibacakan. Teks lisan tidak hanya rangkaian kata tetapi dapat pula dengan gambar dan gerakan atau tampilan visual lainnya seperti cahaya. Selain itu, teks lisan merupakan teks yang didengarkan sehingga efek auditoris selain ujaran seperti musik pengiring, dan suara lain termasuk suara manusia sendiri yang relevan dengan ujarannya ikut memengaruhi teks lisan sebagai satuan bahasa lengkap

yang diujarkan.

Pemodelan teks merupakan pilihan bentuk teks sesuai dengan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang dihadirkan guru di dalam kelas agar diamati oleh siswa sebagai langkah awal dalam pembelajaran bahasa untuk mendorong dan menginspirasi proses belajar selanjutnya tentang isi pembelajaran bahasa yakni tentang teks (yang di dalamnya terdapat fenomena sociolinguistik, pragmatik, juga semiotik); kebahasaan, dan kesastraan, dan fungsi sosial teks yang sebagiannya menunjukkan sikap penulis/ pembicara terhadap materi bahasan, dan sikap penulis/ pembicara terhadap pembaca atau masyarakat.

## **2.4 Pembelajaran Berbasis Teks**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dikoordinasikan oleh guru, *Rusman*, (2015). Lebih lanjut dikatakan bahwa, guru adalah pencipta lingkungan belajar. Pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya selalu disesuaikan dengan pandangan umum tentang pembelajaran. Pandangan-pandangan itu tercermin dalam rumusan Kurikulum baik tentang isi, metode maupun penilaiannya yang dianggap lebih efektif membentuk generasi bangsa sesuai tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat secara global. Setiap perubahan paradigma dan kerangka pikir tentunya memiliki landasan-landasan filosofis, sosio-kultural, dan teknis yang dilandasi basis-basis teori yang dinilai lebih relevan. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata sebagai kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan; (2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya; dan (4) Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran berbasis teks dikemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis teks yakni membangun konteks teks, pemodelan teks, pengkonstruksian teks secara kelompok, dan pengkonstruksian teks secara individu.

Sebagai satuan bahasa (lisan dan tulis), teks memiliki 3 dimensi yakni struktur isi, ciri bahasa, dan fungsi sosial yang menjadikan teks itu ada, berfungsi, dan bernilai. Tiga dimensi ini saling menentukan dalam membentuk teks sebagai wujud penggunaan bahasa. Secara umum, teks dapat dikelompokkan atas teks cerita, teks tanggapan, dan teks faktual. Teks cerita berorientasi pada kreativitas yang bersifat imajinatif sehingga disebut pula teks sastra. Teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Teks sastra ini di antaranya seperti dongeng, cerpen/ dan novel, drama, sejarah, hikayat, pantun, puis, dan sebagainya. Teks tanggapan berorientasi pada subjek dan pengalaman pengguna seperti teks tanggapan deskriptif, diskusi, iklan, surat, negosiasi, dan sebagainya. Sementara teks faktual berorientasi pada objek secara inheren. Yang termasuk dalam teks faktual adalah teks laporan, teks prosedural, teks ekspositori, dan teks transaksional.

Proses kognitif menunjukkan aktifitas akal untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menerapkan, menguraikan, menilai, dan mencipta. Pandangan dari sisi lain, proses kognitif merupakan aktivitas akal untuk membentuk pengamatan agar dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang efektif. Dalam proses itu, berlangsung pula persepsi, ingatan, fantasi, berpikir, reproduksi dan asosiasi, dan kecerdasan yang dapat diungkapkan dengan kerja akal pikiran. Di sisi lain perlu diingat bahwa ada gerak psikis yang lain yang tidak memfungsikan akal atau bertentangan dengan akal namun perannya sangat penting bahkan dari dimensi tertentu lebih penting dari fungsi akal.

### **3. Pembahasan**

Tulisan ini sebenarnya bertujuan untuk menelaah bagaimana proses kognitif siswa ketika sedang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Berpikir sebagai salah satu elemen kognitif tidak dapat berjalan dengan baik tanpa elemen kognitif lainnya. *Sumanto* (2014) mengemukakan bahwa gejala kognisi memperlihatkan adanya elemen-elemen dengan fungsi-fungsi tersendiri. Elemen-elemen itu adalah pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, reproduksi dan asosiasi, berpikir, dan kecerdasan.

#### **3.1 Proses Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks**

Pembelajaran bahasa Indonesia sebenarnya merupakan pembelajaran yang berbasis teori-teori psikologi belajar kognitif. Dikatakan demikian karena proses memahami, dan menggunakan bahasa merupakan aktivitas mental yang berpusat pada pikiran. Hal ini sejalan dengan pandangan teori-teori kognitif yang menyatakan bahwa proses belajar berpusat pada pikiran. Di sisi lain, pandangan terhadap hakikat bahasa sebagai alat berpikir. Kognitivisme merupakan pendekatan teoretis untuk memahami perilaku manusia melalui pemahaman aktivitas-aktivitas pikiran dengan menggunakan metode-metode kuantitatif dan positivistik, (Sumanto, 2014). Dalam hal ini perlu dibedakan dimensi insting, emosi, konasi (hasrat), batin, dan lainnya yang tidak bersumber dari kerja akal. Dalam hal peran gejala jiwa selain kerja akal, akal juga dapat difungsikan untuk menjelaskan sebab dan akibatnya agar terjadi keseimbangan. Semua aspek kejiwaan termasuk kognisi itu sendiri sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam membentuk kepribadian dan perilaku. Menurut *Piaget* dalam *Budiningsih* (2005), perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetif, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Berdasarkan perspektif teori belajar kognitif, belajar adalah aktivitas mental terhadap pengalaman atau cara kerja akal untuk memaknai dan melaksanakan pengalaman.

Teori kognitif memandang bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah. Setiap orang akan dapat memecahkan masalah manakala ia dapat mengubah struktur kognitif. Bentuk pemecahan masalah itu yakni wujud, cara, dan sikap yang dapat diterima oleh orang lain atau khalayak untuk menjalankannya atau yang berlaku bagi individu tertentu untuk menjalankan kehidupannya. *Sumanto* (2014) mengemukakan luaran (output) dari proses kognitif itu adalah input eksternal, atensi selektif terhadap input eksternal, pembentukan representasi internal dalam memori, pengambilan keputusan dan perencanaan, dan pengambilan tindakan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diperhadapkan pada teks. Dalam tahap awal ini siswa mulai mengalami stimulus kognitif tentang konteks sebuah teks. Guru yang kreatif akan memanfaatkan tantangan-tantangan sebagai bentuk stimulus kognitif yang menggerakkan proses berpikir siswa. Informasi (kejadian/ peristiwa yang menakjubkan), pertanyaan, ilustrasi, dan pernyataan hipotetik merupakan instrumen

penstimulasi yang dapat digunakan guru untuk mengikat perhatian siswa, membangkitkan semangat siswa, dan dapat mengarahkan semua proses ke arah pembentukan kemampuan mengkonstruksi teks. Semua elemen kognitif yakni pengamatan/ pengenalan, resepsi, fantasi, reproduksi dan asosiasi, ingatan, berpikir, dan kecerdasan aktif dalam keterkaitan yang erat untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif dipandang sebagai dasar dalam mengkoordinasikan fungsi psikomotor, dan membentuk sikap atau afektif. Teori-teori kognitif memandang bahwa kelancaran, ketepatan, kesesuaian dan kecepatan gerak dan performansi terkendali di pusat syaraf. Pengkonstruksian teks merupakan hasil kerja terkoordinasi yang bersumber pada pusat syaraf berdasarkan pengetahuan tentang teks dan konteksnya, pengetahuan mekanistik tentang teks sebagai satuan bahasa, pengetahuan tentang fitur-fitur budaya dan sistem tanda, pengetahuan tentang hakikat hubungan antara pengguna teks dengan masyarakat. Kemampuan mengkonstruksi teks diperoleh melalui praktik dan latihan terus-menerus, *Tarigan* (2008).

Pada tahap awal siswa memahami konteks sebuah teks, untuk lebih mudahnya, guru dapat menggunakan pertanyaan untuk menstimulasi berlangsungnya proses kognitif siswa. Patut diingat bahwa proses belajar dimulai dari pertanyaan. Pertanyaan merupakan stimulus akal bukan emosi atau insting atau lainnya. Pertanyaan ditujukan untuk menemukan wawasan (*insight*) dan kerangka konsep terbentuknya sebuah teks atau dalam memahami teks dan dalam proses membangun teks. Pertanyaan dapat juga dipandang sebagai cara menuntun secara formal karena memang suatu teks itu juga merupakan suatu kesatuan formal. Maksudnya adalah bahwa teks terdiri atas komponen-komponen atau bagian-bagian yang memiliki hubungan formal satu sama lain sampai pada hubungan terkecil yakni antara kata dengan kata dalam kalimat. Setidak-tidaknya kerangka ini menunjukkan hubungan sosial yang terdapat dalam model teks, fitur-fitur budaya dengan tujuan sosialnya, dan konteks situasi terdekat. *Teori Gestalt* sebagai salah satu teori dalam kelompok aliran *Kognitif Wholistik* mengemukakan bahwa belajar terjadi karena kemampuan menangkap makna dan keterhubungan antara komponen yang ada di lingkungannya, (*Sanjaya*, 2011). Apabila siswa sudah mampu membangun konteks dari sebuah model teks, teknik pertanyaan sebaiknya tidak digunakan lagi untuk memberikan kesempatan kepada siswa

menemukan sendiri konteks sebuah teks. Dalam membangun konteks, siswa distimulasi untuk bereksplorasi atau melakukan penjelajahan terhadap hubungan-hubungan dari komponen-komponen yang menentukan terbentuknya teks itu. Selanjutnya, pertanyaan berfungsi untuk mengarahkan siswa mengetahui sifat hakikat dari pengalamannya melalui pemodelan teks.

Apapun yang ada di dalam kehidupan ini memiliki konteks. Demikian pula adanya sebuah teks karena konteks yang dijalin melalui penalaran atau reasoning berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Penalaran merupakan proses berpikir yang didasarkan pada pengetahuan tentang fakta-fakta. Tanpa pengetahuan yang baik, akal tidak dapat bekerja pada jalur kebenaran yang sesungguhnya. Demikian pula dalam proses membangun konteks dan mengkonstruksi teks.

### **3.2 Proses Pengamatan dalam Pembelajaran Berbasis Teks**

Semua proses belajar diawali dari pengamatan. Pengamatan adalah proses mental untuk mendapatkan informasi dan pengalaman baru melalui pengindraan yakni melihat, mendengarkan, mencium/ membaui, mengecap, dan meraba. Pengindraan merupakan proses aktif alat-alat indra untuk mengetahui dan menilai keadaan objek atau situasi tertentu yang berkaitan dengan kepentingan, kebutuhan, dan motivasi pengamat (observer). Proses pembelajaran menghendaki kegiatan pengamatan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil pengamatan yang lebih baik pula. Dalam proses pengamatan, terjadi proses kognitif yakni atensi, retensi, motivasi, dan produk (*Gagne dalam Riyanto, 2012; Trianto, 2012*). Pengamatan (atensi, retensi, motivasi, dan produk) adalah proses mental yang berlangsung dalam interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya untuk mendapatkan hasil belajar. Dapat dikatakan bahwa pengamatan adalah pengarahan energi psikis terhadap objek pengamatan dalam rangka belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, pengamatan berlangsung melalui fungsi pengindraan yang dominan yaitu indra visual dan indra audio. Teori-teori belajar mengemukakan bahwa proses belajar diawali dengan pengamatan dalam berbagai jenis belajar. Pengamatan merupakan aktivitas kognitif pengindraan terhadap

fenomena. *Kant* dan *Husserl* dalam *Sumanto*, (2014) mengatakan bahwa apa yang diamati hanyalah fenomena bukan sumber gejala. Segala sesuatu yang tampak atau teramati memiliki sumber yang takteramati yang di antaranya terdapat berbagai bentuk macam hubungan. Hubungan-hubungan antara gejala dengan sumber gejala adalah hubungan menyebabkan dan hubungan akibat. Fenomena teramati merupakan stimulus kognitif yakni cara kerja akal untuk menemukan makna, dan hubungan-hubungan perbandingan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan, menghubungkan antara fenomena itu dengan tujuan dan maksud, proses/ prosedur, hubungan asal, dan sebagainya. Pengamat mengembangkan nilai pengamatannya melalui penjelajahan hubungan-hubungan itu untuk menyatakan hakikat objek teramati dengan bagian-bagiannya yang menjadikan objek itu ada, berfungsi, dan bernilai.

Dalam pembelajaran berbasis teks, dapat dikatakan bahwa proses pengamatan dilakukan dalam situasi pembelajaran di dalam kelas secara menyeluruh. Akan tetapi, sebagai inti pembelajaran adalah tentang teks maka pengamatan terhadap teks merupakan langkah nyata dalam pembelajaran. Sementara situasi lainnya seperti arahan dan penguatan dari guru, dan peran lain dari teman sejawat bersifat sebagai pendukung proses belajar. Dengan demikian, proses pengamatan siswa berlangsung pada teks atau pemodelan teks.

Proses pengamatan dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kemauan, keinginan, dan motivasi yang timbul dari dalam diri individu. Faktor-faktor ini memperkuat konsentrasi atau atensi siswa dalam melakukan pengamatan. Konsentrasi yang lebih baik adalah konsentrasi yang didorong oleh minat, kegemaran, dan kebutuhan siswa. Itulah sebabnya, guru seharusnya menyiapkan model teks dalam situasi pembelajaran yang mendorong timbulnya rasa membutuhkan pada diri siswa dan sedapat mungkin berhubungan dengan minat dan kegemaran siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah keberadaan objek pengamatan dengan daya pengaruhnya. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, faktor eksternal yang memengaruhi kualitas pengamatan siswa dapat dibedakan atas komponen sosial-budaya, komponen konteks, dan komponen teks. Komponen sosial meliputi guru, teman sejawat, dan komponen sosial lainnya yang terlibat di dalam kelas. Komponen konteks merupakan

latar sebuah teks, dan komponen teks sebagai satuan bahasa dan bentuk aktualisasi diri pengguna.

Dalam proses pengamatan, siswa harus dapat menyimpan dan merawat informasi dan pengalaman yang diperoleh. Proses ini disebut retensi. Retensi merupakan kesiapan mental untuk merawat dan memelihara informasi baru yang diperoleh siswa dalam berinteraksi dengan model teks. Aktivitas retensi ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dapat terawat dengan baik sehingga dapat pula digunakan secara efisien dalam tindak lanjut. Proses ini terlihat ketika siswa membuat catatan kecil, menandai bagian, memotret/ merekam. Untuk itu siswa dapat bertanya, berpendapat, menanggapi, dan apabila siswa mendapat respon yang sesuai maka proses retensi akan semakin mantap dan meyakinkan baginya. Jika tidak demikian, maka pengalaman hanya akan memberikan kesan sepintas dengan efek emosi yang belum menjadi pengetahuan berarti atau bermanfaat bagi proses belajar selanjutnya dalam konstruksi teks secara kelompok dan konstruksi teks secara mandiri. Siswa perlu kesempatan yang seluas-luasnya agar proses-proses pengolahan dan penyimpanan informasi berlangsung dengan lebih baik. Kesempatan yang dimaksud adalah kepercayaan guru pada siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh dalam kurun waktu pengamatan.

Tidak semua siswa dapat melakukan pengamatan dengan baik. Sebagian siswa tidak mengembangkan interaksi yang baik dengan bahan bacaan atau model teks. Guru wajib membentuk kompetensi siswa dalam melakukan pengamatan. Apabila siswa sudah memiliki kemampuan melakukan pengamatan maka langkah-langkah selanjutnya bahkan pada pembelajaran selanjutnya siswa sudah akan lebih baik dalam melakukan pengamatan. Siswa yang sudah dapat melakukan pengamatan dengan baik sudah setengahnya menguasai materi pembelajaran. Untuk itulah, pendekatan teori-teori kognitif menghendaki sekurang-kurangnya ada 3 prasyarat yaitu prasyarat admosfir, prasyarat mekanis, dan prasyarat konseptual. Prasyarat admosfir atau disebut juga prasyarat psiko-sosial merupakan suasana yang nyaman bagi siswa sehingga siswa dapat berpikir jernih, berada pada tingkatan kesadaran yang tinggi, timbul keberanian positif untuk berinteraksi dengan baik, dan siswa dapat bereksplorasi lebih jauh dalam

lingkungan pengamatannya. (2) Prasyarat mekanis atau disebut juga prasyarat teknis merupakan format dan prosedur pengamatan yang sistematis dan komprehensif agar pengamatan berlangsung secara terarah dan dapat mencakup bagian-bagian penting dari objek pengamatan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran atau bersifat komprehensif. (3) Prasyarat konseptual atau disebut juga prasyarat intelektual yakni pengertian-pengertian pokok, pengetahuan tentang ciri-ciri, fungsi, dan hubungan-hubungan (relasi/ korelasi) bagian-bagian dalam teks yang sebelumnya sudah dimiliki siswa dan diaktifkan pada saat pengamatan berlangsung.

### **3.3 Proses Persepsi dalam Pembelajaran Berbasis Teks**

Persepsi terjadi di luar objek pengamatan. Persepsi merupakan aktivitas kognitif di luar pengamatan namun dapat muncul apabila telah berlangsung pengamatan dan dipengaruhi oleh pengalaman dan hasil pengamatan. Secara sederhana, persepsi diartikan sebagai kesan subjektif setelah pengamatan berlangsung, (*Dimyati Mahmud, 2009*). *Moskowitz dan Orgeldalam Lerik 2010*) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang integred dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. *Konstamm dalam Suryabrata (2005)* mengemukakan bahwa persepsi adalah melakukan kembali suatu perbuatan atau melakukan sebelumnya sesuatu perbuatan tanpa hadirnya objek fungsi primer yang merupakan dasar dari modalitas persepsi itu. Persepsi berlangsung dalam 3 tataran kesadaran. Yang pertama adalah kesadaran yang bersifat fisik yakni apabila terjadi pengamatan atau berfungsinya pengindraan terhadap lingkungan keberadaan. Yang kedua adalah adanya fungsi fisik-biologis melalui saraf sensori secara timbal balik antara otak (pusat saraf) dengan lingkungan sebagai stimulatornya. Dan yang ketiga adalah proses psikologis yakni pengorganisasian kesan hasil penginderaan dan respon otak sebagai pusat susunan saraf dengan pengalaman-pengalaman terkait yang menjadi muatannya.

Siswa dapat dikatakan berinteraksi dengan model teks (membaca bahan bacaan, mengamati tayangan, mengamati performansi, mendengarkan bacaan teks) apabila di dalam dirinya berlangsung persepsi. Persepsi siswa berlangsung terhadap bentuk bahasa dan konten teks secara keseluruhan sebagai bentuk persepsi primer karena biasanya kesan mereka akan terbentuk setelah teks diamati secara keseluruhan.

Selanjutnya akan timbul persepsi terhadap bagian-bagian teks sebagai bentuk persepsi sekunder yang ditentukan keberadaannya oleh persepsi keseluruhan atau gestalt. Siswa mempersepsi teks berdasarkan pengalamannya tentang lingkungan baik yang menyangkut benda yang meliputi benda mati, tumbuhan, hewan; peristiwa alam; peristiwa/ situasi sosial; kepribadian; seni dan konstruksi berdasarkan wujud atau bentuk, ukuran, warna, sifat dan tingkah laku, serta tindakan dan perbuatan yang mewarnai isi teks secara keseluruhan. Dalam proses ini, hukum psikologi menyatakan berlakunya konsistensi dalam hakikat persepsi untuk membentuk pengalaman baru.

Persepsi ada sebagai wujud kesadaran individu dalam lingkungan interaksinya. Apabila tidak timbul persepsi pada individu ketika ia berada pada suatu lingkungan maka itu pertanda bahwa tidak terjadi interaksi antara individu itu dengan lingkungan keberadaannya. Tidak ada manfaatnya proses pengamatan jika tidak langsung diikuti dengan persepsi. Secara kognitif, persepsi selalu ada pada setiap pengalaman individu yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan individu berdasarkan kesadaran dalam proses interaksi dengan lingkungan. Lingkungan merupakan stimulus timbulnya persepsi. Dalam hal ini, bahan bacaan atau model teks lain yang diamati merupakan stimulus persepsi siswa. *Davidof* dalam *Lerik* (2008) menyebutkan bahwa stimulus baru menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Dalam hal ini, persepsi berfungsi untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan model teks berupa bahan bacaan atau lainnya. Persepsi berfungsi untuk menempatkan unsur pengamatan kedalam jiwanya setelah mengindra/ mengalami objek dan menyimpannya menjadi kesan. Informasi yang diperoleh dari dalam model teks diolah oleh siswa menjadi kesan. Proses pengolahan itu tentunya sesuai dengan pengalaman-pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. Persepsi secara lebih lanjut mendasari konsep dan perilaku terhadap objek yang sama atau yang memiliki kedekatan atau motif lain dengan menggunakan persepsi setelah membaca teks. Persepsi ada untuk mengartikan pengamatan atau memberi nilai pada hasil pengamatan. Persepsi merupakan elemen atau unsur kognitif yang dapat berfungsi untuk memperluas wawasan siswa ketika melakukan pengamatan atau berinteraksi dengan model teks.

Persepsi memperkaya konsep dan dimatangkan dalam mengkonstruksi teks baik

pada tahap pengkonstruksian secara kelompok maupun pada tahap pengkonstruksian teks secara mandiri.

Di dalam proses pembelajaran, persepsi berada dalam koridor proses pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berkewajiban mengaktifkan persepsi siswa karena boleh jadi persepsi yang timbul dalam diri siswa dianggapnya tidak penting dalam proses belajarnya. Pada hal persepsi yang terbersit di benaknya distimulasi oleh bahan bacaan yang dibacanya atau model teks lain yang diamati. Dalam hal ini, guru perlu menggerakkan siswa untuk membentuk persepsinya melalui bentuk pertanyaan atau cara lain dalam lembar observasi. Dengan demikian, siswa terstimulasi untuk membentuk kesannya terhadap objek pengamatan baik keseluruhannya maupun yang ditujukan pada bagian-bagian tertentu dari teks itu.

Pembentukan persepsi menjadi dasar pandangan bagi guru. Setelah guru memberikan teks yang dipandang sebagai objek persepsi, guru mengamati proses mental terjadinya pengorganisasian persepsi oleh siswa. Persepsi distimulasi oleh objek pengamatan (lingkungan interaksi) yang berlangsung secara subjektif pengamat. Itulah sebabnya para ahli di bidang teori-teori psikologi kognitif merumuskan hukum persepsi yang dapat digunakan untuk menilai persepsi individu. Menurut teori Gestalt (Wertheimer, Kofka, Kohler) persepsi individu terorganisasi menurut hukum *pragnanz* atau kebermaknaan, hukum *figure-ground* atau hubungan yang jelas antara tanda dengan lingkungan pemakaiannya bahwa setiap bentuk bahasa dalam teks memiliki latar konseptual; hukum kedekatan atau berada di dalam lingkungan yang sama (kolokasi); hukum kesamaan atau pengertian yang sama atau makna lain, hukum kontinuitas atau berada dalam satu alur; dan hukum kelengkapan terhadap objek berdasarkan keseluruhannya (Gestalt). Dalam membaca teks, berlangsung hukum persepsi itu. Hukum-hukum ini menjadi dasar dalam mengarahkan dan menilai persepsi siswa. Dengan demikian, persepsi siswa bersifat otentik dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis teks sehingga siswa dapat membangun persepsi yang tepat dalam memahami teks dan efektif pula dalam membangun teks.

Pembentukan persepsi pada siswa terjadi dalam situasi yang natural karena persepsi individu yang satu dengan lainnya tentu berbeda-beda berdasarkan latar belakang

pengalaman (experience), kebiasaan (habbit), dan kebutuhan (needs). Membaca teks sebagai bentuk pemodelan teks bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami teks dan selanjutnya siswa kompeten pula dalam membangun teks. Tentunya dalam proses ini tidak terlepas dari usaha siswa mendapatkan isi teks secara keseluruhan. Dalam proses ini, siswa mendapatkan kesan atau persepsi tentang cara menyusun teks sesuai dengan genrenya. Persepsi akan memberi bernilai konteks sebuah teks sehingga teks yang dikonstruksi semakin kuat karakternya sebagai aktualisasi diri penggunanya. Dimensi persepsional dalam teks yang dikonstruksi bisa dinilai bersifat subjektif. Akan tetapi, kebenaran yang disampaikan dengan argumen berdasarkan bukti dengan sendirinya menjadikan teks itu bernilai tidak hanya secara objektif melainkan juga secara psiko-sosial. Orang-orang yang dipercaya dapat dijadikan referensi dalam membangun persepsi oleh pembaca.

### **3.4 Proses Ingatan dalam Pembelajaran Berbasis Teks**

Proses ingatan berlangsung melalui penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan informasi dan pengalaman hasil pengindraan. Yang perlu diperhatikan ketika siswa membaca teks dalam membentuk ingatan adalah adanya komponen isi teks yang dibedakan atas pernyataan faktual, pernyataan konseptual, dan bentuk bahasa. (1) Pernyataan faktual bersifat sederhana dalam proses ingatan seperti informasi fakta yakni nama tempat dan wilayah, waktu, nama jenis, nama alat, nama orang atau kelompok orang atau masyarakat (suku bangsa, bangsa, negara), nama alat, nama budaya suku bangsa, nama benda hidup dan benda mati, dan sebagainya. (2) Pernyataan konseptual adalah komponen yang lebih tinggi kompleksitasnya dalam proses ingatan yakni (a) prosedur (langkah-langkah), mekanisme, sekuen, hierarki, tata cara, dan yang sejenisnya; (b) pernyataan berupa pengelompokkan, cakupan, pengorganisasian, dan yang sejenisnya baik yang bersifat formal maupun yang alamiah; (c) pernyataan konseptual selanjutnya adalah ketentuan/ hukum, kriteria, syarat, prinsip, dalil dan yang sejenisnya; dan (d) pernyataan-pernyataan berupa ungkapan populer, konsep dan teori. (3) Bentuk bahasa yakni kata dan istilah baru, struktur kalimat efektif, dan gaya bahasa.

Perlu diketahui bagi seorang guru bahwa tidak semua siswa sadar dan secara sengaja ingin membentuk ingatannya. Siswa tertentu bahkan sebagiannya hanya melibatkan emosionalnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan tidak mengembangkan kognitif ingatannya. Siswa yang demikian tidak akan memahami lingkungan dan lebih jauh dari itu, siswa tidak akan menangkap informasi dan pengalaman baru yang ada dalam lingkungan belajar yang disiapkan guru. Lebih lanjut, ingatan akan mendorong kreativitas berpikir karena elemen kognitif ini berproses melalui muatan-muatan kognitif yang telah ada atau informasi dan pengalaman yang telah diperoleh terlebih dahulu. Ingatan merupakan aktivitas kognitif menghubungkan informasi yang telah dimiliki untuk memahami informasi baru dan menyesuaikan dengan situasi baru yang dimasuki. Membaca teks tidak terlepas dari pengalaman yang telah ada baik yang berhubungan dengan isi bacaan maupun bahasa yang digunakan dalam teks itu. Proses mental mulai aktif karena siswa yang membaca teks atau terjadi interaksi siswa dengan model teks, siswa memahami sebagian besar makna bentuk bahasa sebagai pengantar isi teks. Siswa yang telah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan isi bacaan dalam teks yang baru dibaca akan lebih cepat mendapatkan isi teks ketimbang siswa yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman apapun terkait isi teks yang baru dibaca. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa ingatan adalah proses kognitif yang menghubungkan pengalaman masa lampau dengan pengalaman baru yang diperoleh dalam respon verbal, sikap dan tindakan yang sifatnya berkelanjutan, *Jean Peaget* dalam *Suparno* (1997).

Ingatan berfungsi untuk menggerakkan proses berpikir atau menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lainnya yang telah dikumpulkan dan dirawat dengan baik. *Suryabrata* (2005) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan mengingat yakni kemampuan otak untuk mencamkan kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan. Aspek ketiga merupakan aspek yang menentukan sebab kalau tidak ada reproduksi berarti tidak ada ingatan sama sekali. *Van Ormer* dalam *Suryabrata* (2005) mengemukakan bahwa reproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan. Dalam reproduksi ada dua bentuk yaitu mengingat kembali (*recall*), dan mengenal kembali (*recognition*). Segala sesuatu yang disebut pengalaman merupakan fungsi ingatan yang dikatakan aktif adalah yang

berfungsi melakukan interpretasi, mengevaluasi, dan membuat keputusan terhadap semua informasi dan pengalaman baru dalam teks atau model teks yang diamati dan selanjutnya dapat digunakan untuk mengkonstruksi teks. Apabila muatan dalam ingatan tidak dapat difungsikan maka muatan itu bersifat pasif yang hanya digunakan untuk memahami dan meneguhkan sikap.

Ingatan hanya akan terbentuk dengan lebih baik oleh siswa apabila guru mampu membangun situasi yang lebih mengesankan. Ingatan merupakan proses kognitif yang didasarkan pada motivasi dan kebutuhan. Motivasi menggerakkan individu untuk merawat informasi-informasi baru dari lingkungan interaksinya. Proses ini akan lebih intens apabila dipengaruhi oleh kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan berprestasi perlu digerakkan oleh guru agar siswa merasa termotivasi untuk mengingat informasi-informasi ketika membaca teks. Ingatan yang baik adalah mudah dicamkan, setia/ teguh dan tahan lama dalam menyimpan, dan siap sedia (cepat) dalam memproduksi. Tanpa adanya ingatan, mustahil ada persepsi. Ingatan itu hidup karena perpaduan dan persenyawaan muatan-muatan kognitif sebagai untaian pengalaman sampai pada saat ketika siswa membaca teks yang baru. Ketika itu, informasi dan pengalaman masa lampau yang tersimpan dan terawat baik serta-merta atau spontan berfungsi untuk memahami informasi dan pengalaman baru dalam bahan bacaan atau model teks yang diamati. Itulah sebabnya, sering dikatakan bahwa 'kefektivan membaca dipengaruhi oleh keseringan membaca'.

Membentuk ingatan melalui pengulangan, pengembangan, dan implementasi. Pengulangan dapat berlangsung melalui pengungkapan kembali secara sengaja oleh individu yang bersangkutan, membangun pertanyaan untuk dijawab sendiri atau dijawab oleh teman sejawat, pengulangan dapat dilakukan dengan sengaja menghadirkan kembali informasi yang baru diperolehnya atau menggunakan informasi itu sebagai materi penjelasan. Ingatan juga dapat dibentuk melalui pengembangan konsep seperti mengemukakan sinonim atau kesamaan makna, mengemukakan antonim atau makna berlawanan, mengemukakan cakupan makna atau hiponimi.

## **SIMPULAN**

- a. Proses kognitif menunjukkan aktivitas akal melalui peran elemen-elemen pengamatan, persepsi, fantasi, ingatan, berpikir, reproduksi dan asosiasi, dan

kecerdasan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menerapkan, menguraikan, menilai, dan mencipta.

- b. Perspektif teoretis dalam pembelajaran berbasis teks merupakan cara rasional, empiris, dan sistematis untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teks dan manfaat hasil-hasil belajarnya.
- c. Proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan proses-proses kognitif berdasarkan pandangan bahwa bahasa merupakan alat berpikir atau bahasa sebagai ungkapan pikiran.
- d. Proses-proses kognitif berlangsung di dalam diri siswa secara simultan melalui motivasi diri dan akan terlaksana melalui situasi yang terkoordinasi dan sistematis melalui pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan terstruktur berupa kemampuan siswa mengkonstruksi teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ki Fudryartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leahy, Louis. 1993. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.
- Lerik, M. D.CH. 2008. *Buku Ajar Dasar Psikologi*. Kupang: Undana Press.
- Mahmud, M.D. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyanti, E. T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohman, A. 2013 *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kenjana.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Sarwono, S.W. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

## PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIOKULTURAL

Oleh:

Firmina A. Nai

Email: [firminanai@gmail.com](mailto:firminanai@gmail.com)

FKIP Undana Kupang Jln. Adisucipto – Fenfui Kupang

### ABSTRAK

Orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati orang lain melakukannya. Hal ini menjadi temuan penting Alberth Bandura yang kemudian merancang teori kognitif sosial. Teori ini menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Prinsip kognitif sosial Bandura sejalan dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Pembelajaran tradisional di dalam proses pewarisan budaya telah melaksanakan proses-proses tersebut secara alamiah dan tanpa unsur kesengajaan. Demikian halnya dengan teori konstruktivisme yang berpusat pada teori perkembangan kognitif Piaget dan teori sosiokultural Vigotsky. Kedua teori ini sangat sejalan dengan proses alamiah peserta didik dalam menerima pembelajaran melalui pewarisan budaya. Masyarakat mewariskan tradisi-tradisi yang baik dalam kehidupan, tidak melalui pemaksaan atau keterpaksaan karena apa yang diwariskan itu adalah prosedur alamiah dalam kehidupan. Proses pewarisan juga diberikan pada usia-usia tertentu, yakni pada kelas-kelas akhir SD atau pada kelas-kelas awal SMP. Pada usia ini, si anak berada pada tahap operasional konkrit, di mana proses kognitifnya sedang bertumbuh dengan sangat cepat dan berkualitas. Hal di atas sejalan dengan pemikiran Vigotsky yang menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi-interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif.

Kata Kunci: Kognitif, Konstruktivisme, sosiokultural, pewarisan, alamiah

### ABSTRACT

People can learn new actions just by watching others do it. This was an important finding of Alberth Bandura who later designed social cognitive theory. This theory highlights the idea that most human learning takes place in a social environment. Bandura's social cognitive principle is in line with the sociocultural background of

society. Traditional learning in the process of cultural inheritance has carried out these processes naturally and without intentionality. Likewise with constructivism theory which centers on Piaget's theory of cognitive development and Vigotsky's sociocultural theory. Both of these theories are very in line with the natural process of students in receiving learning through cultural inheritance. Society inherits good traditions in life, not through coercion or compulsion because what is inherited is a natural procedure in life. The inheritance process is also given at certain ages, namely in the final grades of elementary school or in the early grades of junior high school. At this age, the child is in a concrete operational stage, where the cognitive process is growing very quickly and with quality. The above is in line with Vigotsky's thinking which emphasizes the interaction of interpersonal (social), cultural-historical, and individual factors as the key to human development. Interactions with people in the surrounding environment stimulate the development process and encourage cognitive growth.

Keywords: Cognitive, constructivism, sociocultural, inheritance, natural

## **A. PENDAHULUAN**

Sudah beberapa kali kurikulum pendidikan di Indonesia diganti, namun kualitas lulusan dari tingkat dasar sampai menengah masih menunjukkan wajah muram. Tentu akan muncul sangat banyak pertanyaan ataupun refleksi dilontarkan dan diupayakan. Jawabannya pun bermacam-macam dan sepertinya semua jawaban itu benar sekaligus menjadi alasan berikut untuk menggantikan lagi kurikulum pendidikan. Misalnya, kurikulum terlalu menekankan materi, bukan tujuan. Kurikulum tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya peserta didik. Kurikulum tidak sesuai dengan lingkungan peserta didik. Masih banyak alasan yang jika dikaji secara akurat, semuanya benar. Lalu di mana letak kesalahan dan siapa yang sangat bertanggung jawab untuk hal tersebut?

Saya tertarik dengan alasan kurikulum tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya peserta didik. Ada beberapa alasan ketertarikan, antara lain pertama, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, namun pemberlakuan kurikulum menyeragamkan seluruh peserta didik. Kedua, pelaksanaan kurikulum KTSP sebenarnya sudah membuka ruang untuk membedakan peserta didik berdasar latar sosiokultural namun para guru tidak dibekali pelatihan tentang bagaimana mengaplikasikannya di tingkat sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan banyak guru di NTT yang telah mengajar puluhan tahun, namun untuk pertama kalinya mengikuti diklat seperti antara lain PLPG. Ketiga, berbagai istilah baru bidang metode dan teknik pembelajaran yang ikut diperkenalkan

bersamaan dengan penerapan kurikulum baru, tidak diikuti sosialisasi untuk pemahaman dan aplikasinya di dalam proses pembelajaran. Keempat, para guru dilepaskan untuk secara autodidak mempelajari dan mencermati prosedur pelaksanaan metode dan teknik-teknik tersebut. Hal ini benar adanya sehingga para guru berkesempatan melakukan kreasi dan inovasi dalam pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut, terutama para guru di pelosok-pelosok NTT.

Hal-hal di atas menjadi latar belakang saya mencoba melakukan kajian terhadap beberapa teori kognitivisme dan konstruktivisme yang menyoroti pembelajaran berbasis sosiokultural. Guru dan peserta didik adalah individu yang berperan langsung dalam aplikasi pembelajaran dengan berbagai metode dan teknik sehingga latar belakang sosiokultural turut menjadi alasan keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Joyce and Weil (2009: 7-9) bahwa guru yang sukses adalah yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Guru yang efektif selalu percaya diri bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi atau perangkat pembelajaran dengan kondisi siswa saat itu. Guru juga mempelajari pola belajar siswa dengan cermat dan membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan untuk mempercepat peningkatan hasil belajar siswa.

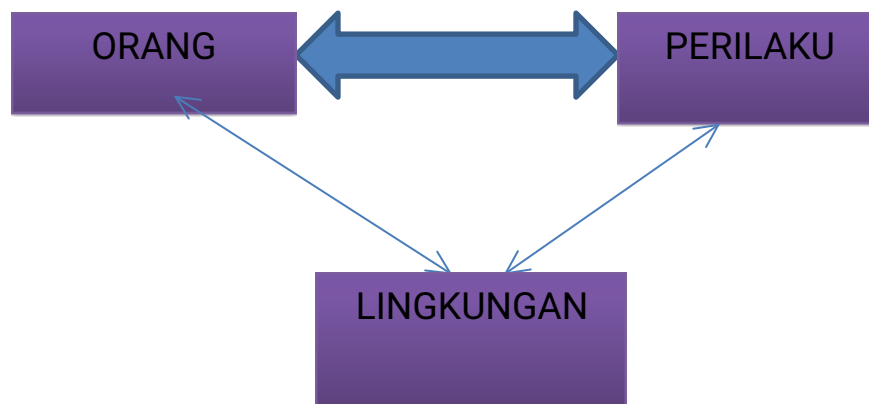
Pernyataan Joyce and Weil menjadi dasar yang kuat bagi saya untuk mengkaji beberapa teori yang mendasari teknologi pembelajaran berbasis sosiokultural. Dan agar tidak terjadi pembiasan yang salah kaprah, saya membatasi kajian tersebut pada teori-teori kognitivisme dan konstruktivisme. Dan agar hasil kajian dapat secara langsung diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran, maka kurikulum 2013 beserta perangkat metode dan teknik pembelajaran akan menjadi orientasi utama kajian ini.

## **B. TEORI KOGNITIF**

Albert Bandura (Schunk, 2012: 161) mengatakan bahwa orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati orang lain melakukannya. Hal ini menjadi temuan penting Bandura yang kemudian merancang teori kognitif sosial. Teori

ini menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap.

Bandura (Schunk, 2012: 163-164) membahas perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal-balik tiga sisi, atau interaksi-interaksi timbal-balik antara perilaku-perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi. Ketiga determinan tersebut diteliti Bandura dan hasilnya menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan mengenai efikasi diri memengaruhi perilaku-perilaku berprestasi seperti pilihan tugas-tugas, ketekunan, pencurahan usaha, dan penguasaan keterampilan. Konsepsi Bandura tentang keterjalinan timbal-balik tiga sisi itu tergambar pada Model Kausalitas Tiga Sisi Albert Bandura.



Bandura menjelaskan bahwa ketiga faktor tersebut sering berinteraksi. Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada para siswa di kelas, para siswa berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya (lingkungan memengaruhi kognisi – sebuah faktor personal). Siswa yang belum paham akan bertanya kepada guru (kognisi memengaruhi perilaku). Guru kemudian memberikan penjelasan ulang (perilaku memengaruhi lingkungan). Pada akhirnya guru memberikan tugas untuk diselesaikan oleh para siswa (lingkungan memengaruhi kognisi, yang kemudian memengaruhi

perilaku). Ketika siswa mengerjakan tugas-tugas tersebut, mereka yakin dapat mengerjakan dengan baik (perilaku memengaruhi kognisi). Para siswa kemudian memutuskan bahwa mereka menyukai tugas tersebut, bertanya kepada guru apakah mereka boleh mengerjakan tugas tersebut kemudian mereka mulai mengerjakannya (kognisi memengaruhi lingkungan) (Schunk, 2012:165).

Bandura menjelaskan tentang belajar melalui praktik (*enactive learning*) dan pengamatan (*vicarious learning*). *Enactive learning* adalah belajar dari akibat-akibat atas tindakan-tindakan sendiri. Perilaku yang menghasilkan akibat yang berhasil akan dipertahankan; sementara yang menghasilkan kegagalan akan diperbaiki atau disingkirkan. Menurut Bandura, kognisilah yang memengaruhi pembelajaran bukan akibat dari pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran juga terjadi melalui pengamatan atau *vicarious*. Siswa melakukan pembelajaran melalui pengamatan atau mendengarkan model-model yang hidup (dapat dilihat secara langsung), simbolis atau nonmanusia (binatang yang berbicara melalui pengisi suara di televisi, tokoh-tokoh kartun), elektronik (televisi, komputer, DVD) atau media cetak (buku, majalah). Sumber-sumber pengamatan dapat mempercepat pembelajaran melebihi yang mungkin dicapai orang ketika ia harus menjalankan perilaku untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran. Keterampilan-keterampilan yang kompleks juga terjadi melalui kombinasi dari pengamatan dan praktik seperti di atas (Schunk, 2012: 166-167).

Bandura juga mengajukan sebuah komponen yang sangat penting dalam teori kognitif sosial, yakni pemodelan. Hal ini mengacu pada perubahan perilaku, kognitif, dan afektif yang diperoleh dari mengamati satu atau lebih model. Bandura membedakan tiga fungsi utama pemodelan, yakni pemfasilitasian respon (*response facilitation*), mengacu pada tindakan yang dimodelkan yang berperan sebagai dorongan sosial bagi pengamat untuk berperilaku menurut contoh. Penghilangan hambatan (*inhibition/disinhibition*). Hambatan terjadi ketika model menerima hukuman karena melakukan tindakan tertentu, yang kemudian menghentikan atau mencegah orang yang mengamatinya untuk melakukan tindakan yang sama. Efek-efek penghambat dan penghilang hambatan terhadap perilaku terjadi karena gambaran model menunjukkan pada pengamat bahwa akibat yang serupa mungkin terjadi jika mereka melakukan perilaku yang dicontohkan. Hal ini juga memengaruhi emosi dan motivasi.

Pembelajaran observasional (*observational learning*), yang dibagi atas 4 komponen yakni, perhatian, pemertahanan, produksi, dan motivasi. *Perhatian* siswa diarahkan oleh karakteristik tugas yang relevan dan secara fisik ditonjolkan, pembagian aktivitas kompleks menjadi beberapa bagian, penggunaan model yang kompeten, dan pendemonstrasian kegunaan perilaku model. *Pemertahanan* dapat ditingkatkan dengan cara mengulang informasi yang akan dipelajari, menyampaikannya dalam bentuk visual dan simbolis, dan menghubungkan materi baru dengan informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori. *Produksi* berkaitan dengan perilaku yang dihasilkan dibandingkan dengan representasi konseptual (mental) seseorang. Umpan balik dapat membantu memperbaiki kekurangan. *Motivasi* berkaitan dengan akibat dari perilaku model memberikan informasi pada pengamat tentang nilai fungsi dan kesesuaian. Akibat memberikan motivasi dengan menciptakan harapan-harapan terhadap hasil dan meningkatkan efikasi diri. (Schunk, 2012: 172).

Teori kognitif sosial Bandura ini menggarisbawahi beberapa hal penting terutama penggunaan pemodelan sangat direkomendasikan dalam pengajaran. Kuncinya adalah mula-mula menghadirkan pengaruh-pengaruh sosial seperti memberikan model dan berangsur-angsur beralih ke pengaruh diri, yaitu ketika siswa menginternalisasikan keterampilan dan strategi yang didemonstrasikan oleh model. Dalam hal ini penting juga menentukan bagaimana pengajaran memengaruhi tidak hanya pembelajaran tetapi juga efikasi diri pembelajar. Siswa harus didorong untuk menentukan tujuan-tujuan dan menilai kemajuan tujuan. Efikasi diri guru memengaruhi pengajaran karena guru yang merasakan dirinya efektif dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa dengan lebih baik. Prinsip-prinsip kognitif sosial juga tercermin dalam contoh-contoh terapan, tutoring, dan mentoring (Schunk, 2012:225).

Prinsip-prinsip teori kognitif sosial yang disarankan Bandura di atas sangat sejalan dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Pembelajaran tradisional di dalam proses pewarisan budaya telah melaksanakan proses-proses tersebut. Sebagai ilustrasi: Masyarakat Ngada di Flores NTT memiliki tradisi menenun. Proses pewarisan tradisi tersebut dilakukan dengan cara pemodelan. Generasi penerus dilibatkan secara langsung dalam proses menenun yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, anak diminta untuk meluruskan benang. Hal ini dilakukan pada saat anak memberi

perhatian yang serius pada pekerjaan yang sedang dilalukan ibunya. Tanpa disadari, sang ibu yang sedang memintal benang itu telah sangat serius membelajarkan anaknya proses menenun. Tahap kedua, meminta bantuan si anak untuk turut menyorong jenis-jenis kayu yang akan digunakan sang ibu ketika menenun. Ada jenis kayu yang dipakai untuk menghentak benang yang besar, ada jenis kayu yang dipakai untuk menghentak benang yang lebih halus.

Demikian pula dengan proses pewarisan tradisi bekerja di kebun. Anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses tersebut. Kesalahan yang dilakukan, diperbaiki pada saat itu juga, karena proses membersihkan kebun harus berjalan sekaligus dan bersamaan. Dengan demikian, visualisasi dalam pembelajaran dapat terjadi di sini. Si anak secara langsung memperhatikan apa dan bagaimana orang tuanya membersihkan dan mengolah tanah untuk menghasilkan tanaman yang sehat dan berkualitas baik.

Pemodelan atau yang dalam paham *behaviorism* disebut peniruan ini juga dilakukan oleh orang-orang Yunani Kuno dengan menggunakan istilah *mimesis*. Istilah tersebut menjelaskan tentang pembelajaran melalui pengamatan terhadap tindakan-tindakan orang lain dan model-model abstrak yang mencontohkan tipe-tipe seni bahasa dan moral (Rosenthal & Zimmerman, dalam Schunk, 2012: 169-170).

Kegagalan dalam menerapkan proses pembelajaran adalah kurangnya guru membiarkan siswa terlibat dalam pembelajaran. Guru lebih banyak berdiri di balik mimbar dan bertindak secara aristokrat dalam melakukan pembelajaran. Teori kognitif sosial rancangan Alberth Bandura telah mengondisikan hal yang sangat selaras dengan latar belakang sosiokultural pendidik dan peserta didik. Pembelajaran juga berlangsung secara alamiah dan ekologis sehingga ramah dan menyenangkan bagi siswa yang sedang belajar.

Kurikulum 2013 menyajikan prosedur pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yakni *observing, questioning, associating, experimenting* dan *networking* dengan model pembelajaran antara lain: Penemuan (*Discovery Learning*); Berbasis Proyek (*Project Based Learning*); dan Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model Pembelajaran Penemuan adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43 dalam Komara, 2014). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya

untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (penemuan merupakan proses mental melalui konsep asimilasi dan memaknai prinsip). Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *Discovery Learning* ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan

kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui Pembelajaran berbasis Proyek, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratis yang mengintegrasikan berbagai subyek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep "Pendidikan Berbasis Produksi" yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri harus dapat membekali peserta didiknya dengan "kompetensi terstandar" yang dibutuhkan untuk bekerja di bidang masing-masing. Dengan pembelajaran "berbasis produksi" peserta didik di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kurikulum dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah antara lain: permasalahan sebagai kajian, permasalahan sebagai penjajakan pemahaman, permasalahan sebagai contoh, permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses, dan permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik. Akhirnya dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kurikulum 2013 diharapkan para peserta didik memiliki

kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi moralitas, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hal-hal yang digarisbawahi Kuswara (2014) di atas juga telah secara nyata tergambar pada latar sosiokultural guru dan peserta didik. Persoalannya terletak pada sadar tidaknya dan mampu tidaknya guru menjabarkannya di kelas. Kajian ini akan secara langsung menambatkan berbagai teori dan metode pembelajaran yang ditawarkan kurikulum 2013 dengan situasi konkrit siswa dalam kehidupannya. Guru harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya pertanyaan penuntun atau *a guiding question* sehingga pembelajaran bermakna dapat terjadi. Pengkajian yang akan penulis lakukan adalah dengan menginduksi daftar pertanyaan yang akan menjadi panduan dan penuntun guru dalam melakukan *observing, questioning, associating, experimenting* dan *networking*. Induksi pertanyaan yang berkaitan dengan perangsangan terbitnya indikasi-indikasi ilmiah dalam *scientific process* di atas diyakini penulis akan memunculkan *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan); *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek); dan *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Sasaran utama pengkajian adalah para guru, oleh karena penulis meyakini bahwa peserta didik, terutama di tingkat SD, masih sangat mudah dan lentur untuk dibentuk dan diarahkan karena latar usia yang sangat sesuai dengan proses pembentukan kognisi sebagaimana disinyalir Piaget melalui teori perkembangannya. Dan agar proses pembangkitan hal-hal di atas berjalan dengan baik dan berkualitas, maka gurulah yang harus menjadi sasaran utama perbaikan prosedur pembelajaran.

### C. TEORI KONSTRUKTIVISME

Schunk (2012: 32) menggarisbawahi beberapa pemikiran yang menyatakan bahwa konstruktivisme bukanlah teori, tetapi sebuah epistemologi atau penjelasan filosofis tentang sifat-sifat pembelajaran. Para teoritis konstruktivis membantah pemikiran bahwa kebenaran-kebenaran ilmiah itu ada dan menunggu untuk ditemukan dan diverifikasi. Mereka berpendapat bahwa tidak ada pernyataan yang dapat dianggap benar; pernyataan harus dipandang dengan keraguan yang masuk akal. Dunia dapat

dibangun secara mental dengan banyak cara yang berbeda-beda, jadi tidak ada teori yang memiliki kunci untuk membuka kebenaran.

Para konstruktivis menginterpretasikan pengetahuan sebagai sebuah hipotesis kerja. Pengetahuan tidak ditentukan dari luar diri manusia, tetapi terbentuk di dalam diri mereka. Interpretasi-interpretasi seseorang benar bagi orang tersebut, tapi tidak mesti benar untuk orang lain. Ini karena orang menghasilkan pengetahuan berdasarkan keyakinan-keyakinan dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri dalam situasi-situasi yang dihadapi; dan pengetahuan tersebut berbeda dari orang ke orang. Dengan demikian, semua pengetahuan bersifat subjektif dan personal dan merupakan produk kognisi kita. Pembelajaran berlangsung dalam konteks (Schunk, 2012: 323).

Pernyataan para konstruktivis tentang pembelajaran berlangsung dalam konteks merupakan intisari konstruktivis yang dicobakautkan dengan pembelajaran berbasis sosiokultural. Meski berbeda dengan teori pengolahan informasi, konstruktivisme ternyata senada dengan kognitif sosial yang menyatakan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik (Bandura dalam Schunk, 2012: 323).

Inti pemikiran konstruktivisme adalah bahwa proses-proses kognitif terletak dalam situasi atau konteks-konteks fisik dan sosial. Kognisi berkonteks merupakan hubungan antara seseorang dengan sebuah situasi tertentu; proses kognitif tidak hanya berada dalam benak seseorang. Kognisi berkonteks memerhatikan pandangan intuitif yang mengatakan bahwa banyak proses saling berinteraksi untuk menghasilkan pembelajaran. Motivasi dan pembelajaran saling berkait, pengajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan pembelajar yang termotivasi mencari lingkungan-lingkungan pembelajaran yang efektif. Manfaat lebih lanjut dari perspektif kognisi berkonteks adalah bahwa perspektif ini mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi kognisi dalam konteks-konteks pembelajaran autentik seperti sekolah, tempat kerja, dan rumah di mana banyak di antaranya melibatkan mentoring dan praktik magang.

Konstruktivisme memiliki implikasi penting bagi pengajaran dan rancangan kurikulum. Rekomendasi yang paling terus terang adalah kita harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran mereka dan memaksa mereka untuk menyusun ulang keyakinan-keyakinan mereka. Aplikasi konstruktivisme dapat digali lebih jauh melalui

dua pandangan berikut ini.

### **c.1 TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET**

Piaget memaparkan point-point utama yang relevan dengan konstruktivisme dan pembelajaran melalui proses-proses perkembangan kognitif. Proses yang pertama menurut Piaget adalah ekulibrasi. Perkembangan kognitif tergantung pada empat faktor yakni pertumbuhan biologis, pengalaman dengan lingkungan fisik, pengalaman dengan lingkungan sosial, dan ekuilibrasi. Ekuilibrasi mengacu pada dorongan biologis untuk menciptakan sebuah kondisi keseimbangan atau ekuilibrium yang optimal antarstruktur-struktur kognitif dan lingkungan. Ekuilibrasi membuat struktur-struktur dan realitas lingkungan eksternal konsisten terhadap satu dengan lainnya.

Terdapat dua komponen dari ekuilibrasi yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi mengacu pada menyesuaikan realita eksternal dengan struktur kognitif yang telah ada. Ketika kita berinterpretasi, menganalisis, dan merumuskan, kita mengubah sifat realita untuk membuatnya sesuai dengan struktur kognitif kita. Akomodasi adalah mengubah struktur-struktur internal untuk memberikan konsistensi dengan realita eksternal. Dengan kata lain, asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses yang saling melengkapi, ketika realita diasimilasikan, struktur-struktur diakomodasikan.

Piaget membuat tahapan perkembangan kognitif seperti pada bagan berikut.

| <b>TAHAPAN</b>                 | <b>JANGKAUAN PERKIRAAN<br/>USIA (DALAM SATUAN<br/>TAHUN)</b> |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| <b>SENSORIMOTORIK</b>          | <b>LAHIR SAMPAI 2</b>                                        |
| <b>PRA-OPERASIONAL</b>         | <b>2 SAMPAI 7</b>                                            |
| <b>OPERASIONAL<br/>KONKRET</b> | <b>7 SAMPAI 11</b>                                           |
| <b>OPERASIONAL<br/>FORMAL</b>  | <b>11 SAMPAI DEWASA</b>                                      |

Pada tahapan sensorimotorik, tindakan anak spontan dan menunjukkan usaha untuk memahami dunia. Periode ini ditandai dengan perubahan cepat. Balita berusia dua tahun secara kognitif jauh berbeda jika dibandingkan dengan bayi. Anak-anak secara aktif berekuilibrasi meskipun levelnya masih sangat dasar. Struktur-struktur kognitif mereka dibangun dan diubah, dan motivasi untuk melakukan hal yang sifatnya internal. Pada akhir tahapan sensorimotorik anak-anak telah mencapai perkembangan kognitif yang memadai untuk berlanjut ke karakteristik pikiran konseptual simbolik dari tahapan pra-operasional.

Pada tahapan pra-operasional anak mampu membayangkan masa mendatang dan berpikir tentang masa yang telah lewat, meskipun persepsi mereka masih sangat berorientasi pada masa sekarang. Mereka cenderung meyakini bahwa 10 koin yang dijejerkan melintang dalam sebuah baris lebih banyak dari pada 10 koin yang ditumpuk ke atas. Mereka juga belum mampu berpikir dengan lebih dari satu dimensi pada satu saat. Jadi, ketika mereka fokus pada panjang, mereka akan cenderung berpikir bahwa benda yang lebih panjang (sebuah tiang ukur) itu lebih besar dari pada benda yang lebih pendek (sebuah batu bata) meskipun benda yang lebih pendek itu lebih lebar dan dalam.

Pada tahapan operasional ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan merupakan tahapan formatif konkret dalam pendidikan sekolah karena merupakan masa pertumbuhan bahasa dan keterampilan dasar yang dramatis. Pada usia ini anak memperlihatkan pikiran yang sudah lebih tidak egosentris dan bahasanya menjadi makin bersifat sosial.

Tahapan operasional formal mengembangkan pikiran operasional konkret. Pikiran anak tidak lagi hanya berfokus pada hal-hak yang dapat dilihat; anak-anak mampu berpikir tentang situasi-aituasi hipotesis atau opengandaian. Kapasitas penalaran mereka meningkat dan dapat berpikir tentang lebih dari satu dimensi dan karakter abstrak. Egosentrisme muncul pada diriremaja di mana mereka mulai membandingkan antara kenyataan dan kondisi ideal sehingga sering memperlihatkan cara berpikir yang idealistik.

Mekanisme pembelajaran. Ekuilibrasi adalah sebuah proses intrnal. Dengan demikian, perkembangan kognitif dapat terjadi hanya ketika disequilibrium atau konflik kognitif terjadi. Suatu peristiwa harus terjadi dan menimbulkan sebuah gangguan

dalam struktur kognitif anak-anak sehingga keyakinan mereka tidak sesuai dengan realitas yang mereka alami. Ekuilibrasi berupaya menyelesaikan konflik melalui asimilasi dan akomodasi.

Teori Piaget bersifat konstruktivis karena teori ini berasumsi bahwa anak-anak menerapkan konsep-konsep mereka terhadap dunia dalam upaya memahaminya. Konsep-konsep ini bukan bawaan lahir; anak memperolehnya dari pengalaman-pengalaman normal. Informasi dari lingkungan tidak secara otomatis diterima, tetapi diproses sesuai struktur mental anak-anak. Anak-anak memahami lingkungan dan membangun realitas berdasarkan kapabilitas mereka pada saat sekarang. Konsep-konsep dasar ini kemudian berkembang menjadi pandangan yang lebih sempurna melalui pengalaman (Schunk, 2012: 330-335).

## **c.2 TEORI SOSIOKULTURAL VYGOTSKY**

Vygotsky berpendapat bahwa tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai keperluan. Teorinya menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi dengan orang-orang di sekitarnya menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Vygotsky menganggap lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran dan berpikir bahwa interaksi-interaksi sosial mengubah atau mentransformasi pengalaman-pengalaman belajar. Aktivitas sosial adalah sebuah fenomena yang membantu menjelaskan perubahan-perubahan dalam pikiran sadar dan membentuk teori psikologis yang menyatukan perilaku dan pikiran.

Lingkungan sosial memengaruhi kognisi melalui alat-alatnya yaitu objek-objek kulturalnya serta bahasa dan institusi sosial (sekolah, gereja). Interaksi sosial membantu mengoordinasikan tiga pengaruh tersebut terhadap perkembangan. Pandangan Vygotsky merupakan bentuk konstruktivisme dialektikal (kognitif) karena menyoroti interaksi antara orang dan lingkungan mereka. Mediasi merupakan mekanisme pokok dalam perkembangan dan pembelajaran. Karpov dan Haywood (dalam Schunk, 2012: 340) menjelaskan bahwa semua proses psikologis manusia dimediasi oleh alat-alat psikologis seperti bahasa, tanda-tanda, dan simbol-simbol.

Orang dewasa mengajarkan alat-alat ini kepada anak-anak dalam aktivitas bersama mereka. Setelah anak-anak menginternalisasi alat-alat tersebut, alat-alat ini bertindak sebagai mediator-mediator untuk proses-proses psikologis anak-anak lebih lanjut.

Pernyataan Vygotsky yang paling kontroversial adalah bahwa seluruh fungsi mental yang lebih tinggi berasal dari lingkungan sosial. Hal ini merupakan pernyataan yang sangat kuat, tetapi ada benarnya. Proses yang paling berpengaruh adalah bahasa. Vygotsky berpikir bahwa komponen penting dari perkembangan psikologi adalah menguasai proses-proses eksternal dan transmisi perkembangan kultural dan berpikir melalui simbol-simbol seperti bahasa, berhitung dan menulis. Ketika proses ini telah dikuasai, langkah berikutnya adalah menggunakan simbol-simbol tersebut untuk memengaruhi dan mengatur sendiri pikiran dan tindakan.

Vygotsky dalam (Schunk, 2012: 340) lebih lanjut menjelaskan bahwa anak-anak menemukan banyak pengetahuan dalam benaknya tentang cara kerja dunia jauh sebelum mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kultur di mana mereka tinggal. Namun demikian, budaya para siswa penting dan harus diperhitungkan dalam menjelaskan pembelajaran dan perkembangan. Butir-butir utama dalam teori Vygotsky dijabarkan sebagai berikut:

- ✓ Interaksi-interaksi sosial itu penting; pengetahuan dibangun di antara dua atau lebih orang;
- ✓ Pengaturan diri dikembangkan melalui internalisasi (mengembangkan sebuah representasi internal) dari tindakan-tindakan dan operasi mental yang terjadi dalam interaksi-interaksi sosial;
- ✓ Perkembangan manusia terjadi melalui alat-alat kultural (bahasa, simbol-simbol) yang diteruskan dari orang ke orang (transmisi alat-alat kultural);
- ✓ Bahasa adalah alat kultural yang paling penting. Bahasa berkembang dari tuturan sosial, ke tuturan pribadi, ke tuturan tersembunyi;
- ✓ Zona perkembangan proximal (*ZPD/zone of proximal development*) adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan orang lain. Interaksi dengan orang dewasa dan teman-teman sebaya dalam ZPD mendorong perkembangan kognitif.

Butir-butir pemikiran di atas telah memberi ruang yang jelas bahwa aspek

sosiokultural harus turut dipertimbangkan dalam pembelajaran. Melepaspisahkan siswa dari lingkungan sosiokulturalnya telah memberikan bukti nyata tentang berbagai kegagalan dan hambatan dalam pembelajaran selama ini. Berbagai teori dan model pembelajaran dapat saja diadopsi oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Namun penerapannya harus selalu ditautkan dengan latar belakang sosiokultural peserta didik.

Vygotsky dalam (Schunk, 2012: 341) memberi penjelasan lebih lanjut tentang zona perkembangan proximal yang merupakan jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau dengan kerja sama dengan teman-teman sebaya yang lebih mampu. ZPD merepresentasikan jumlah pembelajaran yang mungkin dijalani oleh seorang siswa dengan kondisi-kondisi pengajaran yang tepat. ZPD lebih merupakan sebuah tes dari kesiapan perkembangan siswa atau level intelektual dalam bidang studi tertentu, dan tes ini menunjukkan bagaimana pembelajaran dan perkembangan berkaitan dan dapat dipandang sebagai sebuah alternatif dari konsepsi kecerdasan. Bruner (dalam Schunk, 2012) menjelaskan bahwa ZPD sama dengan tutor sebaya.

Perubahan kognitif terjadi dalam ZPD ketika guru dan siswa berbagi alat-alat budaya, dan interaksi dengan media budaya ini menghasilkan perubahan kognitif ketika terinternalisasikan dalam diri siswa. Bekerja dalam ZPD membutuhkan banyak sekali partisipasi terbimbing. Tetapi anak-anak tidak memperoleh pengetahuan kultural secara pasif dari interaksi-interaksi ini, dan apa yang mereka pelajari tidak harus refleksi otomatis atau akurat dari peristiwa-peristiwa. Siswa membawa pemahaman mereka sendiri tentang interaksi-interaksi sosial dan membangun makna-makna dengan menggabungkan pemahaman-pemahaman tersebut dengan pengalaman mereka sendiri.

Pembelajaran dengan ZPD sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Pada masyarakat Ngada di Flores adaproses pewarisan budaya bermusyawarah dan bermufakat yang melibatkan anak-anak bukan untuk mendengarkan pokok pembicaraan tetapi lebih pada pewarisan prosedur pengambilan keputusan yang harus disepakati bersama. Tradisi ini biasanya dilakukan di dalam rumah adat dan hanya dihadiri oleh para pria. Dua anak laki-laki

separuh baya (berusia kelas 6 SD-SMP), duduk berbelakangan (saling bersandar punggung) di tengah-tengah lingkaran tersebut. Tugas mereka adalah menuangkan minuman bagi para pria yang sedang bermusyawarah. Proses pewarisan terjadi ketika kedua anak laki-laki tersebut ikut mendengarkan dan memperhatikan cara-cara dan pola-pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pria dewasa yang terdiri atas para kepala suku yang mendiami kampung tersebut.

Pewarisan budaya tersebut terjadi dalam situasi yang sangat alamiah dan tanpa disengajakan upaya-upaya sistematis sebagai proses pembelajaran. Dan oleh karena anak-anak memiliki ingatan yang sangat baik, maka proses pewarisan tersebut akan tertanam dengan sangat kuat dalam ingatan untuk kemudian dipanggil kembali ketika diperlukan. Kuatnya ingatan akan proses tersebut dapat terjadi karena si anak pada usia tersebut yakni tahap operasional konkrit ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa sebagaimana disinyalir Piaget. Anak-anak tersebut juga tidak hanya sekedar bertugas menuangkan minuman dan duduk di tengah lingkaran. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga pesan tersebut tertanam dengan baik dalam kognisinya dan untuk jangka waktu yang panjang. Berdasarkan pandangan konstruktivis (Jonassen, 1991, dalam Karagiorgi, 2005) belajar paling efektif terjadi dalam konteks, yang menjadi bagian penting dari basis pengetahuan. Hal itu juga sejalan dengan pemikiran Vigotsky yang menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi-interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar (misalnya program magang) menstimulasi proses-proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif (Schunk, 2012: 339).

Hal ini seyogyanya dirangkaikan kembali secara sadar dalam melakukan pembelajaran dengan metode dan teknik apapun. Para guru perlu diberi banyak pendidikan dan latihan untuk menautkan bekal awal (*prior knowledge*) tentang prosedur pembelajaran yang pada umumnya telah ada dan berkembang dalam diri peserta didik. Hal itu sangat didukung oleh teori Vigotsky yang mengemukakan bahwa interaksi-interaksi seseorang dengan lingkungan dapat membantu pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang dibawa seseorang ke sebuah situasi pembelajaran dapat sangat memengaruhi hasil belajar (Schunk, 2012: 343).

Berpangkal pada teori Vigotsky di atas maka penerapan pendekatan ilmiah yang disarankan kurikulum 2013 yakni prosedur *observing*, *questioning*, *associating*, *experimenting* dan *networking* tidak akan menjadi suatu hal yang asing atau sangat baru bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Para siswa dapat melakukan seluruh prosedur ilmiah tersebut dalam mengobservasi, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengasosiasi, dan membuat jejaring atas suatu objek atau materi yang dibelajarkan, jika dalam ingatannya pernah tersimpan pengalaman senada atau mirip. Para guru perlu diinduksi dengan berbagai pertanyaan penuntun (*a guiding question*) sehingga pendekatan ilmiah tersebut dapat berlangsung dalam pembelajaran.

#### **D. PENUTUP**

Orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati orang lain melakukannya. Hal ini menjadi temuan penting Alberth Bandura yang kemudian merancang teori kognitif sosial. Teori ini menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Prinsip-prinsip teori kognitif sosial yang disaran Bandura di atas sangat sejalan dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Pembelajaran tradisional di dalam proses pewarisan budaya telah melaksanakan proses-proses tersebut secara alamiah dan tanpa unsur kesengajaan. Dalam proses pembelajaran, prior konowledge tersebut dapat digunakan dengan lebih terarah dan sistematis, namun tidak dengan pemaksaan anak untuk meninggalkan lingkungan pembelajarannya yang alamiah tersebut.

Apabila hal ini dilakukan secara baik, maka berbagai model dan teknik pembelajaran apapun akan mudah bersinggungan dengan peserta didik dalam memberikan kemudahan pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 seperti Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*); Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*); dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) akan dengan mudah dilaksanakan guru dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang optimal.

Demikian halnya dengan teori konstruktivisme yang berpusat pada teori

perkembangan kognitif Piaget dan teori sosiokultural Vigotsky. Kedua teori ini sangat sejalan dengan proses alamiah peserta didik dalam menerima pembelajaran melalui pewarisan budaya. Masyarakat mewariskan tradisi-tradisi yang baik dalam kehidupan, tidak melalui pemaksaan atau keterpaksaan karena apa yang diwariskan itu adalah prosedur alamiah dalam kehidupan. Proses pewarisan tersebut juga diberikan pada usia-usia tertentu, yakni pada kelas-kelas akhir SD atau pada kelas-kelas awal SMP. Pada usia ini, si anak berada pada tahap operasional konkrit, di mana proses kognitifnya sedang bertumbuh dengan sangat cepat dan berkualitas. Hal di atas sejalan dengan pemikiran Vigotsky yang menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi-interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar (misalnya program magang) menstimulasi proses-proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Joyce, Bruce, Marsha Weill and Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Edisi Indonesia: *Model-Model Pengajaran*, Alihbahasa Achmad Fawaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komara, H.Endang. 2013. "Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013". E-jurnal. Diunduh pada 23 Oktober 2013.
- Karagiorgi, Y., & Symeou, L. (2005). Translating Constructivism into Instructional Design: Potential and Limitations. *Educational Technology & Society*, 8 (1), 17-27.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories. An Educational Perspective. Teori-Teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan*. Edisi Keenam. Penerjemah: Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## PENERAPAN PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS TEKS: Suatu Analisis Fenomenologis

Hendrikus Jehane

E-mail: [hendrikjehane@gmail.com](mailto:hendrikjehane@gmail.com)

dan

Fransiskus Sanda

[sandafransiskus@gmail.com](mailto:sandafransiskus@gmail.com)

FKIP Undana Kupang Jln. Adisucipto – Fenfui Kupang

### **ABSTRAK**

*Penelitian dengan judul Pembelajaran Menulis Berbasis Teks dilakukan di SMPN 16 Kota Kupang. Fokus penelitian ini menjangkau suatu potret pengalaman guru dalam merencanakan dan menindaklanjuti rencana yang disusun dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Pemanfaatan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran menjadi butir perhatian utama dalam potret rencana guru. Pemanfaatan butir tersebut berdampak pada perencanaan butir-butir penilaian ketercapaian kompetensi mutu (out-comes) hasil belajar menulis siswa. Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang. Belajar dalam suasana kebhinekaan siswa, guru dapat membedakan siswa yang cerdas dari sejumlah siswa yang lain. Dalam suasana kebhinekaan siswa, pola pendampingan melalui RPP dan LKS yang beragam, dapat mendorong siswa yang lemah untuk berusaha diri menghasilkan karya-karya kreatif mereka dalam wujud-wujud teks. Pembelajaran menulis berbasis teks dalam suasana kooperatif dan kolaboratif ternyata terbukti menjadi pilihan guru dan siswa untuk menghasilkan karya-karya teks kreatif.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran, kontekstual, menulis kreatif.

### **ABSTRACT**

The research entitled Text-Based Writing Learning was conducted at 16th State Junior High School in Kupang City. The focus of this research is to reach a portrait of the teacher's experience in planning and following up on the plans compiled in the lesson plan (implementation plan). The use of approaches, strategies, methods, and learning techniques is a major concern in the portrait of the teacher's plan. The use of these items has an impact on the planning of the items for the achievement of quality competencies (out-comes) the results of students' writing learning. The target subjects in this study were eighth grade students of SMP 16 Kota Kupang. Learning in an atmosphere of diversity of students, teachers can distinguish intelligent students from a number of other students. In the atmosphere of diversity of students, the pattern of assistance through various RPP and LKS can encourage weak students to try to produce their creative works in the form of texts. Learning text-based writing in a cooperative and collaborative atmosphere proved to be the choice of teachers and students to produce creative text works.

**Keywords:** Learning, contextual, creative writing.

## 1. Pengantar

SMPN 16 Kota Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat satuan menengah (SMP/MTs) yang secara taat menerapkan kurikulum 2013 (K-13). Penerapan pendekatan belajar *scientific* di sekolah ini berlaku untuk seluruh satuan tingkatan kelas, mulai dari satuan tingkat kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang universal, SMPN 16 Kupang juga taat melaksanakan pilar-pilar pendidikan canangan UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*): (a) (*learning to know* atau belajar untuk menguasai pengetahuan, (b) *learning to do* atau belajar untuk menerapkan pengetahuan, (c) *learning to be* atau belajar untuk menjadi dan (d) *learning to live together* atau belajar untuk dapat hidup bersama.

Alur pendekatan *scientific* telah diterapkan guru kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang. Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekolah ini telah menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *genre dan CLIL*. Basis *genre dan CLIL* mewarnai seluruh proses perencanaan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kedua hal tersebut maka urutan analisis terhadap temuan dalam penelitian ini bermula dari: (1) analisis terhadap proses membangun konteks dan situasi kultural (*building knowledge of field*); (2) analisis terhadap proses membangun teks berdasarkan teks model (*modeling of text*), (3) analisis terhadap proses membangun teks bersama siswa-guru (*joint construction of text*), dan (4) analisis terhadap proses membangun teks secara mandiri (*independent construction*) oleh siswa.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Aplikasi Pembelajaran Menulis (Kreatif) Berbasis Teks di SMPN 16 Kodya Kupang

Karakter pembelajaran berbasis teks berbantuan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang tercermin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) buatan guru kelas VIII. Isi perencanaan dalam dokumen RPP guru (lampiran 01), akan digunakan sebagai bahan analisis, selain data wawancara (lampiran 02) dan data observasi terhadap proses aksi di kelas (lampiran 03).

### 2.2 Perencanaan Proses Pembelajaran Menulis (Kreatif)

Lima teks dengan dilatari kultur dan genre ditata dalam deretan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII satuan SMP/MTs. Teks berita menempati urutan pertama pada deretan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia satuan SMP/MTs. Urutan kedua teks iklan/poster, dan slogan, urutan ketiga teks ekposisi, urutan keempat teks puisi, dan urutan kelima teks eksplanasi.

Penelitian ini memilih teks-teks: berita, teks iklan/poster, dan slogan. Dipilihnya ketiga teks tersebut merujuk pada kalender belajar satuan SMP/MTs

dan secara khusus pada kalender belajar satu satuan semester SMPN 16 Kota Kupang. Kemajuan proses pembelajaran semester ganjil pada kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang telah memasuki bulan kedua.

Berdasarkan RPP, pembelajaran materi “teks berita” direncanakan enam kali pertemuan, yang setiap pertemuannya berdurasi dua x empat puluh menit. Proses pembelajaran selama enam kali pertemuan tersebut, seorang siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang berkompetensi dalam (a) menjelaskan pengertian berita, (b) menganalisis unsur-unsur berita, (c) menganalisis ringkasan berita, (d) menganalisis langkah-langkah teks berita, (e) mengidentifikasi tanggapan isi teks, (f) menganalisis unsur-unsur teks berita yang didengarkan dan dibaca, (g) menganalisis struktur kepala berita, (h) menganalisis struktur tubuh berita, (i) menganalisis struktur ekor berita, (j) menganalisis kaidah-kaidah kebahasaan teks berita, (k) menganalisis bahasa baku teks berita, (l) membuat ringkasan dan penyimpulan berita, (m) menyajikan isi berita. Tataran yang sama pula terjadi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menulis teks iklan, poster, dan slogan (*sumber: RPP Mapel Bindo, Kelas VIII*).

Penerapan strategi pembelajaran, direncanakan ditempuh melalui beberapa langkah pada setiap pertemuan. Setiap pertemuan mengikuti alur belajar, mulai dari tahapan orientasi, apersepsi, motivasi, dan aplikasi strategi, yang semuanya berfokus pada inti materi pembelajaran. Adapun materi ini pembelajarannya yakni menulis teks iklan, poster, dan slogan. Setiap isi materi pembelajaran (menulis teks) berisikan sejumlah aspek yang harus diukur ketercapaiannya. Dalam RPP buatan guru itu pula ditemukan, bahwa aspek utama yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran menulis (teks slogan, poster) adalah aspek sintaktis, yang diurutkan mulai pada kegiatan awal dalam proses pembelajaran sampai dengan kegiatan penutup pembelajaran. Ditemukan, pada tahapan penutup pembelajaran, terbaca uraian, bahwa guru hendaknya menyampaikan resume materi yang telah dipelajari, dan tercapai dan yang telah dipelajari namun belum tercapai. Rumusan evaluasi keberhasilan dilakukan pada bagian menjelang akhir, yakni setiap sepuluh menit menjelang berakhirnya pembelajaran.

### **2.3 Strategi Membangun Konteks dan Kultural dalam Pembelajaran Menulis Kreatif**

Tahap pertama dan utama dalam pembelajaran menulis berbasis teks adalah membangun konteks yang telah diketahui dan dipahami siswa. Bangunan kesepahaman awal tersebut hendaknya dihadirkan guru dalam bentuk kegiatan apersepsi. Artinya, idealnya, apersepsi hendaknya lebih merujuk pada suatu bentuk pengetahuan yang telah diperoleh atau telah dikenal (pengetahuan lama) yang diasumsikan telah dimiliki oleh para siswa. Aktivitas apersepsi dalam pembelajaran menulis berita kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang

ditunjukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data, menunjukkan bahwa pengalaman/pengetahuan yang telah dikuasai siswa kelas VIII melalui proses bertanya. Siswa pada sesi ini dikondisikan untuk mengingat pengetahuan yang telah diketahuinya perihal menulis berita (kutipan 01, RPP Menulis Berita, pertemuan 1). Pertanyaan apersepsi berisi pengetahuan dan pengalaman (tentang menulis teks berita pada waktu jenjang sebelumnya).

Tahapan membangun konteks dan situasi dilanjutkan ke kegiatan berikutnya, yakni mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada masalah yang akan dipelajari. Data menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada tahapan ini dimulai dengan mengamati objek belajar yang telah diketahui siswa. Objek belajar yang dimaksudkan dalam tahapan ini, yakni teks model yang siap ditulis (secara imitasi) oleh siswa kelas VIII (*Kutipan 1: orientasi peserta didik pada masalah*). Kegiatan selanjutnya, siswa diminta mengamati ciri-ciri teks berita. Fokus pengamatan adalah verba transitif dan verba pewarta melalui aktivitas *membaca, mendengar, dan menyimak*. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengamati unsur-unsur berita (kutipan 02) yang meliputi 5 W 1 H (*what, Who, When, Why, dan How*) dalam aktivitas *membaca, mendengar, dan menyimak*.

## **2.4 Strategi Membangun Teks Menulis Kreatif melalui Teks Model (*Modeling of Text*)**

Data memperlihatkan bahwa strategi membangun teks melalui teks model direncanakan guru sebagaimana terbaca pada kotak kutipan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya pertanyaan yang berkaitan dengan gambar-gambar yang terdapat dalam teks model. Muatan pertanyaan sekitar hal-hal yang belum diketahui siswa tentang pengertian teks, ciri-ciri kebahasaan teks, dan contoh teks. Urutan pertanyaan dimulai dari pertanyaan yang tingkat kesulitannya mudah/ gampang sampai pada pertanyaan yang tingkat kesulitannya tinggi. Pembelajaran pada tahapan ini dilalui dalam aktivitas *menanya* (Kutipan 01: mengorganisasi peserta didik). Aktivitas belajar siswa dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan dengan tingkat kesulitan tergolong tinggi, seperti *mengapa teks berita menggunakan unsur 5W1H?*

## **2.5 Strategi Membangun Teks Kreatif melalui Usaha Bersama Siswa-Guru (*Joint Construction of Text*)**

Tahapan ini siswa dibimbing menulis atas bantuan guru pembimbing mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam strategi belajar menulis berbasis teks yang ideal, seorang siswa dibantu gurunya mengonstruksi (*joint construction*) melalui berbagai latihan dan tugas-tugas menuju pada proses mengonstruksi secara mandiri (*independent construction*).

Di dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran buatan guru, kegiatan pada tahapan ini (untuk pertemuan 1) yakni siswa mengumpulkan informasi-informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah teridentifikasi pada kegiatan sebelumnya, yakni kegiatan mengamati objek atau kejadian. Dalam masa bimbingan, kegiatan siswa diarahkan untuk membaca sumber-sumber lain (selain buku teks siswa), mengunjungi laboratorium, perpustakaan. Tujuan utama kegiatan tersebut adalah menemukan pengertian teks (berita), ciri-ciri kebahasaan teks berita, dan contoh teks berita (RPP Kutipan 01: Membimbing Penyelidikan Individu/kelompok dalam Mengumpulkan Informasi).

Kegiatan pembelajaran tahapan ini dilanjutkan pada pertemuan berikutnya (kutipan pertemuan – 2). Data memperlihatkan, bahwa inti dari tahapan ini adalah para siswa diminta menulis teks berita berdasarkan 5W1H. Kegiatan pembelajaran selanjutnya, siswa dibimbing untuk saling menukar informasi berdiskusi perihal unsur yang terdapat dalam teks berbagai jenis berita (data kutipan RPP Pertemuan 2). Dalam melancarkan aktivitas belajar siswa pada tahapan ini, siswa dibantu dengan lembar kegiatan siswa (LKS).

## **2.6 Strategi Membangun Teks secara Mandiri (*Independent Construction*)**

Dua tahapan dalam proses membangun teks berita secara mandiri. Dalam pertemuan pertama siswa, siswa difasilitasi dikemas dalam strategi diskusi kelompok. Tujuan diskusi, siswa diarahkan untuk menemukan konsep, mengaitkan dan menyimpulkan temuan mereka (secara mandiri). Hasil temuan dalam diskusi, dikomunikasikan, secara lisan dan secara tertulis. Komunikasi secara lisan dikomunikasikan di hadapan teman-teman sejawat (sekelas VIII) dan kepada guru pendamping (pembelajaran menulis berita). Secara tulis, *tidak* diuraikan dalam teknik ini.

Dalam menjalankan proses komunikasi lisan, sesama teman sejawat diperkenankan untuk berinteraksi secara aktif dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, dan usul saran. Laporan pengamatan terhadap interaksi presentasi, dirumuskan oleh kelompok kelas (VIII) yang belajar. Hasil laporan siswa dibuat dalam teks *laporan pengamatan* (Pertemuan 01: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Siswa). Penilaian terhadap teks laporan hasil pengamatan mencakupi (a) *konsep teks laporan*, (b) *ciri-ciri bahasa teks laporan hasil observasi*, dan (c) *contoh teks* (pertemuan 01: *ibid*). Langkah terakhir pada permuan ini, siswa direncanakan mengerjakan soal-soal uji kompetensi, yang soal ujinya diambil dari buku sumber uji kompetensi (tanpa identitas sumber).

Pertemuan dilanjutkan pada tahapan yang kedua dalam proses *mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa*). dalam pertemuan ini, aktivitas dimulai dengan pokok pembelajaran *mengomunikasi dan*

*mendiskusikan* (kutipan pertemuan 2: *mengembangkan dan menyajikan hasil karya*). Fokus strategi diarahkan pada proses menyimpulkan masalah, dan menemukan solusi terhadap masalah. Proses penulisan berita dalam teks berita menjadi fokus utamadiskusi.

Hasil diskusi, disampaikan kepada teman sejawat (kelas VIII) dan guru pendamping, secara lisan dan secara tertulis. Dalam mengomunikasi hasil kerja kelompok, siswa presenter mengedepankan pula sikap santun, atau dalam RPP buatan guru ditulis dengan *kesopanan*. Perihal kesantunan atau kesopanan (*peneliti: dalam diksi dan paralingual*) direncanakan dan akan diwujudkan untuk seorang siswa yang belajar mengomunikasikan gagasan atau temuan mereka selama berdiskusi. Hal kesantunan (kesopanan), sikap jujur, teliti, toleransi, dan kemampuan berpikir sistematis merupakan deretan medan diksi yang senantiasa ada dalam setiap butir perencanaan (RPP) mulai dari aktivitas apersepsisampai pada mengomunikasikangagasan dalam diskusi dan penyampaian hasil. Ditemukan (pertemuan 1 dan pertemuan 2) pula rumusan penilaian afektif (penilaian terhadap tingkah laku). Kurikulum K-13 menempatkan penilaian afektif (tingkah laku siswa) pada bagian pertama dan utama dalam paradigma ketercapaian kompetensi siswa.

Aktivitas dilanjutkan dengan penyimpulan oleh siswa peserta diskusi kelas. Fokus diskusi lebih menegedapkan pada pokok-pokok: (1) unsur-unsur berita, dan (2) jenis-jenis berita.Strategi tanya-jawab antarteman sejawat, menjawab pertanyaan guru pendamping, dan mendengarkan klarifikasi guru menjadi strategi utama dalam rumusan RPP pertemuan 2. Strategi ini pula ditemukan dalam langkah-langkah pembelajaran sebelumnya. Langkah ini pula selalu ditemukan dalam rumusan empat RPP yang lain. pada bagian akhir dalam setiap rumusan RPP-buat guru, ditemukan rumusan: *menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran*. Indikator keberhasilan proses pembelajaran, dicek dalam hasil uji kompetensi siswa. Soal uji kompetensi diambil dari soal-soal dalam buku sumber pegangan siswa (baca kutipan pertemuan 2: RPP Buatan Guru Kelas VIII, SMPN 16).

## **2.7 Strategi Membangun Penutupan dalam Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Teks**

Proses pembelajaran pada tahapan ini para siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang diajak guru mapel Bahasa Indonesia membuat resume. Isi resume mencakupi seluruh isi yang telah dipelajari di dalam proses pembelajaran membangun teks (berita, dan teks-teks iklan, slogan, dan poster). Tahapan selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengagendakan semua proyek (tugas) yang

harus dikerjakan di luar waktu belajar reguler.

Pada tahapan ini pula, pekerjaan siswa (hasil belajar teks berita) dikoreksi untuk selanjutnya dimaknai guru mata pelajaran. Pemaknaan terhadap hasil belajar siswa diberikan peringkat, sesuai dengan kinerja pengerjaan tugas, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan tingkat kebenaran tugas yang dikerjakan. Pemaknaan seperti ini terjadi pula pada proses pembelajaran pada pertemuan kedua (baca: Kegiatan penutup, RPP Kelas VIII SMPN 16).

### **3. Pembahasan**

#### **3.1 Pemaknaan terhadap Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMPN 16 Kota Kupang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan, membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi (Buku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII, 2017:viii). Jabaran diktum tersebut menyuratkan pesan, mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam K-13 bertujuan, agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kelima hal tersebut dikembangkan dalam bahasa, sastra, dan literasi. Pengembangan aspek *bahasa*, siswa hendaknya memiliki pengetahuan tentang Bahasa Indonesia. Terhadap *sastra*, pengembangan difokuskan pada memahami, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra. Terhadap perihal *literasi*, siswa dituntut memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Buku Guru Mapel Bahasa Indonesia Kelas VIII, 2017:viii).

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang tertuang dalam RPP buatan guru Kelas VIII. Pengembangan bahasa, sastra, dan literasi dirumuskan dalam aktivitas membaca, mendengarkan, dan menyimak. Pada sisi yang lain, kehadiran aktivitas menulis dirumuskan secara inklusif dalam ketiga aktivitas tersebut. Potret perencanaan pembelajaran menulis, yang diharapkan dapat menghasilkan produk-produk kreatif (tertulis) siswa kelas VIII, “nyaris redup” dari perencanaan (RPP).

Menulis (berbasis teks) merupakan kulminasi dari domain keterampilan berbahasa Indonesia. Setelah mengalami empat keterampilan (mendengarkan, berbicara, memirsa, dan membaca), seorang siswa (kelas VIII) harus memiliki keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan puncak. Dalam suasana menulis, seorang siswa dipastikan berada pada suatu ruang kreasi. Di dalam ruang ini seorang siswa dipastikan memanfaatkan seluruh muatan keterampilannya untuk menyalurkan ide dan gagasannya. Kesempurnaan penyalurannya akan dapat terjadi, jika siklus belajar dan pendampingan dilakukan

guru secara terencana dan sistematis.

Merujuk pada siklus-nya Rothery (Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, 2017:xi) seorang siswa yang belajar bahasa (termasuk memproduksi gagasan melalui aktivitas menulis) mengalami siklus-siklus: pemodelan teks (*modelling a text*), konstruksi bersama (*joint construction of a text*), dan konstruksi mandiri (*independent construction of a text*). Siklus Rothery kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh Fiskins, Forey, dan Sengupta (Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, 2017:xi) dengan pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*schema building*), penggunaan teks otentik sebagai model, pengenalan dan pernyataan kembali metawacana, dan penghubungan teks (intertekstualitas) dengan secara gamblang mendiskusikan persamaan yang ditemukan dalam genre. Konteks seperti inilah yang hampir redup dari perencanaan di dalam RPP buat guru SMPN 16 Kota Kupang.

### **3.2 Pemaknaan terhadap Proses Pencapaian Hasil (Menulis) Berbahasa Indonesia Berbasis Teks di SMPN 16 Kota Kupang**

Hal kreatif dari suatu usaha menulis tidak dapat dilihat secara kasat mata. Hal itu hanya dapat dirasakan oleh suatu semangat. Karena, dukungan yang kuat untuk dapat mengetahui, bahwa seseorang itu kreatif adalah imajinasi. Hal imajinasi pun tidak dapat dilihat, diraba, dirasa, atau apapun namanya secara indria. Namun, hasil dari keduanya dapat dilihat pada wujud-wujud karya-karya tulisan berita, slogan, poster, dan iklan. Seorang guru (kelas VIII) pun tidak dapat memastikan, bahwa “jika seseorang siswa diberikan tugas untuk menulis (berita, atau karya kratif puitik), dia akan segera mencari tempat yang baik untuk mulai menulis. Atau, siswa tersebut akan memilih tempat duduk yang memungkinkannya untuk menghasilkan teks berita yang menceritakan suatu musibah kecelakaan di jalan raya?”

Uraian di atas ini hanya untuk menyatakan bahwa pembahasan bagian ini tidak berhasrat untuk mengerdikan, apalagi mengeliminasi faktor *etik* (RPP buatan guru) yang telah direncanakan untuk suatu perbuatan akan terjadi dalam pembelajaran. Namun, hadirnya faktor semangat, motivasi, kreativitas (*emik*) seorang guru kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang menunjukkan kepiawaiannya mengefektifkan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran menulis. Uraian berikut merupakan pemaknaan secara fenomenologis terhadap proses aplikasi pembelajaran berbasis teks.

### **3.3 Pembelajaran Menulis Berbasis Teks dalam Nuansa Kooperatif dan Kolaboratif**

Mendampingi siswa menulis teks berita, poster, slogan, dan iklan di kelas VIII membutuhkan berbagai strategi. Strategi kooperatif yang unggul

proses kerja sama di antara siswa di dalam kelompok-kelompok kecil, hendak dipilih guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai strategi unggulan pembelajaran. Penerapan strategi kooperatif oleh guru di sekolah ini, kiranya dapat membuktikan keunggulan kooperatif dalam proses memecahkan permasalahan, seperti memilih judul berita, judul iklan, judul poster, dan judul slogan. Teknis operasional strategis ini, misalnya siswa dibimbing di satuan kelompok-kelompok kecil di dalam kelas dan di luar kelas. Kehadiran guru dalam kelompok dapat secara fakultatif (bisa hadir atau bisa juga hadir dalam panduan LKS).

Praktisnya, kehadiran strategi kooperatif dipastikan dapat membangun semangat belajar siswa merumuskan berita dalam teks-teks berita. Semangat belajar seperti ini perlu didampingi dan dibimbing secara lebih terencana dan sistematis. Agar rencana proses pendampingan dan proses pembimbingan lebih terencana, perangkat pembelajaran, seperti RPP harus direvaluasi.

Guru kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang, terutama guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya lebih sadar, bahwa untuk memfasilitasi siswa dengan bahasa Indonesia yang baku, guru harus mengambil peran lebih. Peran guru sebagaimana yang teramati selama penelitian, sudah dan sungguh menghayati jiwa konstruktivistik dalam strategi kooperatif itu. Guru telah melakukan tindakan mengantisipasi masuknya proses “memberitahu” dan menggantikannya dengan proses pendampingan.

Pada tempat yang lain, ada siswa di dalam kelompok kooperatif perlu dibantu. Pada saat ini guru menghadirkan LKS. Kehadiran LKS membuktikan bahwa guru ingin segera mengeliminasi strategi konvensional-ceramah di dalam kelompok belajar itu. Dalam kesempatan yang lain, guru dapat menggantikan peran sebagai kolaborator dalam kelompok kooperatif. Keunggulan kolaborasi dalam pembelajaran menulis teks berita, teks slogan, dan teks-teks iklan dengan hanya menghadirkan LKS. Suasana pembelajaran menulis dapat dipindahkan dari ruang yang dibatasi tembok, ke ruangan alam bebas. Kompetensi pencapaian yang tadinya berada pada level aplikasiberdasarkan contoh model, dinaikkan ke level produktif-kreatif.

Walaupun semangat dan motivasi guru di kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang sangat kuat, namun untuk membelajarkan siswa dengan latar belakang bahasa Indonesia yang bervariasi, tetap akan tercapai walaupun harus membutuhkan waktu yang lama. Pola pikir siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang telah dibentuk melalui pola pikir budaya dan bahasa pertama mereka. Dengan mengacu pada teorinya Lev Vygotsky, peneliti berkesimpulan bahwa fitur-fitur budaya seperti bahasa Melayu Kupang yang dialami guru kelas VIII telah mewarnai karya-karya kreatif siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang.

### **3.4 Pembelajaran Menulis Berbasis Teks dalam Keberagaman Konteks**

Upaya mengefektifkan konsep dan karakter pembelajaran berbasis teks dapat diterapkan dalam konteks perkemahan-pramuka. Guru kelas kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang dapat mempraktekkan pembelajaran berpetualang sebagai strategi pilihan untuk memfasilitasi siswa kelas VIII menulis. Peningkatan kreativitas menulis teks dapat terjadi pada ruang-ruang terbuka. Strategi sejenis ini dapat dipilih guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menolong siswa yang sulit belajar bersama teman sejawat dalam ruang-ruang reguler-formal. Suasana belajar seperti ini dapat mengizinkan siswa kelas VIII SMPN 16 Kodya kupang mengekspose pengalamannya dalam bentuk teks slogan-slogan, poster, dan teks-teks berita sederhana (ringan) sesuai pengalamannya.

### **3.5 Pembelajaran Menulis Berbasis Teks dalam Konteks Kebhinekaan Siswa**

Secara nyata, ternyata siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang memiliki waktu belajar yang bervariasi. Hasil wawancara mencatat, ada siswa yang memilih waktu belajarnya, termasuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, termasuk menulis, menyelesaikan pada malam hari. Ada juga siswa yang menjadikan waktu terbaiknya untuk belajar, yakni pada pagi dan malam hari. Ada juga yang menyatakan bahwa waktu belajar terbaik untuk belajar yakni ketika selesai membantu orang tua.

Selanjutnya, untuk memperkaya pengetahuan mereka melalui membaca buku-buku pelajaran, para siswa menyatakan bahwa waktu terbaik buat membaca buku pelajaran sekolah pada malam hari. Ada beberapa siswa yang menyatakan, bahwa waktu terbaiknya untuk membaca adalah setelah membantu orang tua. Pada sisi yang lain, waktu terbaik untuk mengerjakan tugas-tugas secara tertulis, termasuk mengarang bebas dan menulis karya tulis, yakni pada malam hari, namun setelah membntu orang tua. Dari sebaran pengakuan siswa, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya para siswa di sekolah ini, terutama siswa kelas VIII tidak memiliki waktu khusus untuk memperkaya diri melalui membaca dan menulis tugas-tugas yang diberikan sekolah. Merujuk pengakuan siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang, guru dapat mencari jalan keluar untuk proses pendampingan. Proses pendampingan yang ideal adalah secara individual, di samping kooperatif dan kolaboratif.

### **3.6 Pembelajaran Menulis Berbasis Teks dalam Konteks Belajar Mandiri**

Brooks & Brooks dalam Johnson (2014:175) menguraikan bahwa pembelajaran mandiri membebaskan para siswa dari segala usia untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pembelajaran mandiri membutuhkan dedikasi guru. Tanpa guru, proses ini akan gagal. Brooks & Brooks menegaskan bahwa

cara guru memandang tugas-tugas belajar mandiri menentukan kualitas pendidikan siswa. Guru CTL yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya mencapai standar nilai akademik nasional yang tinggi, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama siswa merasa membutuhkan pengayaan diri.

Konsep Brooks & Brooks, telah diterapkan oleh guru dalam praktek menulis kreatif jenis puisi di kelas VIII. Guru kelas VIII telah menciptakan lingkungan belajar di kompleks sekolah yang membuat kaya inspirasi. Konsep ini telah memberikan pengalaman lebih kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII untuk membantu siswa mandiri dalam menemukan ide. Guru telah memberikan cara terbaik buat para siswa untuk mencoba menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman nyata di dalam rumah, di kebun jagung, di tepian pantai pasir panjang atau kelapa lima. dengan pengalaman seperti itu, ide-ide dan gagasan dapat diekspose secara bebas dalam bentuk wacana-wacana berita atau pun wacana yang lain.

Strategisnya, penerapan pola belajar mandiri harus menghadirkan guru. Walaupun agak sulit dideteksi, namun pola ini dapat menyemangati siswa untuk memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya untuk meningkatkan diri.

### **3.7 Dua Faktor yang Berpengaruh terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Berbasis Teks di Kelas VIII SMPN 16 Kota Kupang**

#### **1) Faktor Siswa**

Pencermatan siswa terhadap materi pelajaran yang ditulis di dalam buku-buku paket dan buku-buku referensi sangat lambat. Pencapaian kompetensi dasar di dalam kurikulum, khususnya kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat terlambat. Perumusan indikator pencapaian kompetensi yang selalu mengikuti irama perkembangan siswa secara umum. Seluruh indikator strategis seperti “mampu menulis, mampu menceritakan kembali hasil tulisan, mampu merangkum tulisan, mampu menyimpulkan berita secara tertulis” tidak difasilitasi guru karena kondisi peserta didik. Penerapan pembelajaran menulis berbasis teks di SMPN 16 Kota Kupang hanya mencapai siklus pemodelan. Pendampingan dalam proses *joint construction* hanya bersifat sementara. Guru hendaknya melepas siswa bderkreasi pada waktu memasuki *siklus independent construction*.

#### **2) Faktor Proses Pembelajaran**

Walaupun Kurikulum Berbasis Kompetensi telah lama digunakan di sekolah-sekolah, termasuk SMPN 16 Kota Kupang, namun proses pembelajaran secara konvensional masih berkembang subur dalam wacana

kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Metode ceramah diselingi tanya jawab antara guru dan siswa masih mewarnai proses kegiatan pembelajaran di kelas. Kesan ini begitu kuat ketika peneliti menyandingkan RPP dengan aktivitas para guru di kelas. Dikemukakan dalam kolom strategi pembelajaran (RPP) kaya akan rumusan kata kerja operasional *guru menjelaskan..., guru bertanya ..., siswa disuruh..., siswa diberikan tugas untuk ..., guru mengklarifikasi ..., guru membetulkan ...* dan masih banyak lainnya yang menggambarkan kuatnya cara belajar “guru aktif”.

#### 4. Simpulan dan Saran

Aplikasi pembelajaran menulis berbasis teks pada di SMPN 16 Kota Kupang dapat disimpulkan berikut.

- 1) Pembelajaran menulis berbasis teks yang mengedepankan prinsip konstruktivisme dengan jabaran siklus *membangun konteks, membangun pemodelan, membangun kerja sama, dan membangun kreativitas mandiri* diterapkan dua tahapan. Kedua tahapan itu mencakupi bangun konteks dan belajar membangun dengan model. Aplikasi dengan proses kerja guru siswa dan kreativitas mandiri membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Pembelajaran menulis berbasis teks yang mengedepankan konteks yang beragam terbukti efektif dalam pembelajaran menulis kreatif pada tahapan modeling. Implementasi konteks beragam memiliki karakteristik, memotivasi dan menyemangati siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Melalui pendampingan dan panduan RPP yang terencana dan sistematis, siswa berhasil dapat dan masuk dalam konteks dan lingkungan yang baru. Melalui RPP dan LKS dan kepiawaian guru pendamping, siswa dipastikan menunjukkan kemampuannya dalam merumuskan pengalaman pribadi yang dialaminya sendiri bersama sahabat-sahabat atau teman-teman di ruangan alam terbuka.
- 3) Belajar dalam suasana kebhinekaan siswa, guru dapat membedakan siswa yang cerdas dari sejumlah siswa yang lain. Dalam suasana kebhinekaan siswa, pola pendampingan melalui RPP dan LKS yang beragam, dapat mendorong siswa yang lemah untuk berusaha diri menghasilkan karya-karya kreatif mereka dalam wujud-wujud teks.
- 4) Pembelajaran menulis berbasis teks dalam suasana kooperatif dan kolaboratif ternyata terbukti menjadi pilihan guru dan siswa untuk menghasilkan karya-karya teks kreatif. Pembelajaran menulis berbasis teks dapat mendepankan kerja sama dalam suasana kolaborasi dalam membangun teks.

- 5) Pola pembelajaran menulis berbasis teks dengan siklus kerja mandiri terkendala waktu belajar para siswa di sekolah ini. Pemilihan waktu belajar “setelah membantu orang tua” hanya dapat menghasilkan karya-karya kreatif dalam bentuk teks-teks sederhana. Pembelajaran menulis berbasis teks yang mengedepankan belajar mandiri belum mampu membuat siswa di SMPN 16 Kota Kupang memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya tinggi secara mandiri. Pola pembelajaran dengan mengedepankan belajar mandiri masih membutuhkan kerja keras guru di SMPN 16 Kota Kupang melalui pendampingan secara individual.

## **5. Saran**

Para siswa SMPN 16 Kota Kupang memiliki jiwa dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan prestasi belajar sehingga dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Fenomena ini terbaca ketika dalam pembelajaran di luar kelas. Di samping itu SMPN 16 Kota Kupang memiliki guru-guru yang masih energik sehingga akan lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menantang dan memajukan prestasi siswa. Pernyataan ini telah ternyata dalam diskusi-diskusi dengan peneliti dan didengar oleh kepala sekolah dan komite sekolah.

Berdasarkan semangat, temuan, dan hasil analisis terhadap temuan, maka beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut.

- a) Diperlukan pendampingan, penguatan, dan pengayaan tentang berbagai pendekatan dalam pembelajaran berbasis masalah kepada guru-guru, sehingga proses pendampingan terhadap siswa di lapangan lebih bermakna.
- b) Diperlukan pendampingan dan pengayaan tentang pembelajaran yang mengedepankan kerja sama secara kooperatif dan kolaboratif sehingga para guru di lapangan dapat menerapkan pembelajaran itu dalam memecahkan permasalahan yang sulit dipecahkan siswa.
- c) Diperlukan pendampingan dan pengayaan tentang materi pembelajaran yang mengedepankan belajar mandiri, sehingga para guru dapat mendampingi siswa tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah tetapi juga di kelompok-kelompok belajar.
- d) Diperlukan pendampingan dan pengayaan tentang materi pembelajaran yang mengedepankan penilaian autentik karena pembelajaran jenis ini hampir sama sekali belum diterapkan secara maksimum dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya di SMPN 16 Kota Kupang.

## **Bacaan Rujukan**

- Anderson, Lorin W & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku satu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku dua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baswedan, Anies. 2014. "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia". (Makalah Disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas). Jakarta: 1 Desember 2014.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama.
- Baharuddin, H, cs. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz MediaGroup.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi: Penerjemah: Dr. Kartini Kartono*. Cetakan ke 7. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Crain, William. 2007. *Teori perkembangan: konsep dan aplikasi*. edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantative Approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Terjemahan: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Guru: Bahasa Indonesia. SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi 2017)*. Cetakan ke-2, 2017. Jakarta.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia. SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi 2017)*. Cetakan ke-2, 2017. Jakarta.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2016. "Kebijakan dan Pelaksanaa Literasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur" (Makalah), Disampaikan pada Workshoop Literasi-Boos, Juni 2016.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna (Eds). 1994. *The Handbook of Qualitative Research* Thousand Oaks. CA: Sage.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna (Eds). 2011. *The Handbook of Qualitative Research Thousand Oaks. CA: Sage*.(Terjemahan).Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denny Moeryadi. 2009. "Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl". Publikasi

- oleh Jurnal Studi. Blogspot.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2000. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cetakan ke VII (terjemahan Alwiyah Abdurrahman)
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Bab VIII, hal. 169. PT Grammedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. 2015. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Cetakan VIII (penyunting & Alihbahasa: Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiaansyah. O. 2005. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu Sosial dan Komunikasi". Jurnal Dikti, SK. 56/DIKTI/KEP/2005.
- Hergenhahn, B. R & Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning (teori belajar)*. Edisi ke tujuh. Jakarta: Kencana.
- Koswara, Dedi. 2013. "Pembelajaran Kreatif dan Bermakna". (artikel online: <https://id.linkedin.com>). Diakses 10 Juli 2016.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moustakas, Clark. 1994. *Fenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Munandar, Utami S. C. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: an Educational Perspective*. Edisi keenam. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Pusat Penilaian Pendidikan. 2008. "Penilaian yang Berkualitas untuk Pendidikan yang Berkualitas". (Makalah online: [litbang.kemendikbud.go.id](http://litbang.kemendikbud.go.id)). Diakses 3 Juni 2016.
- Pendidikan Indonesia.com. 2015. "Potret Dunia Pendidikan di Indonesia". (artikel) diakses 21 Juli 2016.
- Pranoto, Naning. 2012. "Creative Writing itu Teknik Menulis". (Artikel online) (Indonovel.com; [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com)). Diakses 8 Juli 2016.
- Prasetyono, Emanuel. 2012. "Bertemu dengan Realitas: Belajar dari Fenomenologi Husserl" dalam *Jurnal Filsafat ARETÉ*, VOL 1 NOMOR 1 – JANUARI 2012-ISSN 2089-7804.
- SMPN 16 Kodya Kupang. 2018. "RPP Buatan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia".
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Sudarsyah, Asep. 2013. "Kerangka Analisis Data Fenomenologi: Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.14 No.1, April 2013 (online). (<https://plus.google.com>). Diakses 13 Juli 2016.
- Smith, Jonathan A. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Ace. 2010. *Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi*

- Pendidikan: Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas. (Makalah Seminar Internasional Luar Sekolah) tanggal 29 November 2010.
- Save the Children. 2012. "Assesment Ketercapaian Kompetensi Calistung Siswa Kelas I – V SD-SD Dampingan Save the Children (Laporan Assesment)". Kupang: Save the Children NTT.
- The World Bank (bank Dunia). 2006. "Membuat Pelayanan Bermanfaat bagi Masyarakat Miskin di indonesia: Titik fokus untuk Mencapai Keberhasilan di Lapangan". (online). Website: [www.worldbank.or.id](http://www.worldbank.or.id). Diakses 8 Juli 2016.
- The World Bank (Bank Dunia) & Kemendikbud. 2011. Mentransformasi Tenaga Pendidikan Indonesia. Laporan Survei Volume II (online) (dokument worldbank.org. ) diakses 20 Juli 2016.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksivistik*, Bab II, hal. 13-14. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahana Visi Indonesia. 2007. "Survei Ketercapaian Kompetensi Membaca menulis Siswa Kelas V dan VI SD-SD Dampingan WVI ADP Kefa, Rote-Ndao, dan Alor". (Laporan). Kupang: WVI Regio NTT.
- Wahana Visi Indonesia. 2009. "Survei Ketercapaian Kompetensi Menulis Siswa kelas V dan VI SD-SD Dampingan WVI Regio NTT, Kalbar, dan Papua". (Laporan). Kupang: WVI Regio NTT.

# **MENYEMAI(KAN) BUDAYA BERPIKIR KRITIS MELALUI MENULIS DALAM RUANG KELAS TRADISIONAL**

**oleh**

**Fransiskus Sanda**

**sandafransiskus@gmail.com**

**FKIP Undana Kupang Jln. Adisucipto – Fenfui Kupang**

## **ABSTRAK**

Proses pembelajaran yang lebih mengutamakan kepentingan siswa seperti strategi kooperatif, strategi belajar dari pengalaman siswa sendiri, dan strategi pembelajaran yang diselenggarakan di luar kelas telah menjadikan siswa untuk lebih berekspresi dan berimajinasi. Mendampingi siswa menulis kreatif membutuhkan berbagai strategi. Strategi kooperatif dan kolaboratif sebagai ciri utama konstruktivisme merupakan acuan elaborasi dari prinsip konstruktivistik. Strategi kooperatif dan kolaborasi telah mengunggulkan proses kerja sama di antara siswa di dalam kelompok-kelompok kecil. Secara umum, strategi ini lebih dipilih guru mata pelajaran sebagai strategi unggulan. Penerapan strategi kooperatif oleh guru di sekolah telah membuktikan (keunggulannya) bahwa proses memecahkan permasalahan, seperti memilih bentuk, topik, tema tulisan kreatif dapat dipecahkan dalam strategi kooperatif. Taktisnya, siswa dapat dibimbing di dalam kelas dan (atau) di luar kelas dalam satuan kelompok-kelompok kecil. Kehadiran guru dalam di dalam kelompok dapat terbaca melalui LKS dan modelan tulisan kreatif yang sudah ada (prinsip modeling). Ditemukan, bahwa kehadiran strategi kooperatif dapat membantu membangun semangat belajar siswa merumuskan drama pendek (1 babak). Agar rencana proses pendampingan dan proses pembimbingan lebih terencana, perangkat pembelajaran, seperti silabus, LKS, dan RPP harus senantiasa direvaluasi

**Kata kunci:** menyemai, budaya berpikir kritis, menulis, kelas tradisional

## **ABSTRACT**

The learning process that prioritizes students' interests such as cooperative strategies, learning strategies from students' own experiences, and learning strategies held outside the classroom have made students express and imagine more. Accompanying creative writing students requires a variety of strategies. Cooperative and collaborative strategies as the main characteristics of construction are a reference to the elaboration of constructive principles. Cooperative and collaboration strategies have favored a collaborative process among students in small groups. In general, this strategy is chosen by subject teachers as a superior strategy. The implementation of cooperative strategies by teachers in schools has proven (superiority) that problem solving processes, such as choosing forms, topics, themes of creative writing can be solved in cooperative strategies. Tactical, students can be guided in class and (or) outside the class in small groups. The presence of teachers in the group can be read through LKS and the model of existing creative writing (modeling principle). It was found, that the

presence of cooperative strategies can help build students' enthusiasm to formulate a short drama (1 round). In order for the mentoring process plan and the coaching process to be more planned, learning tools, such as syllabus, student worksheets, and lesson plans must always be revalued

Keywords: sowing, culture of critical thinking, writing, traditional class

## I. Pendahuluan

Suatu ruang kelas telah tertata dengan posisi dan arah duduk siswa berderet searah. Bangku-bangku siswa diatur menghadap guru dan papan tulis, begitu pun sebaliknya. Siswa diatur duduk berderet sehingga kelihatan apik. Kedisiplinan kelas terbaca dari ketenangan siswa untuk mendengar pengajaran. Pandangan mata siswa diarahkan pada fokus tunggal, yakni satu titik di mana terdapat papan tulis dan area sang guru berdiri atau duduk. Kelas harus dimaknai sebagai tempat untuk menerima pengajaran formal. Siswa adalah objek – yang *hanya* boleh berkata jika diberi kesempatan sang guru untuk (boleh) berkata. Hak bicara-siswa selama pengajaran diredupkan.

Noam Chomsky (Okezone, 16 Februari 2012) membeberkan suatu pernyataan bahwa pendidikan kita saat ini telah menciptakan orang-orang yang hanya bisa mendengar, menjawab setuju, dan menjadikan arena pendidikan dan pembelajaran sebagai tempat penindasan. Bahwa, pendidikan dan pembelajaran dewasa ini hanya bertujuan melatih orang-orang untuk *belajar menjadikan dirinya sendiri*, dan cenderung untuk *mengindoktrinasi*. Fenomena ini sesungguhnya telah menjalar lama, terutama pada kelas-kelas yang cenderung menempatkan orang-orang di dalam suatu kerangka yang (hanya) dapat mengikuti perintah yang diberikan.

Kondisi kelas sebagaimana digambarkan di atas sesungguhnya telah *mengebiri* budaya berpikir kritis pada setiap kaum yang belajar. Budaya pikir kritis hendaknya lebih diarahkan untuk meladeni dan mempertimbangkan pandangan dan harapan si belajar. Semangat budaya berpikir kritis selalu, dan akan menyajikan proses menciptakan pemahaman yang baru. Semangat itu pula akan melahirkan hasrat mengkreasi dan mem-produksi. Hasrat-hasrat seperti itulah yang selalu lahir dari lingkungan dan konteks yang mengizinkan lahirnya budaya kritis – yang mana dapat mendorong si

belajar untuk berpikir dan kembali merefleksi. Budaya pikir kritis dapat menghadirkan hasrat untuk mendorong si belajar mendemonstrasikan segala sesuatu yang sedang, dan bahkan mampu membangkitkan segala hal yang telah dipelajari si belajar (Brooks & Brooks, 1993; Pickering, dan McTighe, 1993 dalam Degeng, 1998:11).

- ***Arah Penyemaian***

Namun, masih ada yang perlu dan selalu dicatat bahwa gambaran deretan pola di atas hanya dapat diimplementasikan melalui suatu perencanaan yang matang, sistematis dan terorganisasi. Dalam banyak hal, implementasi suatu proses akan terhenti jika implementasinya itu telah melewati atau bahkan berada jauh di bawah dari suatu proses berencana. Suatu hasil maximum akan, dan selalu lahir dari suatu kematangan proses.

Penyemaian budaya berpikir kritis pada kelas-kelas tradisional hendaknya lebih mengarah pada konsep konstruktivisme. Dalam konteks konstruktivis, si belajar lebih diarahkan pada suatu landasan berpikir kritis tentang pengetahuan dan manusia sebagai pemilik pengetahuan itu. Bahwa, hal pengetahuan akan dibangun oleh si belajar secara bertahap dan beranjak maju sedikit demi sedikit – yang akan menghasilkan secara perlahan-lahan, kemudian diperluas melalui konteks yang terbatas. Kaum ini memandang pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang semata diambil. Untuk dapat mengerti saja, si belajar harus dapat membangun dan berupaya menyelami pengalamannya sendiri.

Penyemaian budaya berpikir kritis hendaknya dimaknai sebagai proses pembibitan pengetahuan dan pengalaman konkret yang membutuhkan aktivitas kolaboratif antara seluruh properti budaya. Penyemaian budaya berpikir kritis tidak dimaknai sebagai suatu pewarisan secara otomatis. Penyemaian budaya berpikir kritis hendaknya dimaknai sebagai usaha menata lingkungan agar si belajar termotivasi memaknai dan menghargai keberagaman. Makna tersebut memberikan nuansa bahwa setiap si belajar telah dan dapat dipastikan memiliki pemahaman yang beragam terhadap keberagaman lingkungan, termasuk keberagaman pemilikan pengetahuan para peserta belajar. Keberagaman itu tercipta sebagai akibat adanya *input* pengalaman. Degeng (2016) menyuarakan, bahwa siswa sebagai si belajar dipastikan dapat

menginterpretasikan suatu makna, tergantung dari sisi mana dan dengan cara bagaimana si belajar memandang pengalaman itu.

Penyemaian budaya berpikir kritis hendaknya jauh dari pola-pola pembiasaan yang cenderung meredupkan daya kreatif. Penyemaian budaya berpikir kritis hendaknya mengdepankan keunikan yang individualistik di dalam nuansa yang penuh kebebasan.

- ***Penyemaian Berpola Kontekstual***

Kontekstual merupakan suatu pendekatan yang dikenal dalam area pendidikan, atau lebih teknis dalam proses pembelajaran. Pola kontekstual ditawarkan dalam acara bergensi ini karena memiliki keunikan, terutama membantu para kaum dewasa (guru/ pendidik) untuk mendampingi si belajar dalam membiasakan budaya berpikir kritis. Pola ini memberikan peluang kepada kaum dewasa/guru untuk berbijak mengemas pengalaman kehidupan nyata si belajar. Kemasan pengalaman yang diramu dari kehidupan nyata, seperti kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan kehidupan yang lebih luas pun dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar.

Pemakalah menawarkan pola kontekstual-nya Hale Johnson (2014), kiranya dapat membantu para kaum dewasa/guru dapat menyemaikan budaya kritis kepada kaum muda (si belajar). Pola-pola itu adalah sebagai berikut.

- Si belajar memiliki peluang untuk melakukan koneksi yang bermakna (*making meaningful connection*). Pola ini si belajar dipastikan dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara individual, dapat meng-koneksikan kemampuan yang dimilikinya ke dalam kelompok belajar. Pola ini mengizinkan si belajar untuk tidak bertindak *verbalistis* tetapi diharapkan mampu beradaptasi dalam proses mengkomunikasikan sambil berbuat tentang hal yang mampu dibuatnya.

- Si belajar mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bermakna (*doing significant work*). Pola ini si belajar mampu menciptakan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang diperolehnya dalam berbagai konteks dengan berbagai kenyataan yang ditemuainya di dalam kehidupan nyata di dalam lingkungan masyarakat.

- Si belajar mampu mengelola dirinya sendiri untuk belajar dan menemukan (*self-regulated learning*). Pola ini si belajar mampu melakukan pekerjaan yang signifikan – dan di dalam pekerjaannya itu dipastikan terandung tujuan, bermanfaat untuk sesama mitra belajar.

- Si belajar mampu berkolaborasi (*collaborating*). Pola ini si belajar dengan dibantu oleh orang dewasa bersama-sama secara efektif menganalisis hasil, mempengaruhi, dan mampu mengkomunikasikan.

- Si belajar mampu berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Pola ini memberi peluang kepada si untuk memanfaatkan pola pikir dengan tingkatan yang lebih tinggi setelah dipertimbangkan secara matang dan kritis, serta kreatif. Pola ini digunakan si belajar untuk menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengajukan bukti-bukti secara logis.

- Si belajar mampu memberikan suatu pelayanan secara individual (*nurturing the individual*). Pola ini si belajar secara pribadi dapat merefleksi hal yang pernah diketahuinya, memberikan perhatian kepada yang harus diperhatikan, memberikan harapan-harapan kepada yang membutuhkan harapan, memotivasi dan memperkuat diri sendiri kepada yang putus asa.

- Si belajar mampu mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standard*). Pola ini si belajar mampu mengenal dan berupaya untuk mencapai hasil belajar dengan standar yang tinggi. mampu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi mitra belajar dan diri sendiri untuk mencapainya. Pendamping pada diharapkan dapat mengapresiasi pencapaian setiap individu belajar.

- Si mampu menggunakan assessment autentik (*using authentic assessment*). Pola ini si belajar menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Pola-pola penyemaian tersebut sesungguhnya telah dimuat dalam permendikbud nomor 70 tahun 2013, yang selengkapnya sebagaimana kutipan berikut: (1) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan

alam, sumber/media lainnya). (2) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). (3) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sanis). (4) Pola belajar mandiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim). (5) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia. (6) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik. (7) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadipembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*). (8) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

### ***Daftar Pustaka***

- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Terjemahan: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Degeng, Nyoman S. 2016. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2000. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cetakan ke VII (terjemahan Alwiyah Abdurrahman)
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Bab VIII, hal. 169. PT Grammedia Pustaka Utama: Jakarta
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. 2015. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Cetakan VIII (penyunting & Alihbahasa: Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fisher, Alec. 2014. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hergenhahn, B. R & Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning (teori belajar)*. Edisi ke tujuh. Jakarta: Kencana.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Edisi Kedelapan. Terjemahan: Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter. Bagaimana Membantu*

*Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Koswara, Dedi. 2013. "Pembelajaran Kreatif dan Bermakna". (artikel online: <https://id.linkedin.com>). Diakses 10 Juli 2016.

Munandar, Utami S. C. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Pendidikan Indonesia.com. 2015. "Potret Dunia Pendidikan di Indonesia". (artikel) diakses 21 Juli 2016.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

# CERITA RAKYAT 'BEE LODO' DALAM MASYARAKAT SABU

## KAJIAN ETNOGRAFI

Oleh

Hendrina Pada

[Padahendrina66@gmail.com](mailto:Padahendrina66@gmail.com)

FKIP Undana Kupang Jln. Adisucipto – Fenfui Kupang  
dan

Alex Djawa

[djawaa@gmail.com](mailto:djawaa@gmail.com)

FKIP Undana Kupang Jln. Adisucipto – Fenfui Kupang

### Abstrak

Cerita rakyat Bee Lodo adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Seba pulau Sabu. Cerita ini dituturkan dan diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Cerita ini menggambarkan kehidupan Bee Lodo dan saudara-saudaranya yang diwarnai oleh kebencian, marah, iri hati, dan permusuhan. Akibatnya, Bee Lodo diusir dari langit ke bumi. Di bumi, ia menjadi seekor babi dan dalam perjalanan hidupnya ternyata ia berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikannya membuat Jawi dan bapaknya jatuh cinta. Terjadilah persaingan di antara keduanya. Ternyata dengan cara yang licik, bapaknya membunuh Jawi dengan cara menolaknya di lubang ubi yang digalinya, dan bapaknya berhasil memperistri Bee Lodo.

Kata kunci. Marah, iri hati, dendam, kecantikan, memutuskan persaudaraan.

### Abstract

Bee Lodo folklore is a folk tale originating from Seba Sabu island. This story is told and passed down verbally and from generation to generation. This story illustrates the life of Bee Lodo and his siblings colored by hatred, anger, jealousy, and hostility. As a result, Bee Lodo was expelled from heaven to earth. On earth, he became a pig and in the course of his life he turned out to be a very beautiful girl. Her beauty makes Jawi and her father fall in love. There was competition between the two. It turned out that in a cunning way, his father killed Jawi by rejecting it in the yam hole he had dug, and his father managed to marry Bee Lodo.

Keywords. Angry, jealousy, revenge, beauty, relieve brotherhood.

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat "Bee Lodo" adalah sebuah cerita rakyat 'dongeng' yang berasal dari Seba Sabu. Cerita ini, dikisahkan secara lisan dan terus menerus oleh masyarakat

Seba di pulau Sabu. Cerita ini, mengisahkan seorang perempuan yang jahat dan diusir oleh orang tuanya dari langit ke bumi. Cerita ini sesungguhnya merupakan sebuah dongeng yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani sebagai bentuk pendidikan karakter bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak sekolah yang masih menempuh pendidikan.

Menurut Semi (1988:79) cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi dan mendapatkan hiburan atau pelipur lara.

Cerita rakyat merupakan kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam karya sastra atau sastra lisan ini terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sastra lisan atau cerita rakyat di Indonesia dapat berupa dongeng, hikayat, epos, mitos, dan sebagainya.

Kata *folklor* adalah pengindonesian dari kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity). Menurut Dundes dalam Dananjaya (1994:1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang

disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device) (Danandjaya, 1994:1-2).

Karena itu, definisi folklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Dari pengertian folk yang berbunyi: "sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Agar dapat dibedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya).
- Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dalam dua generasi).
- Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation) (penyisipan kata atau kalimat), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola
- Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.

- Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal itu terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danadjaya, 1994:3-5).

Menurut Semi (1988:76-77) pada umumnya bacaan-dalam hal ini novel atau fiksi – harus memiliki tiga kriteria pokok, yaitu norma estetika, sastra, dan moral. Suatu karya sastra yang dikatakan memiliki norma estetika bila karya sastra itu:

- Mampu menghidupkan atau memperbaharui pengetahuan pembaca. Artinya, dengan membaca karya sastra tersebut kita dituntun untuk melihat berbagai kenyataan kehidupan itu, memberikan pandangan dan orientasi baru terhadap apa yang telah kita miliki, dan menolong kita melihat hubungan-hubungan baru di antara butir-butir yang terpisah-pisah dalam ingatan kita.
- Mampu menciptakan kehidupan kita yang lebih baik dan lebih kaya. Artinya, karya tersebut memperlihatkan tata kehidupan yang lebih baik dan maju sebagai pemancing atau spirit bagi pembaca untuk bangkit dan bangun dari kondisi yang ada ke arah yang lebih baik.
- Mampu membawa pembaca lebih akrab dengan kebudayaannya. Artinya, karya sastra itu mengetengahkan keagungan budaya sendiri dan dapat memancing pembaca untuk lebih dekat dan lebih akrab serta mencintai kebudayaannya sendiri.

Suatu karya sastra dapat dikatakan mempunyai nilai sastra bila karya sastra itu:

- Merefleksi kebenaran kehidupan manusia. Artinya, karya tersebut memberi kita pengetahuan yang lebih mendalam dan apresiasi yang lebih baik tentang hakikat manusia dan hakikat kemanusiaan, serta memperluas wawasan pembaca mengenai arti hidup dan kehidupan.
- Tidak terikat pada waktu dan tempat. Artinya, karya tersebut “tidak” lekang karena

panas dan tidak lapuk karena hujan; ia memiliki sifat kesemestaan, karena ia menyajikan pandangan-pandangan yang fundamental yang keluar dari hasil proses renungan dan pemikiran yang matang, dan berpandangan luas dan tajam dalam menyimak peristiwa kehidupan manusia. Dengan begitu karya sastra yang baik harus mempunyai daya tahan hidup yang tinggi. Ia akan tetap menarik bila dibaca pada dua puluh atau tiga puluh tahun yang akan datang, atau kapan saja ia dibaca.

- Memberi kenikmatan dan rasa indah. Artinya, karya tersebut dapat memuaskan aspirasi-aspirasi intelektual dan spiritual. Di samping itu, ia mampu pula memberikan kesenangan dan rasa indah disebabkan karya itu disusun dengan apik, selaras, dan harmonis.

Suatu karya sastra yang dapat dikatakan memiliki norma moral bila karya tersebut:

- Menghargai norma-norma moral. Artinya karya itu tidak bersifat ofensif terhadap nilai-nilai dan perasaan halus manusia, tetapi justru karya itu mendukung dan menghargai nilai-nilai yang berlaku.
- Menyajikan masalah-masalah norma moral, susila, dan keagamaan dalam bentuk yang bertanggung jawab dan matang. Artinya, karya itu disajikan dengan teknik yang halus dan bermutu sehingga ia tidak menampilkan tokoh-tokoh yang hidup pada suatu taraf moral yang menusuk hati atau menyerang rasa kesopanan manusia yang normal. Karya sastra yang baik harus membahas tentang pengalaman hidup manusia dengan cara manusiawi, bertanggung jawab, dan penuh dedikasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan. Bila ia membicarakan tentang nilai keagamaan, maka ia harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga ia mampu memperkuat kepercayaan pembaca terhadap agama yang dianutnya, bukan menghacurkannya atau memancing sikap prasangka.
- Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana setting, participant, end, amanat, key, instrument, norms, dan genre yang ada pada cerita rakyat 'Bee Lodo' yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui setting, participant, end, amanat, key, instrument, norms, dan genre yang ada pada cerita rakyat 'Bee Lodo' yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

#### 1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2001), karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan memengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.; (2) konteks sangat menentukan dalam menentukan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang akan dicari.

Selain itu, juga digunakan metode simak dan cakap. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik

dasar yaitu teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan penyadapan. Sedangkan metode cakap dilakukan dengan cara percakapan antara peneliti dan informan. Percakapan ini berarti terdapat kontak antara peneliti dan informan Mashun, 2014).

### 1.5 Landasan Teori

Dalam penelitiannya di bidang etnografi komunikasi, Dell Hymes dalam Halliday dan Hasan (1992) mengajukan seperangkat konsep untuk mendeskripsikan konteks situasi. Ia mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

- Bentuk dan isi pesan;
- Perangkat lingkungan khas (misalnya, waktu dan tempat);
- Pelibat;
- Kunci atau petunjuk;
- Maksud dan dampak komunikasi;
- Perantara
- Genre
- Norma interaksi

Penelitian Hymes memunculkan minat terhadap cara-cara yang berbeda saat menggunakan bahasa dalam beragam budaya, nilai-nilai yang dianut dan dipercayai dalam tuturan, dan beragam retorika yang dikenal, dan lain-lain.

Hymes yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur harus memenuhi delapan unsur, berbentuk akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

- S (= Setting and scene)
- P (= Participants)
- E (= Ends; purpose and goal)
- A (= Act sequences)
- K (= Key: tone or spirit of act)
- I (= Instrumentalies)
- N (= Norms of interaction and interpretation)
- G (= Genres)

- Setting dan scene.

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat tutur atau cerita rakyat itu terjadi. Sedangkan scene merujuk pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

- Participants

Participants adalah mereka yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang berinteraksi dalam tuturan dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar.

- Ends

Mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas untuk mengajar.

- Act sequence

Merujuk pada bentuk ujaran atau isi ujaran. Bentuk ujaran ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan.

- Key

Key merujuk pada nada, cara, dan semangat saat pesan disampaikan, misalnya dengan senang hati, marah, serius, sombong, ejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

- Instrumentalities

Instrumentalities merujuk pada jalur bahasa yang digunakan, misalnya jalur lisan, tertulis, melalui telepon. Instrumentalities juga merujuk pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

- Norm of interaction and interpretation

Norm of interaction and interpretation merujuk pada norma atau aturan dalam

berinteraksi, misalnya yang ada hubungannya dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga merujuk pada norma interpretasi terhadap tuturan lawan bicara.

- Genre

Genre merujuk pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## II. Pembahasan

- Setting dan Scene.

Cerita “Bee Lodo” merupakan salah satu cerita rakyat berupa dongeng yang biasanya diceritakan secara lisan pada masyarakat Seba di pulau Sabu. Cerita ini, pada umumnya diketahui oleh masyarakat Seba yang ada di pulau Sabu. Cerita ini menarasikan seorang gadis yang bernama ‘Bee Lodo’ ia sangat jahat. Karena kejahatannya, ia tidak disukai oleh saudara-saudaranya. Karena itu, ia diusir dari tempat tinggalnya, yaitu di langit. Ia diusir ke bumi. Pada saat ia di bumi, ia berubah wujud menjadi seekor babi. Ia tinggal di semak-semak di pinggir hutan.

Pada suatu saat, Jawi dan bapaknya pergi ke hutan untuk mencari ubi, mereka mendengar bunyi anak babi dari rumput alang-alang. Mereka menangkap dan membawa ke rumah. Mereka memelihara anak babi itu dengan senang hati.

Suatu saat, Jawi dan bapaknya pergi ke hutan, ubi-ubi mentah yang ada di rumah mereka dimasak oleh Bee Lodo. Ketika mereka pulang dari hutan, mereka menemukan bahwa ubi-ubi mentah yang ada di rumah mereka sudah dimasak. Mereka pun heran dan penasaran, siapa yang memasak ubi-ubi itu.

Mereka pun memutuskan untuk tidak pergi ke hutan dan menyelip menyembunyikan diri untuk mengetahui siapa sesungguhnya yang masak ubi-ubi itu di rumah mereka. Ternyata mereka melihat babi itu berubah wujud menjadi seorang perempuan muda yang sangat cantik. Mereka sangat terkejut, ternyata babi yang mereka temukan di pinggir hutan itu adalah seorang gadis yang sangat cantik, maka kedua orang itu, anak dan bapaknya ingin menjadikannya sebagai istrinya. Karena itu, terjadilah persaingan di antara kedua orang itu.

- Participants

Participants dalam cerita itu adalah:

- Bee Lodo
- Jawi dan bapaknya.

- Ends

Dari cerita ini ditemukan bahwa hanya karena seorang gadis yang cantik, menyebabkan bapak Jawi tega membunuh anaknya sendiri. Persaingan Jawi dan bapaknya berdampak buruk. Bapaknya tega membunuh anaknya hanya karena seorang gadis cantik. Peristiwa yang terjadi ini di pinggir hutan di pulau Sabu. Berbagai siasat digunakan oleh bapaknya untuk mendapatkan cinta gadis itu.

- Act sequence

Bentuk ujaran yang digunakan adalah bentuk lisan. Selain itu, ujaran yang digunakan oleh bapak dan saudara-saudara Bee Lodo adalah ujaran kebencin, dendam, marah, jengkel, dan sebagainya. Sedangkan ujaran yang digunakan Bee Lodo saat di bumi adalah ujaran yang menarik perhatian Jawi dan bapaknya. Ujaran yang menggoda dan menaklukkan hati kedua bapak dan anak.

- Key

Key dalam cerita ini menggambarkan kehidupan keluarga Bee Lodo yang tidak harmonis. Ada persaingan di antara saudara-saudaranya. Dalam persaingan ini Bee Lodo selalu berhasil. Karena keberhasilannya, maka ia dibenci dan dimarahi oleh keluarganya. Dampak dari kebencian dan kemarahan saudara-saudaranya, ia diusir dan dibuang dari langit ke bumi.

- Instrumentalities

Cerita Bee Lodo adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Seba di Sabu dengan menggunakan bahasa lisan. Sudah tentu pewarisan cerita rakyat ini dengan menggunakan bahasa Sabu.

## 7. Norm of interaction and interpretation

Norma yang jelek yang tidak baik yang bisa ditangkap dan dipelajari dari cerita rakyat ini adalah iri hati, kemarahan yang berlebihan, dan dendam yang membara

memutuskan hubungan orang tua dan anak, antara saudara dengan saudara, dan membuang saudaranya di tempat yang sangat jauh. Bahkan lebih parah lagi sanga bapa rela menguburkan anaknya di lubang ubi hanya untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya.

- Genre

Genre dalam cerita ini adalah cerita rakyat berbentuk dongeng.

### III. Penutup

Simlun dari cerita ini adalah:

- Permusuhan, dendam, marah, kebencian, iri hati dapat memutuskan tali persaudaraan antara bapak dan anak dan antara saudara-saudara, dan orang yang dimusuhi dapat diusir dan terusir dari lingkungan keluarganya..
- Kecantikan seorang gadis dapat menyebabkan terjadinya persaingan dan permusihan bagi orang-orang yang berkerabat dekat, bahkan bisa mengorbankan anak sekalipun.

### Saran

**Saran dalam penelitian ini adalah:**

- Para guru diharapkan memiliki kepekaan untuk terus-menerus mencari dan mendokumentasikan cerita rakyat yang beredar di lingkugan tempat tinggal atau tempat mengajar.
- Pemerintah daerah perlu memperhatikan cerita rakyat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sarana menjaga solidaritas masyarakatnya.
- Sekolah harus mengajarkan cerita rakyat daerahnya kepada anak didik, sehingga mereka tidak kehilangan jati dirinya.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dananjaya, James 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti.
- Mashun 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudentia 1998. *Metode Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Semi, M. Atar 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe 1988. *Sastra Indonesia. Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

### **PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL**

1. Artikel merupakan hasil penelitian atau telaah konsep yang dilakukan secara ilmiah terhadap suatu masalah aktual dalam bidang bahasa, sastra dan pendidikan.
  2. Artikel yang dikirim tidak atau belum dimuat di jurnal atau media apapun.
  3. Artikel yang dikirim harus bebas plagiasi.
  4. Panjang artikel 8-20 halaman, spasi 1.5 dan kolom tunggal pada kertas A4 menggunakan font 12 Times New Romans 12 fond.
- Artikel dikirim ke email: [djawaa75@gmail.com](mailto:djawaa75@gmail.com) atau sandafransiskus@gmail.com
5. Judul artikel dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tidak lebih dari 15 kata.
  6. Nama penulis artikel ditulis di bawah judul tanpa gelar, menyertakan nama instansi,

alamat instansi, dan email.

7. Artikel menggunakan abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ditulis dalam satu paragraf memuat latar belakang, masalah, tujuan, metode, dan hasil penelitian atau pengkajian tidak lebih dari 250 kata.
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia standard atau baku dan memuat:
  1. judul
  2. abstrak
  3. pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian)
  4. metode
  5. Landasan teori
  6. Hasil penelitian dan pembahasan
  7. Simpulan
  8. Daftar rujukan

10. Contoh mengutip rujukan:

Chaer (2003:206) mengatakan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

According to Budyatna (2015: 111) there are a number of forms of nonverbal communication and their forms, covering the face, especially concerning the body, touch, sound, space, time, physical attractiveness, clothing, and environment.

11. Daftar pustaka disusun berdasarkan abjad dengan mengawalinya dengan nama belakang dan dilanjutkan dengan nama depan ditulis dengan singkat, seperti contoh di bawah ini.

Budyatna, M. (2015). *Interpersonal Communication Theory. An introduction*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kartasasmita, G. (1997) *Characteristics and Structure of Modern Society*. Article.

Kasmadi & Sunariah, N. S. (2014). Modern Quantitative Research Guide. Bandung: Alfabeta.

Keesing, R. P. (tt). Theories of Culture. Article..

Liliweri, A. (1997). Interpersonal Communication. Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti.

Marzali, A (2014). Promote Indonesian National Culture. Article.

Moleong, L. J. (2001). Qualitative Research Methods. Bandung: Youth Rosda Karya.

Nasution, M. S. A. et al., (2015). Basic Social and Cultural Sciences. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Preucel, R. W. (2006). Archaeological Semiotics. Singapore: Blackwell Publishing

Sobur, A. (2013). Communication Symbiotics. Bandung: Rosda Karya

Sugiyono (2013). Educational Research Methods. Quantitative, qualitative and R & D approaches.

**ISSN 26851652**



